

**SIMBOL KEISLAMAMAN DALAM TRADISI BEGALAN DI BANYUMAS**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Magister dalam Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam



Oleh:

**IMAM MUNAWAR**

**NIM: 1600048015**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
PROGRAM STUDI S-2 KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
UIN WALISONGO SEMARANG**

**2020**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
PASCASARJANA  
**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**  
Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.-Fax: +62 24 7614454,  
Email: [pascasarjana@walisongo.ac.id](mailto:pascasarjana@walisongo.ac.id), website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

### PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang Bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : **Imam Munawar**  
NIM : 1600048015  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : **Simbol Keislaman Dalam Tradisi Begalan Di Banyumas**

Menyatakan bahwa Tesis yang berjudul **Simbol Keislaman Dalam Tradisi Begalan Di Banyumas** secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 10 Juni 2020



**Imam Munawar**  
**NIM : 1600048015**

TESIS

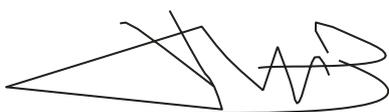
**SIMBOL KEISLAMAMAN DALAM TRADISI BEGALAN DI BANYUMAS**

Disusun Oleh : Imam Munawar  
1600048015

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 19 Juni 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister  
Sosial (M.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



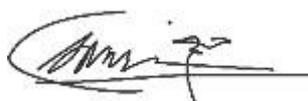
Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc. M.A  
NIP. 19600603 1992032 002

Sekretaris Sidang



Dr. Agus Riyadi, M. SI.  
NIP. 19800816 200710 1003

Penguji I



Dr. Hatta Abdul Malik, MSI.  
NIP. 19800311 200710 100

Penguji II



Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A.  
NIP. 19631017 199103 2 001

Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A.  
NIP. 19631017 199103 2 001

Pembimbing II



Dr. H. Sulaiman, M.Ag.  
NIP. 19730627 200312 1 003

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada Jumat, 17 Juli 2020



  
Dr. H. Iyas Supena, M.Ag.  
NIP. 19720410 200112 1 003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
PASCASARJANA

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**  
Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.-Fax: +62 24 7614454,  
Email: [pascasarjana@walisongo.ac.id](mailto:pascasarjana@walisongo.ac.id), website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

---

NOTA DINAS

Semarang, 10 Juni 2020

Kepada  
Yth. Prodi Magister  
KPI UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Makalah Ujian Komprehensif sesuai orientasi penerbitan jurnal ilmiah yang ditulis oleh : Nama : **Imam Munawar**

NIM : 1600048015

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : **Simbol Keislaman Dalam Tradisi Begalan Di Banyumas**

Kami memandang bahwa makalah tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister KPI UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikum wr. wb*

Pembimbing I

**Dr. Hj. Siti Sholihati**  
**M.A. NIP. 19631017**  
**199103 2 001**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
PASCASARJANA

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**  
Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.-Fax: +62 24 7614454,  
Email: [pascasarjana@walisongo.ac.id](mailto:pascasarjana@walisongo.ac.id), website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

---

NOTA DINAS

Semarang, 05 Juni 2020

Kepada  
Yth. Prodi Magister KPI  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Makalah Ujian Komprehensif sesuai orientasi penerbitan jurnal ilmiah yang ditulis oleh :

Nama : **Imam Munawar**  
NIM : 1600048015  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : **Simbol Keislaman Dalam Tradisi Begalan Di Banyumas**

Kami memandang bahwa makalah tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister KPI UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikum wr. wb*

Pembimbing II

**Dr. H. Sulaiman, M.Ag.**  
**NIP. 19730627 200312 1 003**

## ABSTRAK

**Judul** : **Simbol Keislaman Dalam Tradisi Begalan Di Banyumas**

**Penulis** : **Imam Munawar**

**NIM** : **1600048015**

Sebuah penelitian yang menjelaskan tentang fenomena kebudayaan lokal yang ada di masyarakat wilayah Banyumas khususnya dan keresidenan Banyumas umumnya. Fenomena dakwah melalui seni dan keterkaitan budaya lokal dengan interaksi Islam, dalam sebuah seni yang dikembangkan oleh masyarakat Banyumas. Bentuk variasi dan penyajian yang dibawakan dari juru begal dalam setiap pementasannya menunjukkan beberapa makna dan nilai moral tentang ajaran Islam yang secara tidak langsung menjadi sebuah bentuk dakwah Islamiyyah di masyarakat Banyumas. Berdakwah tidak hanya dilakukan melalui mimbar karena masyarakat selalu berubah.

Dakwah merupakan suatu proses penyampaian informasi ilahiah kepada manusia melalui berbagai metode, seperti ceramah, film, drama, seni, budaya dan bentuk-bentuk lain yang melekat dalam aktivitas kehidupan setiap pribadi muslim. Peneliti berusaha mengungkap bagaimana fungsi simbol keislaman dalam tradisi begalan di Banyumas serta bagaimana makna dakwah dalam tradisi *begalan* di Banyumas. *Begalan* merupakan salah satu tradisi Banyumas yang populer di samping *kenthongan* atau *tek-tek* Banyumasan, *Ebeg* (Kuda Lumping), *Calung*, *Lengger*, dan kesenian lainnya yang menjadi daya tarik masyarakat karena keunikan dan kejenakaannya. Tradisi *begalan* ini selalu ditampilkan dalam suasana yang ramai yaitu saat seseorang memiliki hajat pernikahan, atau saat  *mantu*, tradisi ini sangat melekat dengan sejarah Banyumas, sehingga ketika akan melihat istilah, asal-usul, serta muatan ini sangat berhimpitan dengan perjalanan Banyumas.

*Begalan* merupakan salah satu bentuk ritual yang sangat penting dalam upacara pernikahan di Banyumas karena disamping memiliki fungsi sebagai sarana tolak bala, didalamnya terdapat nilai-nilai dakwah, nilai pendidikan, dan nilai sosial yang diperuntukan bagi pengantin maupun masyarakat yang lain yang hadir dalam upacara tersebut. Slamet dan Supriyadi dalam bukunya *Seni Begalan* mengatakan bahwa *begalan* dalam bentuk penyajiannya berupa tarian, dialog, dan nyanyian atau *tembang* yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh dua tokoh *begal* yaitu Surandeta sebagai tokoh *begal* dan Surantani tokoh yang membawa persyaratan dan peralatan pernikahan yang akan diserahkan kepada pihak perempuan yang *dibegal*.

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa gambaran dakwah yang disampaikan oleh (da'i/juru *begal*) melalui tradisi *begalan* yaitu dengan cara menjabarkan filosofi makna dibalik simbol dari setiap peralatan dapur atau *ubo rampe* yang dibawa oleh pengantin laki-laki melalui juru *begal*, terdapat bentuk simbol keislaman yang berfungsi sebagai sarana dakwah bagi juru *begal* dalam memberikan dakwahnya. Penyampaian yang unik dan jenaka dan berbeda dari yang lain diharapkan mampu membuat pengantin atau pengunjung yang datang mampu menyerap pesan dari materi dakwah yang disampaikan. Zaman yang semakin maju tidak menyurutkan semangat para juru *begal* dan masyarakat Banyumas untuk senantiasa menggunakan tradisi *begalan* sebagai salah satu media dakwah dan melestarikan tradisi *begalan* sebagai salah satu warisan leluhur supaya tidak menghilang seiring dengan perkembangan zaman. Nilai

Religius yang sangat tampak di akhir acara begalan, di mana juru *begal* kemudian melakukan ritual yang disebut dengan *donga* (berdoa) kepada Sang Pencipta, Allah SWT untuk dihindarkan dari mara bahaya. Sedangkan makna sosial dari *begalan* dapat terlihat dari upaya transformasi nilai dari generasi tua kepada generasi muda (pengantin) untuk selalu ngugemi (ingat) pada simbol-simbol yang syarat dengan nilai. Simbol-simbol dalam begalan yang disatukan dalam *brenong kepang* adalah upaya untuk menyederhanakan value yang kemudian memudahkan untuk diingat, dengan demikian makna dan pesan moral tersebut bermanfaat bagi kedua mempelai pengantin dan seluruh umat muslim.

**Kata Kunci : Simbol Keislaman, Tradisi Begalan, Dakwah, Budaya dan Banyumas**

### ABSTRACT

A research which explained the phenomenon of local culture in Banyumas community and Banyumas residency in general. The phenomenon of da'wah through art and the linkage of local culture to the interaction of Islam in an art developed by the Banyumas community. The variations' form and presentation brought by Begalan figures in every staging, showed some meanings and moral values about the Islamic doctrines which were not directly became a form of Islamic da'wah in Banyumas society. Da'wah is not only about inviting, engaging, persuading through the pulpits or rostrums in any several mosques, because society will always change.

Da'wah is a process of delivering divine information to humans through various methods, such as lectures, films, drama, art, culture and other forms inherent in daily Muslim activities in their life. Researchers tried to uncover how the function of Islamic symbols in the tradition of Begalan in Banyumas and how the meaning of da'wah in this tradition. Begalan is one of the popular Banyumas traditions besides Banyumasan kentongan or tek-tek, Ebeg (Kuda Lumping), Calung, Lengger, and other arts which were the main attraction of the community because of its uniqueness and antics. This kind of tradition is always displayed in a crowded atmosphere, when there was a couple had a wedding or other celebration, this tradition is very attached to the history of Banyumas, then we will see the terms, origins, and contents were very coincided with the Banyumas journey.

Begalan is one form of ritual that was very important in a wedding ceremony in Banyumas because, it had many functions like deterrent bad luck, there were da'wah values, educational values, and social values intended for brides and other people present at the ceremony. Slamet and Supriyadi in their book "Seni Begalan" said that Begalan in the form of dance, dialogue, and song which was carried out by two begal figures namely Surandeta as a begal figure and Surantani a figure who brought the marriage requirements and equipment to be handed over to the women to be married. From the results of research and discussion, it can be concluded that the description of da'wah delivered by (da'i / begal figures) through the Begalan tradition which explained the philosophical meaning behind the symbols of each kitchen utensil or ubo rampe brought by the groom through a begal figures, there was a form of Islamic symbol that served as a means of da'wah for begal figures in giving his da'wah. uniqe and funny delivery was expected to be able to make the bridegroom or guests who was able to get the message from the da'wah materials delivered. An increasingly modern era did not discourage the enthusiasm of the Banyumas community to always use the tradition as a medium for da'wah and to preserve the tradition as a cultural heritage so as not to disappear along with the times. Religious value that was very visible at the end of the Begalan show,

where the Begalan figures perform a ritual called donga (praying) to the Creator, Allah SWT to avoid danger. While the social meaning of the slump can be seen from the efforts to transform the values of the older generation to the younger generation (bridegroom) to always deal with ngugemi (remember) the symbols that were full of values. The symbols in Begalan united in brenong kepong were the efforts to simplify values, then made it easier to remember, thus the meaning and moral message were beneficial for the bridegroom and all Muslims.

**Keywords: Islamic symbols, Begalan traditions, Da'wah, Culture and Banyumas**

## ملخص :

دراسة تشرح لنا ظاهرة الثقافة المحلية في مجتمع بانيوماس (Banyumas) خاصة وإقامة بانيوماس عامة. ظاهرة الدعوة من خلال الفن و رابط الثقافة المحلية بمعاملة الإسلام في احد فن طوره مجتمع بانيوماس. وشكل التنوع والعرض اللذان اتى بهما خبير ببيكال (juru begal) في سائر المسرحية تدلان معانٍ عديدةً وقيمةً خلاقيةً عن التعاليم الإسلامية التي أصبحت شكلاً من أشكال الدعوة الإسلامية في مجتمع بانيوماس بشكل غير مباشر. لا تتم الدعوة من خلال المنبر نفسه لأن المجتمع يتغير دائماً. الدعوة هي عملية إيصال المعلومات الإلهية إلى البشر من خلال مختلفة الطرق، على سبيل المثال: المحاضرات والأفلام والتمثيلات والفنون والثقافات وأشكال أخر التي متأصلة في أنشطة حياة كل مسلم. حاول الباحث كشف عن وظيفة الرموز الإسلامية في تقاليد بيكالان في بانيوماس وعن كيفية معنى الدعوة في تقاليد بيكالان في بانيوماس. بيكالان هو احد من تقاليد بانيوماس الشهير بجانب كينتوعان kentongan أو tek-tek تيك تيك بانيوماس، و أبييك او كودا لومقيمج (Ebeg (Kuda Lumpung و جالونج Calung و لينجير Lengger وغيرها من الفنون التي تكون جاذية المجتمع لسبب تفرده وغريبه. ودام عرض هذا تقليد بيكالان في أجواء مزدحمة عندما يكون هناك شخص لديه حفل زفاف، أو عندما تكون تزويج ابن ، هذا التقليد مرتبط جداً بتاريخ بانيوماس ، لذلك عندما ترى المصطلحات والأصول والمحتويات تتزامن تماماً مع رحلة بانيوماس.

بيكالان Begalan هو احد شكل من أشكال الطقوس فهو مهم جدا في حفل النكاح في بانيوماس لأنه بالإضافة إلى وظيفة كوسيلة لدفع البلاء ، فيه أيضا قيم الدعوة والقيم التعليمية والقيم الاجتماعية المخصصة للعروس والأشخاص الآخرين الحاضرين في الحفل. قال Slamet سلامة و سوبريادي Supriyadi في كتابهما فن بيكالان Begalan Art أن بيكالان في شكل عرضه بشكل الرقص والحوار والأغنية أو الأغنية (tembang) التي تم تنفيذه قام به نفران من بيكال، وهما Surandeta كنفر بيكال و Surantani كنفر حملت شرائط الزواج وادواته التي سيتم تسليمها إلى النساء التي تكون بمفعول بيكال.

من نتائج البحث والمناقشة التي طرحها الباحث ، يمكن استنتاج أن وصف الدعوة التي يقدمها (داعي / خبير بيكال) من خلال تقليد ذلك هو تحديد المعنى الفلسفي وراء رموز كل أواني المطبخ أو اوبو رامبي (ubo rampe) الذي حملته العريس من خلال خبير ببيكال، يوجد هناك شكل من أشكال الرمز الإسلامي بمثابة وسيلة للدعوة لدى خبير ببيكال في اعطاء دعوته. وتقديم فريد وذكي ومختلف عن الآخرين ومن المتوقع يُرجى بقادر على جعل العروس أو الزائر قادراً على استيعاب الرسالة من المواد الدعائية المقدمة. لا يخفف العصر الأكثر تقدماً حماسة اهل بيكال الشفويين في مجتمع بانيوماس لاستخدام تقاليد بيكالان دائماً كواحدة من وسائل الإعلام الدعائية والحفاظ على تقاليد بيكالان كإراث أسلاف حتى لا تختفي مع الزمن. قيمة دينية تظهر واضحة في نهاية البرنامج ، حيث يقوم الحبير بيكال بعد ذلك بأداء الطقوس يسمى الدونجا ( الدعاء) للخالق ، الله سبحانه وتعالى لتجنب الخطر. واما المعنى الاجتماعي من بيكالان يظهر تحويل القيم من الجيل الأكبر سنا إلى الجيل الأصغر (العروس) للتعامل دائماً (التذكر) بالرموز

المشروطة بالقيم. والرموز الموجودة في بكالان التي تتحد في ke pang brenong هي محاولة لتبسيط القيمة التي تسهل تذكرها ، وبالتالي ان المعنى والرسالة الأخلاقية مفيدان لكلا العروس وجميع المسلمين.

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini kupersembahkan untuk :

Bapak dan Ibu terscinta, yang telah dan akan selalu berjuang demi cita seorang anak.

Istri ku yang menjadi alasan dalam setiap perjuanganku selama ini.

Kakak tersayang yang sudah banyak berkorban dan selalu memberikan motivasi, do'a dan dukungannya.

Dan tidak lupa keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan, doa serta motivasinya demi saya. Semoga Allah Sang Pemberi kasih serta sayang selalu memberikan anugerah yang melimpah atas segala pengorbanan dan jasa yang telah diberikan.

**MOTTO**

وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُونَ إِلَى الْوَالِدَيْنِ

**Anak yang sholeh yang akan terus mendoakan kedua orangtuanya**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

### 1. Konsonan

| Arab | Latin              | Arab | Latin | Arab | Latin |
|------|--------------------|------|-------|------|-------|
| ا    | tidak dilambangkan | ز    | z     | ق    | q     |
| ب    | b                  | س    | s     | ك    | k     |
| ت    | t                  | ش    | sy    | ل    | l     |
| ث    | ṡ                  | ص    | ṣ     | م    | m     |
| ج    | j                  | ض    | ḍ     | ن    | n     |
| ح    | ḥ                  | ط    | ṭ     | و    | w     |
| خ    | kh                 | ظ    | ẓ     | هـ   | h     |
| د    | d                  | ع    | ‘     | ء    | ’     |
| ذ    | ẓ                  | غ    | g     | ي    | y     |
| ر    | r                  | ف    | f     |      |       |

### 2. Vokal Pendek

اَ : a                      كَتَبَ  
kataba

اِ : i                      سُبُلًا  
su'ila

اُ : u                      يَذْهَبُ  
yazhabu

### 3. Vokal Panjang

اَ : a                      قَالًا  
qāla

اِ : i                      قِيلًا  
qīla

اُ : u                      يَقُولُ  
yaqūlu

### 4. Diftong

كَيْفَ : ai  
kaifa  
حَوْلَ : au      haula

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillah* puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala karunia dan rahmat yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta Salam senantiasa selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, sosok suri tauladan sepanjang zaman yang menuntun umatnya di jalan terang, hingga menjadi pribadi yang beriman dan berilmu seperti saat ini.

Adapun tesis dengan judul “Simbol Keislaman Dalam Tradisi Begalan Di Banyumas” ini merupakan tugas akhir untuk syarat menyelesaikan pendidikan program Magister pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Terselesaikannya tugas akhir ini, tidak lepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materiil. Oleh karena itu, penulis pada kesempatan ini sampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang sekaligus pembimbing I penulis, yang selalu memberikan petunjuk, motivasi dan semangat untuk terus berkarya.
3. Dr. Hj. Yuyun Affandi, L.C, M.A, Ketua Jurusan program Magister KPI yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Agus Riyadi, MSI, Sekretaris Jurusan program Magister KPI yang telah memberikan semangat dan motivasi.
5. Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A, Dosen Pembimbing I yang telah sabar memberikan bimbingan dan pengarahan, baik dari segi keilmuan maupun substansi.
6. Dr. H. Sulaiman, M.Ag, Dosen Pembimbing II yang juga telah sabar serta berperan penting dalam memberikan bimbingan serta arahan, baik dari segi keilmuan maupun substansi lainnya.
7. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah berkenan berbagi ilmu kepada penulis, serta membantu penulis dalam menyelesaikan persoalan akademis dan administrasi.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Rosikin dan Ibu Darsih. Terimakasih atas semua doanya. Penulis yakin bapak dan ibu selalu mendoakan setiap langkah penulis. Untuk kakakku Umi Sholikhah, ucapan terima kasih atas segala doa dan dukungannya selama ini, berkat doanya Alhamdulillah sudah tercapai apa yang dicitakan oleh Bapak Ibu selama ini.

9. Istriku tersayang, Dealifa Inosaputri, Kamu adalah alasan dibalik perjuanganku seorang penulis dalam menyelesaikan studi ini. Bapak Sugiono, Ibu Iyulina, Mayhusna dan Yahya, Kalian adalah salah satu alasan, kenapa penulis semangat dalam menyelesaikan studi ini.
10. Untuk Narasumber Bapak Nasum, Bapak Edi Suswanto Kasi kesenian Dinporabudpar, Bapak Suwito di IAIN Purwokerto, dan seluruh narasumber yang sudah banyak membantu dalam penyelesaian penelitian ini.
11. Untuk Guruku Al Habib Abubakar bin Salim Alatas, K.H. Aminuddin Masyhudi beserta jajaaran asatidz PPM Darunnajat Bumiayu Brebes.
12. Teman seperjuangan, partner belajar, keluarga besar KPI/ Magister 2016.
13. Sahabat, teman, rekan dan kalian semua yang ada di PT Vads Indonesia terima kasih karna saling menguatkan, saling berbagi dan saling mendukung.
14. Kawan-kawan nongkrong, Yohanes, Tisyon, Gilang Ajeng dan semua saja yang tidak dapat disebutkan satu persatu, Thank Sobat kalian luar biasa.
15. Untuk Ramdan, Amin, Rijal, Alia dan seluruh adek adek di Keluarga Darunnajat Semarang semoga

Penulis menyadari tesis ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis menerima kritik, saran, dan masukan demi kebaikan penelitian ini. Akhirnya teriring salam dan doa, penulis berharap semoga karya tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 28 Juni 2020

Imam Munawar

## DAFTAR ISI

|  |            |
|--|------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>               | <b>i</b>   |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b> | <b>ii</b>  |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>          | <b>iii</b> |
| <b>NOTA PEMBIMBING .....</b>             | <b>iv</b>  |
| <b>ABSTRAK .....</b>                     | <b>vi</b>  |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>         | <b>x</b>   |
| <b>HALAMAN MOTTO .....</b>               | <b>xi</b>  |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>       | <b>xii</b> |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>               | <b>xiv</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                   | <b>xvi</b> |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>               |            |
| A. Latar Belakang Masalah .....          | 1          |
| B. Rumusan Masalah.....                  | 5          |
| C. Tujuan Penelitian .....               | 5          |
| D. Manfaat Penelitian .....              | 6          |
| E. Tinjauan Pustaka.....                 | 6          |
| F. Metode Penelitian .....               | 8          |
| G. Sistematika Penulisan.....            | 13         |
| <b>BAB II : SIMBOL KEISLAMAN</b>         |            |
| A. Pengertian Simbol .....               | 15         |

|   |    |
|---|----|
| B. Simbol Keislaman .....                       | 19 |
| C. Simbol Keislaman Sebagai Budaya Dakwah ..... | 23 |
| D. Interaksi Budaya Dalam Dakwah Islam .....    | 24 |

**BAB III : TRADISI BEGALAN DI BANYUMAS**

|   |    |
|---|----|
| A. Potret Wong Banyumas .....                   | 32 |
| B. Seni dan Budaya Banyumasan .....             | 36 |
| C. Tradisi Begalan .....                        | 40 |
| 1. Pengertian dan Sejarah Tradisi Begalan ..... | 40 |
| 2. Pelaksanaan Tradisi Begalan) .....           | 42 |
| 3. Penggunaan Simbol Keislaman .....            | 45 |

**BAB IV : SIMBOL KEISLAMAN DALAM TRADISI BEGALAN  
DI BANYUMAS**

|   |    |
|---|----|
| A. Analisis makna Simbolik Pertunjukan Seni Begalan.....                    | 47 |
| B. Analisis Semiotika Sosial Pertunjukan Seni Begalan .....                 | 56 |
| C. Hasil Penelitian Tentang Simbol Keislaman dalam<br>Tradisi Begalan ..... | 59 |
| 1. Uba Rampe dan Maknanya .....   | 61 |
| 2. Makna Simbolik Alat dalam tradisi Begalan .....                          | 62 |
| 3. Pesan Moral dalam Tradisi Begalan .....                                  | 76 |
| 4. Pesan Moral Islami dalam Tradisi Begalan .....                           | 76 |

**BAB V : PENUTUP**

|                     |     |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan ..... | 102 |
|---------------------|-----|

|            |       |     |
|------------|-------|-----|
| B. Saran   | ..... | 104 |
| C. Penutup | ..... | 106 |

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN I : Foto Kegiatan Tradisi Begalan di Banyumas**

**RIWAYAT**

**HIDUP**

## BAB I

### SIMBOL KEISLAMAMAN DALAM TRADISI BEGALAN DI BANYUMAS

#### A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan suatu proses penyampaian informasi ilahiah kepada manusia melalui berbagai metode, seperti ceramah, film, drama, seni, budaya dan bentuk-bentuk lain yang melekat dalam aktivitas kehidupan setiap pribadi muslim. Dakwah memiliki konteks amar ma'ruf nahi munkar sehingga dalam berdakwah hukumnya wajib dan harus dilaksanakan oleh setiap manusia yang telah menemukan dirinnya untuk tunduk dan patuh pada ajaran Islam. Sedang menurut Yuyun Affandi, Dakwah adalah usaha mengajak umat untuk melakukan kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang dilarang oleh Allah. Selain itu dakwah juga dapat dipahami bahwa aktivitas dakwah tidak lagi dipahami sebagai kegiatan lisan tetapi juga sudah memiliki makna yang lebih luas termasuk tulisan. Jadi definisi dakwah yaitu suatu kegiatan atau aktivitas mengajak seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan kebaikan dan mencegah dari perbuatan munkar baik melalui lisan maupun tulisan.<sup>1</sup>

Dakwah adalah upaya juga untuk membangun manusia seutuhnya, membangun rohaniyah manusia untuk menuju kesejahteraan hidup batiniah, meningkatkan kehidupan jasmaniah manusia sebagai sarana untuk memperoleh kesejahteraan duniawiyah.<sup>2</sup>

Berdakwah tidak hanya dilakukan melalui mimbar karena masyarakat selalu berubah. Ada perbedaan sebetulnya antara tabligh dengan dakwah. Tabligh itu berasal dari kata; *balagha, yuballighu tablighan* artinya; menyampaikan, seruan. Sedangkan dakwah ialah menyeru.<sup>3</sup> Allah SWT sendiri yang memakai kedua perkataan ini memerintahkan kepada Nabi tentang perkara tabligh. Dalam Bahasa Arab, kata dibagi menjadi tiga, yaitu: Isim, Fi'il dan Harf/ Huruf.<sup>4</sup> Kata **يُبَلِّغُ - بَلَّغَ** merupakan bentuk dari *fi'il*. Fi'il secara etimologi adalah al-ḥadaṣu yang berarti kejadian. Sedangkan secara terminology adalah segala lafadz yang

---

<sup>1</sup> Yuyun Affandi, *Tafsir Kontemporer Ayat-Ayat Dakwah*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), 14.

<sup>2</sup> Aminuddin Sanwar, *Ilmu Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Semarang : Gunungjati, 2009), 13.

<sup>3</sup> Syefriyeni, "Ilmiah dan Dakwah Perspektif Filsafat Ilmu", *Jurnal Islam* edisi Juni 2016 tahun 2017 nomor 01, 110.

<sup>4</sup> Al-Syaikh Muṣṭafa Al-Ghalayaini, *Jami' Al-Durus Al-Arabiyyah*, (Beirut: Jami' Al-Ḥuquq Mahfuzah li Al-Nasyir, 1994), 9

menunjukkan pada suatu pekerjaan diwaktu tertentu,<sup>5</sup> baik itu berkaitan dengan waktu lampau (al-māḍi), kini (al-ḥāli) maupun mendatang (mustaqbali).<sup>6</sup> Dalam padanan Bahasa Indonesia, fi'il adalah verba.<sup>7</sup>

Sementara, dakwah dalam kata-kata lain, atau tabligh dalam kata-kata yang terbatas, tidak berhenti karena Nabi wafat. Nabi telah wafat tepat apa yang dikatakan Abu Bakar sesudah Nabi wafat, jenazahnya belum dikubur, masih terhantar di atas tempat tidur, sahabat-sahabat kebingungan.

”Barangsiapa menyembah Muhammad, Muhammad telah meninggal, tetapi siapa yang menyembah Allah, Allah itu tidak pernah mati, hidup terus.”

Syaikh Ali Mahfudz mengartikan dakwah sebagai memotivasi manusia kepada suatu tujuan.<sup>8</sup>

الدعوة من الدعاء إلى الشيء بمعنى الحث على قصده

Dalam istilah lain Syaikh Ali Mahfudz mengartikan dakwah antara lain :

و في العرف حث الناس على الخير و الهدى, الأمر بالمعروف و النهي عن المنكر ليفوزوا بسعادة العاجل و الآجل

*Dakwah kepada Allah ialah memotivasi manusia kepada kebaikan, petunjuk, dan memerintahkan kebaikan serta mencegah yang mungkar agar meraih kebahagiaan dunia akhirat untuk masa sekarang dan yang akan datang.*<sup>9</sup>

Banyak hal yang bisa dilakukan untuk menyebarkan Islam dengan cara yang dianggap menarik, salah satunya adalah dengan tradisi *begalan*.<sup>10</sup> Jika metode merupakan mesin dan pengemudi dari sebuah kendaraan dalam perjalanan dakwah menuju suatu tujuan sendiri maka media merupakan kendaraan itu sendiri.<sup>11</sup> Kemasan yang menarik menjadikan

---

<sup>5</sup> Ali Jarim dan Muṣṭafa Amin, *Al Nahw Al-Wāḍiḥ fi Qawa'id Al-Lughah Al'Arabiyah Li Al-Marḥalah Al-Ibtidāiyah*, (Cairo: Dar Al-Ma'ārif, 1119), 17

<sup>6</sup> Muhyiddin Abdul Hamid, *Tukhfah As-Sabiyah Bisyarhi Al-Muqaddimah Al-Ajurumiyyah*, (Qatar:Kementrian Wakaf dan Urusan Islam, 2007), 10.

<sup>7</sup> Abu Razin dan Ummu Razin, *Ilmu Nahwu Untuk Pemula*, (Pustaka Bisa, 2015), 11

<sup>8</sup> Ali Mahfudz, *Kitab Hidayatul Mursyidin, Thuruqul Wa'dhi wal Khitobah*, (Kairo : Darul 'Itisomir, 1979), 17

<sup>9</sup> Ali Mahfudz, *Kitab Hidayatul Mursyidin, Thuruqul Wa'dhi wal Khitobah*, (Kairo : Darul 'Itisomir, 1979), 17

<sup>10</sup> Begalan, secara bahasa berasal dari kata *begal* (Jawa) yang berarti perampok. Sementara itu, perampok berarti pelaku kejahatan yang pekerjaannya merampas barang-barang milik oranglain. Secara istilah, *begalan* dalam tradisi Banyumasan bukan bermakna seperti di atas. Begalan merupakan salah satu ritual dalam bentuk kesenian yang memiliki makna *slametan* atau ruwat.

<sup>11</sup> Aep Kusnawan, *Ilmu Dakwah, Kajian Berbagai Aspek*, (Jakarta : Pustaka Bani Quraisy, 2004), 53.

penyampaian pesan dakwah akan menjadi efektif. Memperhatikan kondisi obyektif umat Islam dan masyarakat yang berkembang maka agar dapat memenuhi kebutuhan zaman sekarang, pendekatan dakwah perlu diubah dari indoktrinasi menjadi dialog kreatif. Dakwah harus dikembangkan dalam usaha peningkatan nilai dan kualitas manusia dengan media yang tepat sehingga mampu memenuhi tuntutan zaman, dimana secara terprogram dan bertahap akan menuju idealitas kehidupan yang disamping memenuhi tuntunan normatif Islam juga mampu menjawab tantangan sosiologis masyarakat modern.<sup>12</sup>

Islam sudah ada sejak zaman dahulu, begitupun dengan tantangannya. Semakin berkembangnya zaman dan teknologi saat ini, semakin banyak, beragam, sulit dan tentunya menantang tantangan dakwah di era modern saat ini. Sejak dahulu tantangan dakwah sudah ada beragam dan bervariasi. Seperti adanya budaya modern yang muncul sesuai perkembangan zaman misalnya budaya K pop yang mampu melenyapkan budaya tradisional saat ini.

Budaya menurut Harrison dan Huntington, istilah budaya diartikan banyak hal dalam disiplin ilmu serta konteks yang berbeda. seperti yang dikemukakan oleh Lonner dan Malpass mendefinisikan bahwa budaya merupakan pemrograman pemikiran atau budaya merupakan yang dibuat manusia dalam lingkungan.<sup>13</sup>

Manusia sebagai makhluk budaya tentunya harus mengerti apa maksud dari budaya itu sendiri. “Manusia adalah makhluk yang yang bekerja”. Artinya, sebagai makhluk paradoksal, manusia itu bebas dan terikat, otonom dan tergantung, terbatas dan tidak terbatas. Dengan adanya filsafat Karl Marx secara tidak langsung manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki budaya atau kebudayaan. Sebagai makhluk yang dinamis, manusia bebas dan bertanggungjawab, tetapi dalam kebebasan juga hadir suatu dorongan metafisika, suatu orientasi dasar untuk menuju diri yang sejati. Manusia sebagai makhluk budaya adalah manusia yang berada pada siklus idea atau pengetahuan bersama yang menjadi acuan dalam melaksanakan aktivitas bersama, melahirkan materi kebudayaan bersama atau pribadi yang merupakan pengembangan dari dorongan budaya, di berbagai sektor kehidupan keagamaan, keilmuan, peralatan hidup, keorganisasian sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 27.

<sup>13</sup> Larry A Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, *Komunikasi Lintas Budaya*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2010), 27.

<sup>14</sup> Rusmin Tumanggor, Dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta : Kencana, 2010), 14.

Banyumas merupakan salah satu daerah yang sangat menjunjung tinggi budaya leluhur, sifat masyarakat yang ramah dan terbuka tidak menghalangi untuk senantiasa melestarikan budaya lokal. Salah satunya adalah tradisi begalan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang yang selalu dipertunjukkan dalam upacara pernikahan. Begalan, secara bahasa berasal dari kata *begal* (Jawa) yang berarti perampok. Sementara itu, perampok berarti pelaku kejahatan yang pekerjaannya merampas barang-barang milik oranglain. Secara istilah, *begalan* dalam tradisi Banyumasan bukan bermakna seperti di atas. Begalan merupakan salah satu ritual dalam bentuk kesenian yang memiliki makna *slametan* atau *ruwat*. Salah satu kebudayaan yang dikenal oleh masyarakat Banyumas adalah tradisi Begalan yaitu salah satu produk dialog antara Islam dengan budaya lokal Jawa di Jawa Tengah bagian selatan adalah adanya tradisi yang dikenal dengan nama Begalan. Begalan oleh masyarakat Banyumas kemudian dilestarikan dan dipentaskan pada saat melaksanakan *hajat mantu kepisan* (menikahkan anak perempuan pertama kali) dengan tujuan untuk membuang *suker* (hal negatif yang mungkin menghalangi, membuat sakit hati) yang akan mengotori jalan hidup baru bagi kedua mempelai.<sup>15</sup> Disebut begalan karena atraksi ini mirip dengan aksi perampokan. Kata *begalan* dalam bahasa Jawa secara harfiah berasal dari akar kata *begal* yang berarti perampok. Dengan demikian, *begalan* berarti perampokan. Dalam perkembangannya istilah *begalan* juga berasal dari kata “*baik qaulan*” (*baikqolan*), yang berarti nasehat nasehat yang baik. *Qaulan* baginya berasal dari bahasa Arab yang merupakan derivasi dari kata *qala-yaqulu-qaulan* yang berarti ucapan. Ucapan-ucapan atau nasehat-nasehat yang bagus. Dalam setiap proses untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Begalan menjadi penting karena sebagai suatu sarana yang digunakan oleh masyarakat Jawa dalam memberikan pemahaman akan makna sebuah kehidupan agar menjadi lebih baik.<sup>16</sup>

*Begalan* merupakan salah satu tradisi Banyumas yang populer di samping *kenthongan* atau tek-tek Banyumasan, *Ebeg* (Kuda Lumping), *Calung*, *Lengger*, dan kesenian lainnya yang menjadi daya tarik masyarakat karena keunikan dan kejenakaannya. Tradisi Begalan ini selalu ditampilkan dalam suasana yang ramai yaitu saat seseorang memiliki hajat pernikahan, atau saat *mantu*, tradisi ini sangat melekat dengan sejarah Banyumas, sehingga ketika akan melihat istilah, asal-usul, serta muatan ini sangat berhimpitan dengan perjalanan Banyumas.

---

<sup>15</sup> Budiono Herusatoto, *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak*, (Yogyakarta : PT LKIS Aksara Yogyakarta 2008), 237.

<sup>16</sup> Suwito, *Islam Dalam Tradisi Begalan*, (Purwokerto : STAIN Purwokerto Press 2008), 03.

*Begalan* merupakan salah satu bentuk ritual yang sangat penting dalam upacara pernikahan di Banyumas karena disamping memiliki fungsi sebagai sarana tolak bala, didalamnya terdapat nilai-nilai dakwah, nilai pendidikan, dan nilai sosial yang diperuntukan bagi pengantin maupun masyarakat yang lain yang hadir dalam upacara tersebut. Slamet dan Supriyadi dalam bukunya *Seni Begalan* mengatakan bahwa begalan dalam bentuk penyajiannya berupa tarian, dialog, dan nyanyian atau tembang yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh dua tokoh *begal* yaitu Surandeta sebagai tokoh *begal* dan Surantani tokoh yang membawa persyaratan dan peralatan pernikahan yang akan diserahkan kepada pihak perempuan yang *dibegal*.<sup>17</sup>

*Brenong Kepang* yang dibawa sebagai *ubo rampe* dari begalan adalah, *embatan* atau *pikulan* atau *wangring* (sejenis alat untuk memikul barang), *ian* (alat untuk mendinginkan nasi), *ilir* (kipas panjang untuk pasangan *ian* mengipasi nasi), *siwur* (alat untuk mengambil air), *irus* (alat untuk membalik masakan), *pari* (Padi) , *suluh* (kayu bakar) , *suket* (rumput), *tampah* (alat untuk membersihkan beras bentuknya bundar), *kusan* (tempat menanak nasi yang bentuknya kerucut), *cething* (tempat nasi), *kendil* (terbuat dari tanah liat), *centhong* (alat untuk mengambil nasi), *mutu* (ulegan), *cirri* (tempat untuk menguleg) yang semuanya hampir terbuat dari bambu kecuali *kendil*, *mutu*, dan *cirri*. Alat yang wajib ada adalah *ian*, *ilir*, *embatan* atau *pikulan*, *siwur*, *irus*, *centhong*, *mutu*, *-ciri*, dan *kendil*, dan alat yang seperti disebutkan di atas hanya sebagai tambahan saja. Karena alat yang digunakan sebagai *brenong* kepeng ini memang sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia, terutama bagi pengantin yang akan menjalani kehidupan baru.<sup>18</sup>

Perubahan zaman dan modernisasi acapkali merubah pandangan, norma dan etika suatu individual, kelompok bahkan suatu masyarakat tertentu. Seperti halnya perubahan tradisi dan budaya suatu daerah karna pengaruh dunia digital serta perkembangan zaman membuat masyarakat lupa akan tradisi dan budaya yang sudah ada sejak lama dan turun temurun seperti halnya masyarakat Banyumas pada umumnya yang hampir melupakan tradisi *begalan*. Tidak banyak masyarakat Banyumas yang mengenal tradisi serta upacara adat Begalan sehingga penggunaan upacara tradisional tersebut tidak banyak dijumpai dalam pernikahan yang digelar di masyarakat Banyumas.

---

<sup>17</sup> Slamet dan Supriyadi, *Begalan Seni Tari Upacara Penganten Masyarakat Banyumas*, (Surakarta: ISI Press, 2007), 6.

<sup>18</sup> Budiono Herusatoto, *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak*, (Yogyakarta : PT LKIS Aksara Yogyakarta, 2008), 239-240.

Problem lainnya yang muncul saat ini adalah pandangan manusia bahwa dakwah merupakan sebuah ceramah atau khitobah dari seorang da'i bahkan ada yang menyebutnya pengajian. Persoalan inilah yang perlu diluruskan dengan adanya penelitian ini, dengan hasil dari penelitian ini penulis berusaha menjelaskan makna dan arti dari sebuah dakwah yang tidak hanya sebuah ceramah atau pengajian melulu.

Berangkat dari beberapa data dan fakta yang sudah dikemukakan di paragraf sebelumnya peneliti tertarik pada pembahasan seperti judul di atas dan akan mencoba untuk meneliti **makna dakwah dan simbol keislaman dalam tradisi Begalan di Banyumas**). Dalam penelitian ini penulis diharapkan mampu menyajikan deskripsi tentang model baru dalam aktifitas dakwah, sehingga hal itu dapat memperkaya khasanah ilmu dakwah yang bisa memenuhi kebutuhan dan perkembangan zaman.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana diuraikan, masalah yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran simbol keislaman dalam tradisi begalan di Banyumas sebagai dakwah Islam?
2. Bagaimana makna dakwah dalam tradisi *begalan* di Banyumas?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mengetahui fungsi dan makna simbol keislaman yang muncul dalam tradisi Begalan di Masyarakat Banyumas.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat secara praktis
  - a) Hasil penelitian ini akan menjadi model pengembangan dakwah di era modern saat ini.
  - b) Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi proses pemberdayaan budaya serta pengenalan bagi masyarakat lokal kabupaten Banyumas maupun interlokal.
2. Manfaat secara Teoretis

- a) Secara teoretis, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian studi Agama khususnya ilmu dakwah dan komunikasi Islam.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan referensi tentang penelitian budaya begalan oleh masyarakat Banyumas maupun interlokal.

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan tema Tradisi Begalan di Kabupaten Banyumas memang sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang berkaitan dengan dakwah lintas budaya tradisi Begalan belum banyak dilakukan. Agar tidak terjadi plagiasi dari penelitian sebelumnya peneliti akan berusaha menelaah kajian pustaka dari penelitian sebelumnya, antara lain :

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Wien Pudji Priyanto pada tahun 2008 yang berjudul Nilai- Nilai Pendidikan dalam Seni Tuter Begalan di Banyumas.<sup>19</sup> Penelitian ini lebih membahas terkait nilai-nilai pendidikan yang ada dalam tradisi begalan dan hasil penelitian tersebut menghasilkan nilai pendidikan dalam seni tutur Begalan. Dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah, penulis akan melihat makna dakwah dan simbol keislaman dalam tradisi begalan tentu berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan saat ini.

*Kedua*, kajian lainnya mengenai penelitian Begalan di lakukan oleh Andi Tri Fitroh Setiawan<sup>20</sup> yaitu tentang Alih Fungsi Tradisi Begalan dalam Adat Perkawinan Banyumas (Studi Tentang Eksistensi Tradisi Begalan dalam Masyarakat Banyumas). Penelitian ini bertujuan : 1) Mendeskripsikan proses atau pelaksanaan tradisi begalan dalam pernikahan adat Banyumasan. 2) Mendeskripsikan makna simbolik dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi begalan pada pernikahan adat Banyumasan. 3) Mendeskripsikan eksistensi atau perubahan-perubahan yang terjadi pada tradisi begalan dalam pernikahan adat Banyumasan masa dulu tahun 1978 dengan sekarang 2015. Dari penelitian tersebut menghasilkan makna simbolis dan nilai-nilai yang terkandung dari brenong kepeng dan dialog-dialog dalam begalan. Jelas berbeda dengan penelitian yang

---

<sup>19</sup> Wien Pudji Priyanto, "Nilai- Nilai Pendidikan dalam Seni Tuter Begalan di Banyumas" *Jurnal Ilmu Pendidikan, Cakrawala Pendidikan*, No. 2 (Juni 2008).

<sup>20</sup>Andi Tri Fitroh Setiawan, "Alih Fungsi Tradisi Begalan dalam Adat Perkawinan Banyumas (Studi Tentang Eksistensi Tradisi Begalan dalam Masyarakat Banyumas)" *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo* Vol. / 06 / No. 04 / (April 2015).

akan dilakukan oleh peneliti tentang simbol keislaman dalam tradisi Begalan di Kabupaten Banyumas penelitian ini akan bertujuan untuk menganalisa simbol keislaman dan analisa tentang metoda budaya dalam dakwah menggunakan tradisi Begalan di Kabupaten Banyumas. Dari segi lokasi jelas berbeda karna sebelumnya penelitian yang dilakukan oleh Andi Tri Fitroh Setiawan dilakukan di kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas sedangkan penelitian kali ini mencakup keseluruhan wilayah Banyumas.

*Ketiga*, adapun penelitian tentang simbol keislaman lainnya dilakukan oleh Wahyu Ilaihi dan Siti Aisah<sup>21</sup> tentang Simbol Keislaman pada Tradisi Roket Tase' dalam Komunikasi pada Masyarakat Desa Nepa, Banyuwates-Sampang Madura.<sup>22</sup> Dari segi temuan dan hasil penelitian sebelumnya oleh Wahyu Ilaihi dan Siti Aisah tentunya berbeda penelitian sebelumnya menghasilkan penemuan tentang bentuk simbol komunikasi pada tradisi Roket Tase' berupa simbol komunikasi non-verbal, sedangkan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti saat ini yaitu bertujuan untuk mengetahui bagaimana simbol keislaman dalam tradisi Begalan di Banyumas.

*Keempat*, penelitian tentang simbol keislaman lainnya dilakukan oleh Siti Solikhati, Heddy Shri Ahimsa Putra, Heru Nugroho<sup>23</sup> tentang Banalitas Simbol Keagamaan Dalam Sinetron Religi : Analisis Tayangan Sinetron "Bukan Islam KTP" di SCTV di mana penelitian ini menghasilkan bahwa banalitas yang terjadi dalam penggunaan simbol-simbol keagamaan adalah merupakan sebuah konsekuensi yang muncul akibat masuknya agama ke wilayah panggung hiburan.

Dari hasil penelitian terdahulu di atas. Menunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Fokus secara keseluruhan di atas tidak ada yang mengarah pada penelitian simbol keislaman dalam tradisi Begalan di Banyumas. Dengan demikian ada celah penelitian ini bisa untuk dilanjutkan, dan tentunya akan memunculkan hasil penelitian yang baru, menarik dan dapat dimanfaatkan dalam dunia akademis maupun budaya daerah khususnya Banyumas serta umumnya negara Indonesia.

---

<sup>21</sup>Dosen Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

<sup>22</sup> Wahyu Ilaihi dan Siti Aisah, "Simbol Keislaman pada Tradisi Roket Tase' dalam Komunikasi pada Masyarakat Desa Nepa, Banyuwates-Sampang Madura", *Jurnal Indo-Islamika*, Volume 2, Nomor 1, (2012/1433).

<sup>23</sup> Siti Solikhati, Heddy Shri Ahimsa Putra, Heru Nugroho, "BANALITAS SIMBOL KEAGAMAAN DALAM SINETRON RELIGI : Analisis Tayangan Sinetron "Bukan Islam KTP" di SCTV" *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35, No.1, Januari – Juni (2015)

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan Kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah pendekatan penelitian yang dimulai dengan asumsi, lensa penafsiran/teoretis, dan studi tentang permasalahan riset yang meneliti bagaimana individu atau kelompok memaknai permasalahan sosial atau kemanusiaan.<sup>24</sup>

Pendekatan Kualitatif, menurut Strauss dan Corbin (1997) adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat di capai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif diartikan sebagai salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.<sup>25</sup>

Dalam penelitian Kualitatif ini penerapannya adalah bersifat deskriptif analitis, bersifat induktif yaitu penelitian dimulai dari data atau fenomena yang ada di lapangan yang kemudian memunculkan teori. Penerapan pertama peneliti menentukan terlebih dahulu apa permasalahan risetnya, selanjutnya peneliti perlu mengidentifikasi kasus atau beberapa kasus yang melibatkan satu individu, beberapa individu, suatu peristiwa, atau suatu aktivitas. Kemudian menggumpulkan data dalam riset yang mengambil dari beragam sumber informasi, misalnya pengamatan, wawancara, rekaman audio, dan arsip. Terakhir analisis data. Ini dapat berupa *analisis holistik* dari keseluruhan kasus atau *analisis melekat* dari salah satu aspek dari kasus tersebut.<sup>26</sup>

Penelitian Kualitatif ini ruang lingkupnya adalah riset atau studi kasus. Dalam hal ini Tradisi Begalan dan masyarakat di kecamatan Ajibarang kabupaten Banyumas. Kuncinya di sini adalah untuk mendefinisikan kasus yang dapat dibatasi atau dideskripsikan dalam parameter tertentu, misalnya tempat dan waktu yang spesifik. Dalam hal ini penulis mempelajari kasus kehidupan-nyata yang mutakhir yang sedang berlangsung sehingga dapat menggumpulkan informasi yang akurat tanpa kehilangan waktu. Ciri utama dari studi kasus kualitatif yang baik adalah memperlihatkan *pemahaman yang mendalam* tentang kasus tersebut.

---

<sup>24</sup> Creswell, Jhon. W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 87-88.

<sup>25</sup> Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Mitra wacana Media, 2012), 51-52.

<sup>26</sup> Creswell, Jhon. W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*, 139-140

Dalam rangka menyempurnakan penelitian ini, peneliti mengumpulkan beragam bentuk data kualitatif, mulai dari wawancara, pengamatan, dokumen, video, hingga bahan audiovisual.<sup>27</sup> dengan mengidentifikasi satu kasus yang spesifik. Kasus ini berupa entitas yang konkret, yaitu individu atau kelompok.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Seperti perilaku komunikasi, motivasi, interaksi sosial, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai konsep dan implementasinya.<sup>28</sup>

## **2. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian**

Fokus dan ruang lingkup penelitian ini adalah pada makna dakwah dan simbol keislaman dalam tradisi Begalan di Banyumas.

## **3. Sumber Data**

### **a. Data Primer**

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu masyarakat di kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, tokoh masyarakat (Pengurus/anggota yang terlibat aktif dalam tradisi Begalan di Kabupaten Banyumas) Sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel sumber data.

### **b. Data Sekunder**

Data sekunder atau data tangan kedua merupakan data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek yang diteliti. Data sekunder dapat berwujud dokumentasi dalam bentuk video atau laporan yang tersedia. Sumber data lainnya juga dapat diambil dari kajian-kajian kepustakaan, surat kabar, maupun media online dibutuhkan dalam rangka memperkaya data penelitian ini.<sup>29</sup>

Hubungan antara peneliti dengan informan dalam hal ini hanya sebatas pada hubungan pencari data dengan sumber informasi yang bersifat egaliter. Dalam penelitian ini tidak ada relasi kuasa, atau atas dasar permintaan dari pihak-pihak lain dengan maksud dan tujuan tertentu. Oleh karena itu penelitian ini bisa dikatakan terbebas dari kepentingan-kepentingan politis, ekonomi, maupun agama tertentu.

---

<sup>27</sup> Creswell, Jhon. W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 301.

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 301.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Teknik Observasi adalah proses pencatatan pola perilaku subyek (orang), obyek (benda), atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang di teliti.<sup>30</sup> Dalam teknik ini digunakan penulis untuk melihat secara dekat bagaimana proses tradisi begalan dilaksanakan di kecamatan Ajibarang. Oleh karena itu pelaksanaan observasi penulis lakukan dengan cara mengikuti secara langsung prosesi pernikahan yang menyajikan tontonan seni budaya begalan. Dengan mengikuti secara langsung penulis akan lebih mudah untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, sehingga memberikan kemudahan bagi penulis dalam melakukan analisis dari berbagai sudut pandang.

Jenis penelitian ini adalah observasi non-partisipan, peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkannya tanpa menjadi bagian dari situasi yang terjadi. Peneliti memang hadir secara fisik di tempat kejadian, namun hanya mengamati serta melakukan pencatatan secara sistematis terhadap informasi yang diperolehnya. Observasi jenis ini harus dilakukan dalam suatu periode yang panjang agar seluruh data yang dibutuhkan benar-benar terkumpul secara lengkap, sehingga memakan waktu yang cukup lama. Contoh dari jenis ini ialah pengamatan peneliti pada aktivitas di suatu perusahaan untuk mencatatkan aktivitas harian para manajer. Peneliti tidak terlibat dalam aktivitas tersebut, namun dapat memperoleh data.

##### b. Wawancara (Interview)

Dalam penelitian ini data didapatkan dengan melakukan wawancara (*interview*). Interview atau wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam metode survei yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subyek penelitian.<sup>31</sup> Interview penulis lakukan dengan juru begal untuk mengetahui tentang sejarah tradisi begalan, prosesi pelaksanaan, simbol-simbol dan maknanya dan juga tokoh Agama untuk mengetahui respon terhadap dakwah yang dilakukan dalam tradisi begalan.

Interview penulis gunakan dengan cara membuat poin-poin pertanyaan yang bersifat terbuka. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah penulis dalam melakukan

---

<sup>30</sup> Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta : 2010, ANDI), 171-172.

<sup>31</sup> Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta : 2010, ANDI), 171.

interview sehingga tidak keluar dari objek penelitian. Selain itu, dengan pertanyaan terbuka akan memberikan kebebasan terhadap narasumber dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh penulis. Hal ini akan memberikan keuntungan bagi penulis karena informasi yang diberikan relative lebih banyak. Pengumpulan data yang terakhir dilakukan dengan dokumentasi berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, artikel, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.

### c. Dokumentasi

Yaitu teknik yang digunakan untuk mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat, majalah, dokumen, notulen rapat, catatan harian dan lain-lain.<sup>32</sup> Melalui dokumentasi penulis berhasil mengumpulkan beberapa buku yang berjudul Islam dalam Tradisi Begalan. Selain pendokumentasikan yang penulis lakukan dalam bentuk foto dan video dalam tradisi begalan dalam pernikahan.

Jadi dokumentasi penulis dapatkan dengan cara mencari beberapa sumber referensi yang sesuai ke perpustakaan daerah kabupaten Banyumas. Selain itu dengan meminjam video pernikahan yang menampilkan budaya begalan atau bisa juga dari Youtube. Kemudian peneliti juga melakukan pendokumentasian secara langsung kegiatan begalan dengan menggunakan kamera video dan foto digital pada saat pernikahan yang akan berlangsung di Kabupaten Banyumas.

Data-data yang telah dikumpulkan itu kemudian akan dianalisis menggunakan teknik analisis Semiotika Sosial dari Theo Van Leeuwen (1996, 2006). Dari benda benda dan simbol dalam tradisi begalan akan terlihat seperti apa fungsi dan makna dalam tradisi *begalan* di Banyumas.

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data diartikan sebagai teknik mengolah data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi baik berupa data, kata, maupun perbuatan. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini penulis menggunakan metodologi penelitian dengan ruang lingkup kualitatif, sehingga data dianalisis secara deskriptif kualitatif, yang dilakukan secara interaktif melalui proses mengumpulkan data, memaparkan data dan menguji data, sehingga data lebih valid.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Arikunto dan Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), 149.

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ( Bandung : Alfabeta, 2005), 92.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis Semiotika Sosial dari Theo Van Leeuwen (1996, 2006). Guna memahami lebih jauh menyangkut persoalan dimaksud, maka penelitian ini akan berupaya melihat permasalahan secara lebih menyeluruh lagi. Untuk itu, artikel ini akan memulai pembahasannya dari keterkaitan topik tadi dengan masalah Pendekatan Kualitatif dan pendekatan Kualitatif Berbasis Teks. Berdasarkan hasil pembahasan topik dimaksud, penelitian ini kemudian diarahkan fokus pada salah satu model analisis teks. Dengan fokus dimaksud maka tulisan ini sendiri berupaya menyajikan materi terkait salah satu bentuk praktik penelitian komunikasi dengan pendekatan kualitatif yang berbasiskan pada “teks”. Contoh bentuk praktik dimaksud, khususnya difokuskan pada analisis teks dengan metode semiotika sosial dalam versi Theo Van Leeuwen. Dengan pemaparan karya tulis tersebut, secara akademis diharapkan dapat membantu dalam mempermudah pelaksanaan riset-riset dengan pendekatan kualitatif yang berbasiskan teks, khususnya terkait model analisis teks dari Theo Van Leeuwen<sup>34</sup>.

Jenis pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi komunikasi. Komunikasi lintasbudaya sangat perlu untuk memperhatikan kompetensi komunikasi ini, karena apabila tidak, culture shock dan miss communication akan sangat mungkin terjadi. Seperti penelitian yang diungkapkan oleh Abrahams (1973), dalam masyarakat kulit hitam, percakapan bisa melibatkan beberapa orang yang berbicara pada saat yang sama, suatu praktek percakapan yang akan melanggar kaidah interaksi kelas menengah warga kulit putih. Terlihat seperti hal yang sangat sepele, tetapi bila tidak memperhatikan dengan benar, bukan tidak mungkin perang akan terjadi lagi di berbagai belahan dunia ini.<sup>35</sup>

Karena kompetensi komunikasi melibatkan aspek budaya dan sosial, maka kompetensi komunikasi mangacu pada pengetahuan dan keterampilan komunikatif yang sama-sama dimiliki oleh satu kelompok sosial atau masyarakat. Namun kompetensi komunikasi ini dapat bervariasi pada tingkat individu mengingat individu adalah makhluk yang memiliki motif dan tujuan yang berbeda-beda. Sehingga

---

<sup>34</sup> Theo Van Leeuwen, *Introducing Social Semiotics*, (London and New York : Routledge Taylor and Francis Group, 2005), 2.

<sup>35</sup> Engkus Kuswarno, *Metode Penelitian Komunikasi, Etnografi Komunikasi*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2011), 44.

kompetensi komunikasi tidak dapat berlaku seterusnya, melainkan dinamis mengikuti perubahan individu-individu yang menggunakannya.<sup>36</sup>

## **6. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini yaitu wilayah Kabupaten Banyumas.

## **7. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Oktober 2018 sampai dengan selesai.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini akan terdiri dari lima bab:

BAB I PENDAHULUAN terdiri dari latar belakang dipilihnya topik ini sebagai bahan kajian. Selanjutnya dibahas mengenai rumusan masalah dalam penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik dan metode penelitian.

BAB II KERANGKA TEORI akan merinci lebih lanjut kerangka teoritik yang sudah peneliti singgung di BAB I, dalam bab ini akan dibahas mengenai Dakwah Lintas Budaya dengan pendekatan sosiologis menggunakan teori Fungsional yang diperkenalkan oleh Emile Durkheim dan Talcon Parsons di dalam ilmu sosiologi.

BAB III TRADISI BEGALAN DAN BUDAYA KABUPATEN BANYUMAS berisi asal-usul tradisi begalan, letak geografis kecamatan Ajibarang, keadaan penduduk, gambaran keberagaman kecamatan Ajibarang, gambaran sosial budaya kecamatan Kedungbanteng, prosesi tradisi begalan dalam pernikahan, simbol dalam tradisi begalan.

BAB IV PEMBAHASAN & ANALISI DATA yakni memuat pembahasan dan analisis data tentang Dakwah Lintas Budaya dalam tradisi Begalan di desa Tipar Kidul Kecamatan Banyumas.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN berisi kesimpulan sekaligus masukan kepada pihak-pihak terkait berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan. Terakhir tidak lupa pula saran-saran kepada peneliti selanjutnya.

---

<sup>36</sup> Engkus Kuswarno, Metode Penelitian Komunikasi, Etnografi Komunikasi, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2011), 44.

## BAB II

### SIMBOL KEISLAMAN

#### A. Pengertian Simbol

Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk suatu yang lainnya berdasarkan kesepakatan sekelompok orang.<sup>37</sup> Alex Sobur mengartikan Simbol sebagai bagian dari komunikasi, karena setiap simbol memanifestasikan makna tertentu.<sup>38</sup> Simbol juga merubakan bentuk yang menandai suatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri.<sup>39</sup>

Sedangkan menurut Budiono Herusatoto dalam bukunya yang berjudul *Simbolisme Jawa*, simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap objek.<sup>40</sup> Sesuai dengan Teori interaksi simbolik yang dikemukakan Mead, simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi berusaha dipahami oleh individu dengan proses interpretasi terhadap yang sebelumnya terjadi. Stimulus yang diterima individu menghasilkan suatu respon dari proses interpretasi. Pada awalnya simbol dipahami dan dimaknai oleh individu, kemudian mereka melakukan interaksi agar simbol tersebut dimaknai dan dipahami secara bersama.

Seni Islam memiliki makna tentang ajaran Islam dan spiritual yang menjadi simbol dalam seni. Simbol-simbol tersebut dapat mencirikan seni Islam yang terdapat pada sebuah karya seni Islam. Simbol itu berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Manusia adalah *animal symbolicum*, artinya bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu.<sup>41</sup>

---

<sup>37</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 84.

<sup>38</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), 140.

<sup>39</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2016), 156.

<sup>40</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008), 18.

<sup>41</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), 171.

Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia diwarnai dengan simbolisme, yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol-simbol.<sup>42</sup>

Secara terminologis, kata simbol sering menimbulkan pengertian yang berbeda-beda. Dalam kamus Collin Cobuild, simbol didefinisikan sebagai: (1) “a shape or design that used to represent something such as an idea”, (2) “something that seems to represent society or aspects of life, because it is very typical of it”.<sup>43</sup> Sedangkan dalam istilah sosiologi kata simbol didefinisikan sebagai: (1). “A sign, in which the connection between the meaning and the sign is conventional rather than natural”, (2). “An indirect representation of an underlying meaning, syndrome, etc, as for example, in religious symbolism and ritual”.<sup>44</sup>

Karena hubungan antara makna dan tanda lebih bersifat konvensional, maka sebuah simbol tidak selamanya mengandung makna universal, tetapi pemaknaan terhadap simbol tergantung pada komunitas masyarakat dimana simbol tersebut digunakan. Menurut Berger, sebuah simbol bisa dianggap bersifat konvensional karena seringkali manusia menafsiri simbol-simbol tersebut dan mengasosiasikan serta menerapkannya dalam budaya mereka sendiri.<sup>45</sup>

Interaksi dalam tradisi budaya ini berusaha dipahami lewat perilaku manusia yang terkait dengan komunikasi melalui simbol-simbol komunikasi non verbal berupa benda, kejadian atau fenomena itu sendiri. Pemaknaan atau interpretasi dalam interaksi simbolik dianggap sangat penting, dimana dalam proses interaksi individu mempengaruhi pemaknaannya terhadap suatu simbol dan makna tersebut pada akhirnya dipahami secara bersama. Simbol merupakan bentuk lahiriyah yang mengandung maksud. Dapat dikatakan bahwa simbol adalah tanda yang memberitahukan sesuatu kepada orang lain, yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri yang

---

<sup>42</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008), 46.

<sup>43</sup> C Cobuild, *English Language Dictionary*, (London: Collin Publisher, 1987), 1482.

<sup>44</sup> D.Jary, and Jary, J, Collins, *Dictionary of Sociology*, (Harper Collin: Great Britain, 1991), 645.

<sup>45</sup> P.Berger, and Luckman, T, *The Social Construction of Realit*, (USA: Penguin, 2010), 29.

bersifat konvensional. “Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan konvensional dengan yang ditandainya, dengan yang dilambangkannya, dan sebagainya”.<sup>46</sup>

Sistem simbol adalah suatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian hakikat “manusia”, yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada yang lain, kepada lingkungan dan kepada dirinya sendiri, sekaligus sebagai produk dan ketergantungan dalam interaksi sosial.<sup>47</sup>

Simbol dalam kehidupan manusia memegang peranan penting, karena dalam simbol manusia dapat mengungkapkan atau menyatakan gagasan, pikiran, atau maksud tertentu seseorang kepada orang lain. Sistem simbol dapat pula dipahami sebagai sistem penandaan (semiotika). Sistem penandaan pandangan semiotika ini mengandung makna harfiah, bersifat primer dan langsung ditunjukkan menurut kesepakatan/konvensi yang dibentuk secara bersama oleh masyarakat atau budaya dimana simbol atau tanda itu berlaku.<sup>48</sup>

Simbol memiliki kekuatan tersendiri dalam suatu realitas masyarakat, dilihat dari bagaimana fungsi simbol tersebut bekerja dalam struktur masyarakat. Menurut Talcott Parsons fungsi tersebut kemudian mampu membentuk suatu sistem yang memiliki dampak bagi sistem yang ada di dalam sebuah hirarki. Baik sosial maupun kehidupan politik.<sup>49</sup>

Simbol tidak bisa dikatakan hanya sebagai sesuatu yang berwujud saja, namun salah satu dari bentuk simbol adalah suatu budaya yang mempresentasikan kehidupan masyarakat. Susanne Langer dalam karyanya tentang simbol menunjukkan bahwa semua pengetahuan dalam masyarakat diperoleh dan dibangun dari berbagai sistem simbol dalam suatu budaya tertentu, hal ini dikarenakan budaya yang hidup dalam masyarakat merupakan sebuah kebiasaan yang merujuk pada norma sehingga akan mempengaruhi perilaku masyarakat.

---

<sup>46</sup> Dewa I, P.W & Rohmadi, M, *Semantik Teori dan Analisis*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2008), 12.

<sup>47</sup> Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari*, (Yogyakarta: Pustaka, 2007), 23-24.

<sup>48</sup> Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari*, (Yogyakarta: Pustaka, 2007), 23-24.

<sup>49</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi : Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, terj. Saus Pasaribu, Rh. Widada. Eka Adi Nugraha, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), 407.

Simbol adalah segala sesuatu (benda material, peristiwa, tindakan, ucapan, gerakan manusia) yang menandai atau mewakili sesuatu yang lain atau segala sesuatu yang telah diberi makna tertentu menurut Geert (dalam Kusumastuti 2009).<sup>50</sup>

Penjelasan simbol menurut Kusumastuti bahwa simbol atau lambang mempunyai makna atau arti yang dimengerti, dipahami dan dihayati dalam kelompok masyarakatnya. Simbol memiliki bentuk dan isi yang disebut dengan makna. Bentuk simbol merupakan wujud lahiriah, sedangkan isi simbol merupakan arti atau makna.

Menurut Hayawaka (dalam Kusumastuti 2009:27), proses simbolik terdapat pada semua tingkat peradaban manusia dari yang paling sederhana sampai pada yang telah maju, dari kelompok masyarakat paling bawah sampai pada kelompok yang paling atas, dengan demikian simbol seni dapat diartikan sebuah makna atau lambang yang memiliki bentuk dan isi diungkapkan melalui bentuk ungkapan ekspresi dan memuat nilai-nilai yang ada dalam seni.<sup>51</sup>

Pendapat Parson (dalam Rohidi 2000:268) menjelaskan bahwa manusia dalam berkomunikasi menggunakan simbol-simbol yang masing-masing mempunyai fungsi tersendiri bagi orang-orang yang bersangkutan dalam tindakan antar mereka. Masing-masing perangkat simbol itu yang sekaligus merupakan jenis simbol terbagi menjadi empat macam. Pertama, simbol konstitutif, yaitu simbol yang terbentuk sebagai kepercayaan-kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari agama. Kedua, simbol-simbol kognitif, yaitu simbol-simbol yang membentuk ilmu pengetahuan. Ketiga, simbol-simbol penilaian moral, yaitu simbol-simbol yang membentuk nilai-nilai dan aturan-aturan. Keempat, simbol-simbol ekspresif, yaitu simbol-simbol yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan.<sup>52</sup>

Simbol menurut Rohidi dijelaskan bahwa prinsip pembentukan simbol pada dasarnya adalah abstraksi. Abstraksi dari sesuatu yang dikonsepsikan dan diberi tanda

---

<sup>50</sup> Eny Kusumastuti, "Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Kesenian Laesan", Harmonia Jurnal Pengetahuan dan pemikiran Seni tahun 2009, Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNNES, Vol IX, No.1, 26-27.

<sup>51</sup> Eny Kusumastuti, "Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Kesenian Laesan", Harmonia Jurnal Pengetahuan dan pemikiran Seni tahun 2009, Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNNES, Vol IX, No.1, 26-27.

<sup>52</sup> Rohidi, dan Tjetjep Rohendi, *Ekspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik terhadap Kemiskinan*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2000), 268.

khusus, kemudian tanda yang disebut simbol itu mempunyai kekuatan membentuk konsep dari suatu benda atau gagasan yang ditandai, dengan demikian bahwa simbol harus ada makna dan sekaligus juga harus ada obyek. Simbol seni adalah simbol perasaan atau lebih tepatnya simbol yang terwujud dari abstraksi total pengalaman emosional manusia.<sup>53</sup>

Simbol dalam seni Islam merupakan situasi realita dalam seluruh kesempurnaan Allah SWT meliputi aspek kenisbian sesuatu dan refleksi wujud maupun simbol positif dari tingkat realita yang lebih tinggi dan akhirnya adalah Realita Terakhir itu sendiri, kedua aspek tersebut harus ditekankan, yang pertama dapat disamakan dengan kehampaan dan yang lainnya dengan aspek positif materi, bentuk, warna dan sebagainya, yang digunakan dalam suatu karya seni.<sup>54</sup>

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa simbol merupakan segala sesuatu (benda material, tindakan, ucapan, gerakan) yang memiliki sebuah makna yang saat itu diciptakan oleh pencipta simbol. Simbol dalam karya seni Islam pun ada yang mana menjelaskan tentang kepercayaan agama Islam dan ajaran agama.

## **B. Simbol Keislaman**

Sebagai sebuah sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan dan imajinasi tentang keberadaan yang ghaib, keterikatan simbol dalam agama dalam hal ini Islam tidak dapat dipisahkan. Dalam penyebaran ajaran kepada penganutnya, Islam menggunakan simbol-simbol yang bersifat permanen. Hal ini mendukung pernyataan Cassirer, yang mengatakan simbol adalah sebagian dari dunia manusia mengenai arti. Manusia tidak pernah melihat, menemukan, dan mengenal dunia secara langsung kecuali melalui simbol. Manusia tidak lagi hidup semata-mata dalam semesta fisik, tetapi juga hidup dalam semesta simbolik. Bahasa, mite, seni, dan agama adalah bagian-bagian dari semesta ini. Bagian-bagian dari semesta ini bagaikan aneka ragam benang yang terjalin membangun anyaman jaring simbolik. Semua kemajuan manusia dalam pemikiran dan pengalaman memperhalus dan memperkuat jaringjaring simbolik tersebut. Hal ini menegaskan bahwa begitu eratnya kehidupan manusia dengan simbol-

---

<sup>53</sup> Rohidi, dan Tjetjep Rohendi, *Ekspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik terhadap Kemiskinan*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2000), 269.

<sup>54</sup> Seyyed Nasr Hossein, *Spiritualitas dan Seni Islam* (Bandung: Mizan, 1994), 204

simbol, sampai manusia pun disebut makhluk dengan simbol-simbol (homo symbolicus). Manusia berpikir, berperasaan, bersikap, dan bertindak dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis<sup>55</sup>.

Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia diwarnai dengan simbolisme, yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol-simbol.<sup>56</sup> Makhluk (مَخْلُوق) berasal dari kata يَخْلُقُ - خَلَقَ yang berarti menciptakan, membuat, memulai, menghasilkan, melahirkan, membangkitkan, menimbulkan, menyebabkan, menerbitkan. Sedangkan arti dari kata مَخْلُوق adalah yang diciptakan, dibuat, makhluk, ciptaan<sup>57</sup>.

Dalam Bahasa Arab, kata dibagi menjadi tiga, yaitu: Isim, Fi'il dan Harf/ Huruf.<sup>58</sup> Kata Makhluk (مَخْلُوق) merupakan bentuk dari isim. Isim secara bahasa memiliki arti "yang dinamakan" atau "nama" atau "Kata benda". Sedangkan menurut ulama nahwu isim adalah kata yang mengandung sebuah makna pada dirinya dan tidak berkaitan dengan waktu.<sup>59</sup> Disebutkan juga bahwa Isim adalah semua kata yang menunjukkan orang, hewan, tumbuhan, benda mati, atau jenis benda yang lain.<sup>60</sup> Dalam literatur lain disebutkan bahwa isim berarti nama, yaitu sebutan yang menunjukkan atas suatu yang dinamakan, apakah sebutan itu pada jenis maupun pada unsurnya.<sup>61</sup>

Aristoteles pernah menulis dalam *de Interpretatione* bahwa kata-kata yang ditulis seseorang adalah simbol dari kata-kata yang diucapkan, dan kata-kata yang diucapkan adalah simbol dari pengalaman mental orang tersebut. Seseorang tidak mempunyai kesamaan bahasa tulisan dengan orang lain, tidak pula mempunyai bahasa lisan yang sama dengan yang lain meskipun pengalaman mental yang disimbolkan itu sama, dan pengalaman imajinasinya juga sama. Di sini Aristoteles sudah berminat terhadap

---

<sup>55</sup> Ernest Cassirer, *An Essay on Man; an Introduction to a Philosophy of Human Culture*, (New York: New Heaven, 1994), 23.

<sup>56</sup> Budiono Herusatoto, *Symbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008), 46.

<sup>57</sup> Diakses dari <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%AE%D9%84%D9%82/> pada 01 Juli 2020.

<sup>58</sup> Al-Syaikh Muṣṭafa Al-Ghalayaini, *Jami' Al-Durus Al-Arabiyyah*, (Beirut: Jami' Al-Ḥuquq Mahfuzah li Al-Nasyir, 1994), 9

<sup>59</sup> Abu Razin dan Ummu Razin, *Ilmu Nahwu Untuk Pemula*, (Pustaka Bisa, 2015), 20

<sup>60</sup> Ali Jarim dan Muṣṭafa Amin, *Naḥw Al Wāḍiḥ Fi Qawā'id Al-Lughah Al-'Arabiyyah Li Marhalah Al-Ibtidā'iyyah*, Juz 2, (Dār Al Ma'ārif, 1119), 17.

<sup>61</sup> Saidna Zulfiqar bin Tahir, *Cara Praktis Belajar Bahasa Arab: At-Taysiir Fii at-TA'lim Al-Lughah alArabiyyah*, (Jakarta: Qalam Media Pustaka, 2009), 7.

interpretasi, bahwa untuk berkomunikasi harus dengan bahasa yang sama-sama dimengerti antara masing-masing yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut.<sup>62</sup>

Adalah filsuf Ernst Cassirer-lah yang mengartikan manusia sebagai *animal symbolicum* (Ernst Cassirer, *An Essay on Mann*, New Heaven: Yale University Press, 1944, seperti dikutip oleh Jujun S. Suria Sumantri dalam *Filsafat Ilmu*). Menurut Cassirer, manusia sebagai *animal symbolicum* memiliki cakupan yang lebih luas dari homo sapiens atau manusia sebagai makhluk berpikir. Homo sapiens agak lebih rendah dari *animal symbolicum* sebab keunikan manusia sebenarnya bukan pada kemampuan berpikirnya namun bahwa dengan kemampuan berpikirnya yang rasional manusia mampu menggunakan symbol sebagai wujud nyata kemampuan manusia dalam berbahasa. Tanpa bahasa tulisan, kegiatan manusia yang sistematis dan teratur tidak mungkin dapat dilaksanakan. Tanpa bahasa tulisan, manusia akan kehilangan kemampuannya untuk meneruskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi berikutnya.<sup>63</sup>

Seni Islam memiliki makna tentang ajaran Islam dan spiritual yang menjadi simbol dalam seni. Simbol-simbol tersebut dapat mencirikan seni Islam yang terdapat pada sebuah karya seni Islam. Simbol itu berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Manusia adalah *animal symbolicum*, artinya bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu.<sup>64</sup>

Sebagai makhluk sosial, setiap manusia selalu berinteraksi, berkomunikasi, dan berbicara dengan manusia yang lain. Berbicara merupakan salah satu cara bagi manusia untuk mengisyaratkan tentang isi pikirannya. Tindakan mengisyaratkan adalah tindakan manusia dengan membuat tanda-tanda, untuk mengemukakan pikiran dan perasaannya, baik verbal maupun non verbal. Dengan demikian menulis, menggambar, bergerak-

---

<sup>62</sup> Khadziq, *Islam Dan Budaya Lokal, Belajar Memahami Realitas Agama dan Masyarakat*, (Yogyakarta : Teras, 2009), 153.

<sup>63</sup> Jujun S. Suria Sumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: PT Pancaranintan Indahgraha, 1982), 171.

<sup>64</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), 171.

gerak, dan lain-lain (tidak hanya berbicara) juga merupakan cara-cara mengisyaratkan. Perbuatan berbicara merupakan perbuatan khusus manusia untuk mengisyaratkan berbagai perasaan atau pikirannya, dengan cara mengeluarkan serta membentuk suara-suara dengan perantaraan sejumlah alat tubuh yang disebut pangkal tenggorokan dan mulut.

Agaknya penting untuk dibedakan antara *tanda* dan *lambang*. *Tanda* adalah suatu kesatuan yang kompleks, terdiri dari suatu unsur, yang bersifat material serta suatu unsur yang metematerial, yaitu signifikansi yang bersatu padu dengan yang material, tetapi yang memberi ketentuan terhadapnya dan melebihinya. Signifikansi atau arti adalah sifat yang dimiliki oleh suatu realitas material untuk dapat mengarahkan kita kepada suatu realitas lain dari dirinya sendiri. Suatu tanda dapat bersifat natural apabila hubungan antara tanda dengan yang diisyaratkan timbul dari sifat kodrati mereka masing-masing, seperti asap sebagai tanda ada api maupun konvensional apabila hubungan antara keduanya merupakan hasil konvensi atau kebiasaan. Apabila satu tanda punya satu arti, maka disebut *univok*, sedang apabila satu tanda mempunyai banyak arti maka disebut *ekivok*; dan apabila sebuah tanda mempunyai dua atau beberapa signifikansi, di mana signifikansi yang satu menunjuk pada signifikansi yang lain, maka disebut *analog*, sebagai contoh adalah gelap dengan sinar. *Lambang* adalah tanda analog yang arti pertamanya cukup jelas, tetapi arti keduanya memerlukan satu penjelasan supaya menjadi terang.<sup>65</sup>

Dalam penelitian yang dimaksud dengan 'simbol keagamaan' adalah semua atribut, gejala, dan atau penanda yang digunakan manusia untuk menunjukkan keberadaan serta ciri tertentu suatu agama. Dalam teori sosial, disebutkan: "*Religious symbols may embody or condense moods, feelings and values, but symbols may also refer to specific places, persons or events in history*".<sup>66</sup> Dengan melihat klasifikasi tentang pemaknaan manusia terhadap nilai-nilai simbolik, maka realisme simbolik dalam agama sering dihadapkan dengan praktek keagamaan yang dianut oleh kelompok pengguna agama, karena dalam kenyataannya praktek keagamaan yang berkembang dalam masyarakat bisa bervariasi sesuai dengan kelompok atau kelas sosial.

---

<sup>65</sup> Khadziq, *Islam Dan Budaya Lokal, Belajar Memahami Realitas Agama dan Masyarakat*, (Yogyakarta : Teras, 2009), 158.

<sup>66</sup> V.Turner, *The Forrest of Symbols*, ( London: Cornell, 1966), 56.

Selanjutnya Turner menjelaskan bahwa kelompok yang menamakan diri sebagai 'kelompok rasional' seperti masyarakat Amerika Serikat, misalnya, lebih mengutamakan sisi praktek keagamaan dibanding aspek simbolik agama.<sup>67</sup>

Mengenai simbol keagamaan dalam Islam, Ridwan menjelaskan bahwa simbol-simbol tersebut merupakan sumber tekstual yang pada hakekatnya bersifat permanen-doktrinal yang tidak bisa dirubah sesuai dengan perspektif para penafsir agama.<sup>68</sup> Adapun berkenaan dengan dinamika penafsiran terhadap simbol-simbol keagamaan di dalam Islam, Piliang menjelaskan bahwa untuk mengkaji hal-hal tersebut, maka diperlukan sebuah pemahaman bahwa agama memang menggunakan dua bentuk tanda, yaitu (1) tanda-tanda yang wajib diterima secara ideologis sebagai hal yang bersifat transenden, dan (2) tanda-tanda yang telah diterima secara sosial meskipun sesungguhnya tanda-tanda tersebut masih terbuka lebar bagi ruang interpretasi.<sup>69</sup> Keanekaragaman cara persepsi dan cara interpretasi terhadap simbol-simbol keagamaan yang bersifat permanen menjadi salah satu penyebab munculnya beberapa aliran keagamaan dalam Islam baik yang berupa ormas maupun yang berupa jamaah.

### **C. Simbol Keislaman Sebagai Budaya Dakwah**

Sebenarnya apa yang dimaksud dengan Islami? Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Islami berarti bersifat keislaman. Lalu apa yang disebut dengan sifat keislaman itu? Apakah sifat keislaman itu artinya melakukan ritual-ritual rutin dalam agama Islam seperti Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji serta memakai pakaian “Islami” yang sedang populer seperti hijab ala model-model cantik? Ataupun sifat keislaman itu adalah sifat-sifat universal Islam yang bisa saja dimiliki oleh seseorang yang bukan muslim, bahkan tidak mengenal Islam sama sekali seperti menjaga kebersihan, sopan santun, memuliakan orang lain, dan lain-lain? Dari situ kita bisa mengambil kesimpulan bahwa selama ini makna “Islami” adalah makna yang diperdebatkan. Makna Islami terbagi menjadi dua, yaitu Islami secara simbolik dan Islami secara substantif. Simbolik di sini artinya adalah hanyalah sekedar simbol/tanda saja tidak lebih, sedangkan makna dari substansi adalah esensi, atau inti dari suatu hal ikhwal itu sendiri.

---

<sup>67</sup> V. Turner, *The Forrest of Symbols*, (London: Cornell, 1966), 56.

<sup>68</sup> N. K Ridwan, *Agama Borjuis: Kritik Atas Nalar Islam Murni*, (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2004), hlm. 132.

<sup>69</sup> Y.A Piliang, *Post Realitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Post-Metafisika*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 308.

Islami secara simbolik dapat ditemukan secara mudah di layar televisi ketika bulan Ramadhan tiba. Jika diperhatikan pakaian apa saja yang digunakan oleh para artis saat bulan Ramadhan, kemudian kostum apa yang mereka gunakan sebelum dan sesudahnya. Jika diamati, maka kostum yang dipakai para artis tersebut akan berbeda antara “musim puasa” dengan “musim non-puasa”. Saat “musim puasa,” para artis lelaki lebih sering menggunakan baju koko, sorban melilit di leher sebagai pengganti syal dan terkadang berpeci segala. Sedangkan artis perempuan akan lebih cenderung mengenakan kerudung ala kadarnya yang sekedar menempel di kepala dengan tetap memperlihatkan jambul depannya, ditambah pakaian yang lumayan panjang meskipun terkadang masih eksplisit untuk menerjemahkan “bahasa tubuh”. Islami secara simbolik ini juga bisa Anda lihat pada perilaku ormas-ormas yang bisa dengan mudah memukul saudaranya sesama muslim sambil meneriakkan takbir.

Dengan adanya simbol keislaman yang muncul pada masyarakat saat ini baik melalui media massa maupun media lainnya, hal ini akan mempermudah aktivitas dakwah umat muslim dalam memperluas kajian dan ajaran Islam secara menyeluruh. Seperti halnya keadaan musiman seperti bulan suci Ramadhan akan mempermudah dan menjadi budaya tahunan bagi umat muslim di Indonesia khususnya dan dunia pada umumnya dalam menunjukkan simbol keislaman dengan berbagai bentuk seperti tampilan, perilaku dan aktivitas lainnya.

#### **D. Interaksi Budaya Dalam Dakwah Islam**

Islam maupun kebudayaan, sama-sama memberikan wawasan dan cara pandang dalam mensikapi kehidupan agar sesuai dengan kehendak Allah dan kemanusiaannya. Oleh karena itu, biasanya terjadi interaksi antara Islam dengan kebudayaan tersebut. Agama memberikan warna (spirit) pada kebudayaan, sedangkan kebudayaan memberi kekayaan terhadap agama. Secara lebih luas, Islam dan budaya lokal dapat dilihat dalam perspektif sejarah, karena Islam dalam penyebarannya selalu berhadapan dengan keragaman budaya lokal setempat, sehingga strategi dakwah yang digunakannya seringkali dengan mengakomodasi budaya lokal tersebut dan kemudian memberikan spirit keagamaannya. Terdapat dua hal yang perlu dipahami dari interaksi Islam dan budaya, yaitu Islam sebagai konsepsi sosial budaya yang disebut dengan great tradition

(tradisi besar), dan Islam sebagai realitas budaya yang disebut dengan *little tradition* (tradisi kecil) atau *local tradition*.<sup>70</sup>

Sebagai suatu norma, aturan, maupun segenap aktivitas masyarakat, ajaran Islam telah menjadi pola anutan. Dalam konteks inilah Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya masyarakat. Di sisi lain budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat, tidak otomatis hilang dengan kehadiran Islam. Budaya budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna-warna Islam. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Islam sama sekali tidak menolak tradisi atau budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Aceh. Bahkan dalam penetapan hukum Islam dikenal salah satu cara melakukan ijtihad yang disebut *urf*, yaitu penetapan hukum dengan mendasarkan pada tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Dengan cara ini berarti tradisi dapat dijadikan dasar penetapan hukum Islam dengan syarat tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW.

Proses Interaksi Islam dengan budaya lokal menunjukkan bahwa Islam dapat terakomodasi oleh nilai-nilai lokal dan pada sisi lain Islam berusaha mengakomodasi nilai-nilai lokal. Proses inilah yang disebut dengan pribumisasi Islam, yaitu bagaimana Islam sebagai ajaran yang normatif diakomodasikan ke dalam kebudayaan tanpa kehilangan identitas masing-masing. Pribumisasi Islam adalah kebutuhan bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya.<sup>71</sup> Pada konteks selanjutnya, akan tercipta pola-pola keberagamaan (Islam) yang sesuai dengan konteks lokalnya. Sehingga Islam tidak kaku dan rigid dalam menghadapi realitas sosial masyarakat yang dinamis.

### **1) Konsep Interaksi Islam**

Manusia diciptakan berjenis laki-laki dan perempuan (berpasangan), membentuk komunitas menjadi beraneka ragam suku dan bangsa. Keragaman ini mencerminkan posisi manusia sebagai makhluk yang paling dinamis, kreatif dan inovatif bahkan yang paling cepat dalam hal reproduksi.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 170.

<sup>71</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara, 2001), 111.

<sup>72</sup> Acep Aripudin, Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai, Pengantar Dakwah antarbudaya*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), 32.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ [٤٩:١٣]

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*<sup>73</sup> (Q.S. Al-Hujarat ayat/49 : 13)

Masyarakat, merupakan orang-orang yang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Sosialisasi merupakan proses belajar untuk penyesuaian diri di masyarakat. Proses belajar untuk penyesuaian diri manusia berlangsung dalam proses yang lama dan bertahap sejalan dengan perkembangan pergaulan hidup manusia, yaitu mulai dari tahap anak-anak, dewasa, sampai tua.<sup>74</sup>

Interaksi sosial berasal dari istilah bahasa Inggris social interaction yang berarti saling bertindak. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, bersifat timbal balik antarindividu, antarkelompok, dan antara individu dengan kelompok.<sup>75</sup>

Islam dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol. Faktanya dua hal tersebut perlu dibedakan, yaitu Islam adalah sesuatu yang universal, abadi (perennial) dan tidak mengenal perubahan (*absolut*) pada aspek tauhid. Sedangkan kebudayaan bersifat relatif dan temporer.

Islam sebagai agama universal merupakan rahmat bagi semesta alam dan dalam kehadirannya di muka bumi, Islam berbaur dengan budaya lokal suatu masyarakat (local culture), sehingga antara Islam dengan budaya lokal tidak bisa dipisahkan, melainkan keduanya merupakan bagian yang saling mendukung dan melengkapi. Agama bernilai mutlak, tidak berubah menurut perubahan waktu dan tempat. Berbeda dengan budaya, sekalipun berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Kebanyakan budaya berdasarkan agama, namun tidak pernah terjadi sebaliknya, agama berdasarkan budaya. Oleh karena itu, agama adalah primer, dan budaya adalah sekunder. Budaya dapat berupa ekspresi hidup keagamaan, karena ia subkordinat terhadap agama.

Sebagai suatu norma, aturan, maupun segenap aktivitas masyarakat, ajaran Islam telah menjadi pola anutan. Dalam konteks inilah Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya masyarakat. Di sisi lain budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat, tidak otomatis hilang dengan kehadiran Islam. Budaya budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dengan

---

<sup>73</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI.

<sup>74</sup> Ida Bagus Made Astawa, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Depok : PT Rajagrafindo Persada, 2017), 27.

<sup>75</sup> Ida Bagus Made Astawa, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Depok : PT Rajagrafindo Persada, 2017), 27.

mendapat warna-warna Islam seperti *begalan*,<sup>76</sup> lengger dan juga *Kenthongan* Banyumas. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Islam sama sekali tidak menolak tradisi atau budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Banyumas bahkan dalam penetapan hukum Islam dikenal salah satu cara melakukan ijtihad yang disebut urf, yaitu penetapan hukum dengan mendasarkan pada tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Dengan cara ini berarti tradisi dapat dijadikan dasar penetapan hukum Islam dengan syarat tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang tertuang dalam Al Qur'an dan Hadits Nabi SAW.

Proses Interaksi Islam dengan budaya lokal menunjukkan bahwa Islam dapat terakomodasi oleh nilai-nilai lokal dan pada sisi lain Islam berusaha mengakomodasi nilai-nilai lokal. Proses inilah yang disebut dengan pribumisasi Islam, yaitu bagaimana Islam sebagai ajaran yang normatif diakomodasikan ke dalam kebudayaan tanpa kehilangan identitas masing-masing. Pribumisasi Islam adalah kebutuhan bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya.<sup>77</sup> Pada konteks selanjutnya, akan tercipta pola-pola keberagamaan (Islam) yang sesuai dengan konteks lokalnya. Sehingga Islam tidak kaku dan rigid dalam menghadapi realitas sosial masyarakat yang dinamis.

Manusia diciptakan berjenis laki-laki dan perempuan (berpasangan), membentuk komunitas menjadi beraneka ragam suku dan bangsa. Keragaman ini mencerminkan posisi manusia sebagai makhluk yang paling dinamis, kreatif dan inovatif bahkan yang paling cepat dalam hal reproduksi.<sup>78</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ [٤٩:١٣]

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*<sup>79</sup> (Q.S. Al-Hujarat ayat/49 : 13)

Masyarakat, merupakan orang-orang yang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Sosialisasi merupakan proses belajar untuk penyesuaian diri di masyarakat. Proses belajar untuk penyesuaian diri manusia berlangsung dalam proses yang lama dan bertahap

---

<sup>76</sup> *Begalan*, secara bahasa berasal dari kata begal (Jawa) yang berarti perampok. Sementara itu, perampok berarti pelaku kejahatan yang pekerjaannya merampas barang-barang milik oranglain. Secara istilah, begalan dalam tradisi Banyumasan bukan bermakna seperti di atas. Begalan merupakan salah satu ritual dalam bentuk kesenian yang memiliki makna slametan atau ruwat.

<sup>77</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara, 2001), 111.

<sup>78</sup> Acep Aripudin, Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai, Pengantar Dakwah antarbudaya*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), 32.

<sup>79</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI.

sejalan dengan perkembangan pergaulan hidup manusia, yaitu mulai dari tahap anak-anak, dewasa, sampai tua.<sup>80</sup>

Interaksi sosial berasal dari istilah bahasa Inggris *social interaction* yang berarti saling bertindak. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, bersifat timbal balik antarindividu, antarkelompok, dan antara individu dengan kelompok.<sup>81</sup>

Islam dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol. Faktanya dua hal tersebut perlu dibedakan, yaitu Islam adalah sesuatu yang universal, abadi (perennial) dan tidak mengenal perubahan (*absolut*) pada aspek tauhid. Sedangkan kebudayaan bersifat relatif dan temporer.

Islam sebagai agama universal merupakan rahmat bagi semesta alam dan dalam kehadirannya di muka bumi, Islam berbaur dengan budaya lokal suatu masyarakat (*local culture*), sehingga antara Islam dengan budaya lokal tidak bisa dipisahkan, melainkan keduanya merupakan bagian yang saling mendukung dan melengkapi. Agama bernilai mutlak, tidak berubah menurut perubahan waktu dan tempat. Berbeda dengan budaya, sekalipun berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Kebanyakan budaya berdasarkan agama, namun tidak pernah terjadi sebaliknya, agama berdasarkan budaya. Oleh karena itu, agama adalah primer, dan budaya adalah sekunder. Budaya dapat berupa ekspresi hidup keagamaan, karena ia subkordinat terhadap agama.

Sebagai suatu norma, aturan, maupun segenap aktivitas masyarakat, ajaran Islam telah menjadi pola anutan. Dalam konteks inilah Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya masyarakat. Di sisi lain budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat, tidak otomatis hilang dengan kehadiran Islam. Budaya budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna-warna Islam seperti begalan,<sup>82</sup> lengger dan juga *Kenthongan* Banyumas. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Islam sama sekali tidak menolak tradisi atau budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Banyumas bahkan dalam penetapan hukum Islam dikenal salah satu cara melakukan ijtihad yang disebut *urf*, yaitu penetapan hukum dengan mendasarkan pada tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Dengan cara ini berarti tradisi dapat dijadikan dasar penetapan hukum Islam dengan syarat tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang tertuang dalam Al Qur'an dan Hadits Nabi Saw.

Proses Interaksi Islam dengan budaya lokal menunjukkan bahwa Islam dapat terakomodasi oleh nilai-nilai lokal dan pada sisi lain Islam berusaha mengakomodasi nilai-nilai

---

<sup>80</sup> Ida Bagus Made Astawa, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Depok : PT Rajagrafindo Persada, 2017), 27.

<sup>81</sup> Ida Bagus Made Astawa, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Depok : PT Rajagrafindo Persada, 2017), 27.

<sup>82</sup> *Begalan*, secara bahasa berasal dari kata begal (Jawa) yang berarti perampok. Sementara itu, perampok berarti pelaku kejahatan yang pekerjaannya merampas barang-barang milik oranglain. Secara istilah, begalan dalam tradisi Banyumasan bukan bermakna seperti di atas. Begalan merupakan salah satu ritual dalam bentuk kesenian yang memiliki makna slametan atau ruwat.

lokal. Proses inilah yang disebut dengan pribumisasi Islam, yaitu bagaimana Islam sebagai ajaran yang normatif diakomodasikan ke dalam kebudayaan tanpa kehilangan identitas masing-masing. Pribumisasi Islam adalah kebutuhan bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya.<sup>83</sup> Pada konteks selanjutnya, akan tercipta pola-pola keberagamaan (Islam) yang sesuai dengan konteks lokalnya. Sehingga Islam tidak kaku dan rigid dalam menghadapi realitas sosial masyarakat yang dinamis.

## 2) Pola Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal

Masyarakat merupakan bentuk riil dari elemen-elemen yang ada, kemudian dalam hal ini masyarakat merupakan pembentuk tindakan sosial dan definisi sosial. Oleh karena itu, manusia merupakan pencipta aktif realitas sosialnya sendiri. Teori interaksionisme simbolik adalah salah satu teori yang termasuk dalam paradigma definisi sosial. Tokoh paradigma ini adalah Max Weber<sup>84</sup>.

Alasan mengapa Weber disebut tokoh paradigma sosial adalah karena ia bekerja menurut tradisi filsafat yang juga membentuk karya sosiolog yang kemudian Weber berkarya menurut tradisi filsafat Kant yang antara lain berarti bahwa ia cenderung berpikir dalam hubungan sebab akibat. Cara berpikir ini lebih dapat diterima oleh sosiolog yang kemudian, yang sebagian besar tak akrab dan tak menyenangkan logika dialektika yang ditunjukkan karya Marx. Weber tampil dengan menawarkan pendekatan terhadap kehidupan sosial yang jauh bervariasi ketimbang Marx. Marx hampir secara total memasuki kajian ekonomi, sedangkan Weber tertarik pada berbagai aspek fenomena sosial<sup>85</sup>.

Prinsip dasar teori interaksionisme simbolik yang diringkas oleh George ritzer dari pemikiran George Herbert Mead adalah sebagai berikut <sup>86</sup>:

- a. Tidak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berpikir.
- b. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.
- c. Dalam interaksi sosial, manusia mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu.
- d. Makna dan simbol memungkinkan manusia melakukan tindakan khusus dan berinteraksi.
- e. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
- f. Manusia mampu memodifikasi dan mengubah, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji

---

<sup>83</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara, 2001), 111.

<sup>84</sup> Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2016), 25.

<sup>85</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta : Kencana, 2014), 40.

<sup>86</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta : Kencana, 2014), 300.

serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatifnya dan kemudian memilih satu di antara serangkaian peluang tindakan itu.

- g. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

Menurut Ritzer, kesimpulan utama yang perlu diambil dari substansi teori interaksionisme simbolik adalah bahwa kehidupan masyarakat itu terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antar-individu dan antarkelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, dakwah dengan pesan yang dibawanya dapat mengilhami pikiran anggota masyarakat untuk bersikap dan bertindak tertentu terhadap kejadian dan fenomena yang terjadi dalam masyarakat.<sup>87</sup>

Masuknya Islam ke Nusantara (Indonesia) dan dalam perkembangan selanjutnya telah terjadi interaksi budaya yang saling memengaruhi. Namun dalam proses interaksi itu, pada dasarnya kebudayaan setempat yang tradisional masih tetap kuat, sehingga terdapat perpaduan budaya asli (lokal) Indonesia dengan budaya Islam. Perpaduan inilah yang kemudian disebut akulturasi kebudayaan. Akulturasi adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling memengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu.<sup>88</sup> Oleh karena itu, baik konflik maupun integrasi tidak pernah dapat berjalan secara sempurna. Dengan kata lain, dalam pertemuan dua budaya yang berbeda tidak semua unsur budaya yang masuk tertolak secara keseluruhan dan juga tidak dapat terintegrasi secara penuh. Di antara dua kutub tersebut dapat terjadi proses tarik menarik sehingga mendorong terjadinya kompromitas, yaitu adaptasi atau akomodasi dan asimilasi. Sebuah unsur budaya dalam proses interaksi akan tertolak, bila terjadi pertentangan yang sangat menyolok dengan nilai-nilai lokal. Namun, unsur-unsur yang bertentangan tersebut dapat diakomodasi, bila dimodifikasi agar sesuai dengan budaya yang berlaku. Dapat juga dilakukan reinterpretasi agar unsur-unsur baru tersebut dapat diterima. Hal tersebut dapat terjadi dalam sebuah interaksi, karena setiap kebudayaan mempunyai kemampuan untuk bertahan dan menyeleksi pengaruh budaya luar dengan bentuk penolakan atau mendiamkan, akomodasi, ataupun integrasi budaya luar ke dalam budaya asli.

Secara sosiohistoris Interaksi Islam dengan budaya lokal terjadi dalam tiga pola penyebaran dan pembentukan formasi Islam yang terjadi di Asia Tenggara, yaitu pertama, pola Pasai adalah pola dimana Islam tumbuh bersama-sama dengan perkembangan pusat kekuasaan

---

<sup>87</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta : Kencana, 2014), 300.

<sup>88</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 134.

negara dan Islam menjadi landasan sosial politik negara, sebagaimana dijelaskan dalam hikayat raja-raja Pasai.<sup>89</sup> Pola kedua dirumuskan berdasarkan kasus Malaka, Patani, Gowa-Tallo dan Ternate yang disebut sebagai pola Malaka, yaitu penyebaran dan penerimaan Islam melalui kekuatan magis atau yang lainnya terjadi melalui konversi pusat kekuasaan lokal ke dalam kekuasaan Islam. Dan pola ketiga adalah pola Jawa, yaitu penyebaran Islam terjadi melalui penaklukan pusat kekuasaan lokal (Majapahit) oleh Islam (Demak), termasuk Kerajaan Sriwijaya (Budha) di Sumatera Selatan.<sup>90</sup>

Realitas interaksi Islam dengan budaya lokal dalam suatu komunitas akan selalu unik. Karena, adanya akulturasi dengan budaya setempat (lokal) dalam pengertian bahwa religi tersebut membentuk sistem tersendiri berbeda dengan sistem dan cara yang terdapat pada masyarakat Islam lain. Kendati boleh jadi masing-masing komunitas memeluk agama yang sama, setiap daerah mempunyai sistem dan cara tersendiri serta mempunyai kekhasan keislamannya. Ketika Islam menjumpai varian kultur lokal, maka yang segera berlangsung ialah aneka proses simbiose yang saling memperkaya. Hal ini menggambarkan Islam selalu memiliki warna lokal ketika menghampiri sebuah komunitas.

---

<sup>89</sup> T. Ibrahim Alfian, *Pasai dan Islam, dalam Pasai Kota pelabuhan Jalan Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi*, (Jakarta: Depdikbud, 1997), 141.

<sup>90</sup> Taufik Abdullah & Sharon Shiddique (ed), *Tradisi Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1989), 81-83.

### BAB III

## TRADISI BEGALAN DI BANYUMAS

### A. Potret Wong Banyumas

#### a. Bahasa Banyumasan

*Ngapak-ngapak* merupakan bahasa asli daerah Banyumas dan digunakan oleh orang Banyumas itu sendiri. Selain Ngapak ngapak orang Banyumas juga menggunakan bahasa Jawa Kawi. Adanya aparat pemerintahan (para Adipati) sejak zaman Majapahit itulah, bahasa Jawa Kawi atau bahasa *Krama Lugu (Kramantara)* pun berkembang di seluruh wilayah Banyumas sebagai bahasa kedua dalam pergaulan umum masyarakat baik dari yang muda kepada yang tua maupun antarrekan sebaya yang saling mereka hormati. Dalam Krama Lugu sebagai bahasa Jawa Kawi, seluruh kata-kata yang digunakan berbentuk krama asli (lugu), yaitu ucapan vokal ‘a’ dalam bahasa ngoko.<sup>91</sup> Contohnya adalah sebagai berikut :

*“Kala wingi sampeyan rak empun kula criyosi, bilih kula boten waged dhateng sederenge jam sedasa. (saged dalam ucapan wong Banyumas jadi waged)”*.<sup>92</sup>

Jadi, tidak benar bahwa wong Banyumas itu tidak bisa berbahasa krama, seperti tokoh wayang Werkudara (Bima/Bratasena) dan dua tokoh wayang ciptaan asli Jawa yang tidak ada dalam khasanah wayang India, yaitu Antasena dan Wisanggeni. Masyarakat Banyumas Asli di pedesaan yang luas pergaulannya pun bisa berbahasa krama lugu (Kawi).

Selain Bahasa *Jawa Kawi*, *ngoko* juga merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Banyumas. Sebutan bahasa ngoko itu sendiri berasal dari pemakaian jenis kata ganti orang kedua (madyamapurusa), yaitu kata ‘Ko- Kowe’ – ‘Koe’, (kamu/engkau). Kata ‘Ko’ (kowe/koe) dalam bahasa Jawa baku yang kini diajarkan dalam pendidikan formal, hanya digunakan untuk pembicaraan antarorang yang berusia sama, sesama teman akrab, orang yang lebih tua kepada yang lebih muda.

---

<sup>91</sup> Budiono Herusatoto, *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak*, (Yogyakarta : PT LKIS Aksara Yogyakarta 2008), 128.

<sup>92</sup> Budiono Herusatoto, *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak*, (Yogyakarta : PT LKIS Aksara Yogyakarta 2008), 128.

Secara etimologis kata ‘ngoko’ sendiri (negesi tembung) berasal dari ‘wod’ (akar kata) ‘ko’. Kemudian disaroja (dirangkap) menjadi ‘koko’ dan di beri/ditambah dengan *ater-ater* (awalan) ‘ang’=*angkoko*, dan pengucapannya berubah menjadi ‘angoko’, dan akhirnya mingsed menjadi ‘ngoko’ saja. Pemberian awalan ‘ang’ tersebut dimaksudkan untuk membentuknya menjadi tembung lingga (kata dasar/asal kata), dan bukan untuk membentuknya menjadi kata kerja. Umumnya, awalan ‘ang’ adalah untuk merubah bentuk kata dasar menjadi kata kerja, misalnya kata dasar *ombe* (minum) ditambah awalan ‘ang’ menjadi kata kerja ‘angombe’ atau ‘ngombe’ (meminum).<sup>93</sup>

#### b. Watak Wong Banyumas

Dialek yang membahas tentang perbedaan antara logat/dialek dan Lageyan (tingkah laku dan kebiasaan) yang ditengarai dari penampilan luar, dapat disimpulkan bahwa lageyan itu menunjukkan sifat seseorang atau komunitasnya. Jika dialek bisa menunjukkan lageyan, berarti dialek pun bisa menunjukkan sifat kodratnya. Seloka Jawa kuna menyatakan bahwa *Basa dadi kaca benggala-ning bangsa* (bahsa cermin besar dari budaya bangsa).

Ciri-ciri *lageyan* wong Banyumasan pada umumnya adalah <sup>94</sup>:

- 1) *Cowag* (berbicara dengan suara keras),
- 2) *Mbloak* (suka ngomong bergaya serius, cablaka, dan humoris) yang diomongkan sepertinya sungguh-sungguh dan dapat melakukan apa yang diomongkan itu, tetapi ternyata hasilnya belum tentu, hanya *bloakan* (botak di tengah belaka), artinya semangat menggebu, namun hasilnya belum tentu,
- 3) *Dablongan* atau *ndablong* (seenaknya sendiri kalau mengkritik orang atau kelakar yang berlebihan) yang khas lageyan wong Banyumasan selatan (daerah pantai selatan, seperti Cilacap dan Kebumenan),

---

<sup>93</sup> Budiono Herusatoto, *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak*, (Yogyakarta : PT LKIS Aksara Yogyakarta 2008), 129.

<sup>94</sup> Budiono Herusatoto, *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak*, (Yogyakarta : PT LKIS Aksara Yogyakarta 2008), 178-180.

- 4) *Ndobos* yang khas Gombongan, yaitu saling berebut bicara/mengeluarkan ide. Ujung-ujungnya, ide itu tidak ada yang dipilih/disepakati dan akhirnya tinggal *dobosan* (omong kosong belaka),
- 5) *Mbanyol* (*memba-memba sing konyol* – meniru-niru perbuatan konyol) alias bercanda ria, bergurau sengau, saling menyindir dengan gurauan,
- 6) *Kluyuran* atau *ngluyur* (melancong sekadar sight-seeing – mengamati situasi dan pandangan lain diluar rumah untuk menghilangkan rasa *sumpek* atau jenuh, sendat hati), sekadar menghibur diri sendiri, dan
- 7) *Ndopak* (omong-omong untuk mengeluarkan pendapat atau berkomentar dan menyampaikan gagasan yang jika hanya dipendam dan bertumpuk akan *ndongkol* di hati dan bahkan bisa-bisa menjadi *sutris* atau stress)

Dapat dipahami dan disimpulkan bahwa watak (sifat kejiwaan ) manusia berasal dari a) bawaan sejak lahir atau bawaan kodratnya, b) hasil didikan dan pengaruh keluarga, dan c) hasil didikan dan pengaruh di sekolah dan lingkungan sekitarnya.

### c. Seni dan Budaya

Kesenian yang ada di daerah Banyumas cukup beragam seperti *kenthongan* atau tek-tek Banyumasan, *Ebeg* (Kuda Lumping), *Calung*, *Lengger*, *Begalan* dan kesenian lainnya. Namun saat ini hanya beberapa kesenian saja yang masih populer dan dilestarikan.

Citra *Lengger*/ronggeng atau *tayub* sebagai salah satu seni budaya tradisional rakyat Banyumasan, di daerah asalnya sekarang bisa dikatakan ‘hidup segan mati tak mau’. Para pelaku tari ini sudah semakin berkurang, dan yang masih ada pun sudah jarang mementaskan jenis tarian ini lagi. Secara umum, garis besar seni pertunjukkan tari ini terdiri dari tarian yang diiringi dengan *tembang* (nyanyian) dan instrumen gamelan. Yang khas dari tarian *lengger*/ronggeng Banyumasan adalah tidak diiringi oleh *gamelan* dari logam, tetapi oleh *calung*, yakni instrumen gamelan yang seluruhnya

dibuat dari bambu *wulung* baik *gambang*, *saron*, *gong* maupun *suling*, kecuali *kendhang* (gendang) yang tetap terbuat dari kayu dan kulit sapi.<sup>95</sup>

Kata ‘jemblung’ dalam *Kamus Dialek Banyumas –Indonesia* berarti ‘pertunjukkan seni tutur atau cerita wayang, legenda, *babad*, sejarah lokal dan sebagainya. Soedarsono menyebut jemblung sebagai pertunjukan *resitasi wiracarita* tanpa wayang dan tanpa gamelan yang digemari oleh masyarakat Jawa Tengah bagian Barat.

Masyarakat Banyumas sendiri menggambarkan bahwa “nanggap dalang jemblung” yang dilakukan serba *lesan* (serba mulut) lebih, murah, meriah, kocak/penuh humor dan memukau dibandingkan dengan *nanggap* wayang kulit Purwa. Pertunjukkan bergaya pedalangan yang dilakukan oleh beberapa orang itu, satu orang bertindak sebagai dalang yang bercerita, seperti dalam dalang wayang kulit, namun tanpa perangkat kelir dan wayang dan juga tanpa diiringi oleh suara perangkat gamelan. Dalang bertutur dengan segala ekspresinya, mimik muka (mata, mulut, dan nada suara), dan gerak tangan dan tubuhnya untuk mengekspresikan segala peran dan sifat dari tokoh-tokohnya dalam lakon yang didongengkan semalam suntuk, mulai pukul 21.00 sampai menjelang subuh/pukul 05.00/pagi. Suara gamelan, seperti *gendang*, *gong*, *saron*, *kenong*, *kempul*, dan lain-lain yang mengiringi cerita, adalah juga suara mulut dari para niyaga, yang juga mengiringi sinden yang juga mendampingi sang dalang.<sup>96</sup>

Adapun *Begalan* seni tradisional Banyumas karya sang Adipati yang masih populer dan dipertahankan sampai saat ini. *Begalan* merupakan salah satu bentuk ritual yang sangat penting dalam upacara pernikahan di Banyumas karena disamping memiliki fungsi sebagai sarana tolak *bala*, didalamnya terdapat nilai-nilai dakwah, nilai pendidikan, dan nilai sosial yang diperuntukkan bagi pengantin maupun masyarakat yang lain yang hadir dalam upacara tersebut. Slamet dan Supriyadi dalam bukunya *Seni Begalan* mengatakan bahwa *begalan* dalam bentuk penyajiannya berupa tarian, dialog, dan nyanyian atau *tembang* yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh dua tokoh

---

<sup>95</sup> Budiono Herusatoto, *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak*, (Yogyakarta : PT LKIS Aksara Yogyakarta 2008), 217-218.

<sup>96</sup> Budiono Herusatoto, *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak*, (Yogyakarta : PT LKIS Aksara Yogyakarta 2008), 223.

*begal* yaitu Surandeta sebagai tokoh *begal* dan Surantani tokoh yang membawa persyaratan dan peralatan pernikahan yang akan diserahkan kepada pihak perempuan yang *dibegal*.<sup>97</sup>

*Brenong Kepang* yang dibawa sebagai *ubo rampe* dari *begalan* adalah, *embatan* atau *pikulan* atau *wangring* (sejenis alat untuk memikul barang), *ian* (alat untuk mendinginkan nasi), *ilir* (kipas panjang untuk pasangan *ian* mengipasi nasi), *siwur* (alat untuk mengambil air), *irus* (alat untuk membalik masakan), *pari* (Padi) , *suluh* (kayu bakar), *suket* (rumpun), *tampah* (alat untuk membersihkan beras bentuknya bundar), *kusan* (tempat menanak nasi yang bentuknya kerucut), *cething* (tempat nasi), *kendil* (terbuat dari tanah liat), *centhong* (alat untuk mengambil nasi), *mutu* (ulegan), *cirri* (tempat untuk menguleg) yang semuanya hampir terbuat dari bambu kecuali *kendil*, *mutu*, dan *cirri*. Alat yang wajib ada adalah *ian*, *ilir*, *embatan* atau *pikulan*, *siwur*, *irus*, *centhong*, *muthu*, *-ciri*, dan *kendil*, dan alat yang seperti disebutkan diatas hanya sebagai tambahan saja. Karena alat yang digunakan sebagai *brenong kepang* ini memang sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia, terutama bagi pengantin yang akan menjalani kehidupan baru.<sup>98</sup>

## B. Seni dan Budaya Banyumas

Kesenian yang ada di daerah Banyumas cukup beragam seperti *kenthongan* atau tek-tek Banyumasan, *Ebeg* (Kuda Lumping), *Calung*, *Lengger*, *Begalan* dan kesenian lainnya. Namun saat ini hanya beberapa kesenian saja yang masih populer dan dilestarikan.

Citra Lengger/ronggeng atau *tayub* sebagai salah satu seni budaya tradisional rakyat Banyumasan, di daerah asalnya sekarang bisa dikatakan 'hidup segan mati tak mau'. Para pelaku tari ini sudah semakin berkurang, dan yang masih ada pun sudah jarang mementaskan jenis tarian ini lagi. Secara umum, garis besar seni pertunjukkan tari ini terdiri dari tarian yang diiringi dengan *tembang* (nyanyian) dan instrumen gamelan. Yang khas dari tarian lengger/ronggeng Banyumasan adalah tidak diiringi oleh *gamelan* dari logam, tetapi oleh *calung*, yakni instrumen gamelan yang seluruhnya

---

<sup>97</sup> Slamet dan Supriyadi, *Begalan Seni Tari Upacara Penganten Masyarakat Banyumas*, (Surakarta: ISI Press, 2007), 6.

<sup>98</sup> Budiono Herusatoto, *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak*, (Yogyakarta : PT LKIS Aksara Yogyakarta 2008), 239-240.

dibuat dari bambu *wulung* baik *gambang*, *saron*, *gong* maupun *suling*, kecuali *kendhang* (gendang) yang tetap terbuat dari kayu dan kulit sapi.<sup>99</sup>

Kata ‘jemblung’ dalam *Kamus Dialek Banyumas –Indonesia* berarti ‘pertunjukkan seni tutur atau cerita wayang, legenda, *babad*, sejarah lokal dan sebagainya. Soedarsono menyebut jemblung sebagai pertunjukan *resitasi wiracarita* tanpa wayang dan tanpa gamelan yang digemari oleh masyarakat Jawa Tengah bagian Barat.

Masyarakat Banyumas sendiri menggambarkan bahwa “nanggap dalang jemblung” yang dilakukan serba *lesan* (serba mulut) lebih, murah, meriah, kocak/penuh humor dan memukau dibandingkan dengan *nanggap* wayang kulit Purwa. Pertunjukkan bergaya pedalangan yang dilakukan oleh beberapa orang itu, satu orang bertindak sebagai dalang yang bercerita, seperti dalam dalang wayang kulit, namun tanpa perangkat kelir dan wayang dan juga tanpa diiringi oleh suara perangkat gamelan. Dalang bertutur dengan segala ekspresinya, mimik muka (mata, mulut, dan nada suara), dan gerak tangan dan tubuhnya untuk mengekspresikan segala peran dan sifat dari tokoh-tokohnya dalam lakon yang didongengkan semalam suntuk, mulai pukul 21.00 sampai menjelang subuh/pukul 05.00/pagi. Suara gamelan, seperti *gendang*, *gong*, *saron*, *kenong*, *kempul*, dan lain-lain yang mengiringi cerita, adalah juga suara mulut dari para niyaga, yang juga mengiringi sinden yang juga mendampingi sang dalang.<sup>100</sup>

Adapun *Begalan* seni tradisional Banyumas karya sang Adipati yang masih populer dan dipertahankan sampai saat ini. *Begalan* merupakan salah satu bentuk ritual yang sangat penting dalam upacara pernikahan di Banyumas karena disamping memiliki fungsi sebagai sarana tolak *bala*, didalamnya terdapat nilai-nilai dakwah, nilai pendidikan, dan nilai sosial yang diperuntukkan bagi pengantin maupun masyarakat yang lain yang hadir dalam upacara tersebut. Slamet dan Supriyadi dalam bukunya *Seni Begalan* mengatakan bahwa *begalan* dalam bentuk penyajiannya berupa tarian, dialog, dan nyanyian atau *tembang* yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh dua tokoh

---

<sup>99</sup> Budiono Herusatoto, *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak*, (Yogyakarta : PT LKIS Aksara Yogyakarta 2008), 217-218.

<sup>100</sup> Budiono Herusatoto, *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak*, (Yogyakarta : PT LKIS Aksara Yogyakarta 2008), 223.

*begal* yaitu Surandeta sebagai tokoh *begal* dan Surantani tokoh yang membawa persyaratan dan peralatan pernikahan yang akan diserahkan kepada pihak perempuan yang *dibegal*.<sup>101</sup>

*Brenong Kepang* yang dibawa sebagai *ubo rampe* dari *begalan* adalah, *embatan* atau *pikulan* atau *wangring* (sejenis alat untuk memikul barang), *ian* (alat untuk mendinginkan nasi), *ilir* (kipas panjang untuk pasangan *ian* mengipasi nasi), *siwur* (alat untuk mengambil air), *irus* (alat untuk membalik masakan), *pari* (Padi), *suluh* (kayu bakar), *suket* (rumpun), *tampah* (alat untuk membersihkan beras bentuknya bundar), *kusan* (tempat menanak nasi yang bentuknya kerucut), *cething* (tempat nasi), *kendil* (terbuat dari tanah liat), *centhong* (alat untuk mengambil nasi), *mutu* (ulegan), *ciri* (tempat untuk menguleg) yang semuanya hampir terbuat dari bambu kecuali *kendil*, *mutu*, dan *ciri*. Alat yang wajib ada adalah *ian*, *ilir*, *embatan* atau *pikulan*, *siwur*, *irus*, *centhong*, *muthu-ciri*, dan *kendil*, dan alat yang seperti disebutkan di atas hanya sebagai tambahan saja. Karena alat yang digunakan sebagai *brenong kepang* ini memang sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia, terutama bagi pengantin yang akan menjalani kehidupan baru.

Adapun *Kenthongan* atau *tek-tek* Banyumasan merupakan kesenian yang populer bagi kalangan masyarakat Banyumas saat ini selain *Begalan*, *Ebeg* (Kuda Lumping), *Calung*, *Lengger*, dan kesenian lainnya merupakan beberapa kesenian Banyumas yang menjadi daya tarik masyarakat karena keunikan dan kejenakaannya.<sup>102</sup>

*Kenthongan* adalah permainan alat musik yang terbuat dari bambu. *Kenthong* adalah alat utamanya, berupa potongan bambu yang diberi lubang memanjang disisinya dan dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tongkat kayu pendek. Menurut sejarah yang berkembang, alat komunikasi ini sudah ada sejak awal Masehi. Sejarah yang paling terkenal di masyarakat yaitu tentang seorang penjelajah legendaris dari Tiongkok yang bernama Ceng Ho yang melakukan *perjalanan* dengan misi keagamaan dan menemukan *Kenthong* yang kemudian digunakan sebagai media komunikasi ritual keagamaan. Penemuan *Kenthong* tersebut kemudian dibawa ke China, Korea, dan

---

<sup>101</sup> Slamet dan Supriyadi, *Begalan Seni Tari Upacara Penganten Masyarakat Banyumas*, (Surakarta: ISI Press, 2007), 6.

<sup>102</sup> Slamet dan Supriyadi, *Begalan Seni Tari Upacara Penganten Masyarakat Banyumas*, (Surakarta: ISI Press, 2007), 6.

Jepang. Di Indonesia *Kenthong* tidak hanya ditemukan di Jawa Tengah tetapi juga di daerah lain, dan sejarah ditemukannya *Kenthong* di masing-masing daerah berbeda. Sebagai contoh, di Yogyakarta alat komunikasi *Kenthong* ditemukan pada masa Kerajaan Majapahit yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan warga.<sup>103</sup>

Definisi yang diungkapkan oleh *Kang Bowo*<sup>104</sup> yang merupakan pemimpin group *Tek-tek* atau *Kenthongan Jalu Laras*, bahwa *Kenthongan* adalah “alat musik tradisional khas Banyumas yang terbuat dari Bambu atau kayu. Pada awalnya *Kenthongan* merupakan alat tradisional yang digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi antar warga yang ada dan biasanya digantung di depan rumah masing masing, untuk saat ini hanya bisa ditemukan di pos kamling atau gardu masing masing warga.<sup>105</sup>”

Pada dasarnya, fungsi *Kenthong* yang paling utama adalah sebagai alat komunikasi jarak jauh bagi masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan atau pegunungan. Selain alat komunikasi jarak jauh, *Kenthong* juga merupakan alat komunikasi satu arah. Yang dimaksud dengan alat komunikasi satu arah yaitu antara pengirim dan penerima informasi tidak dapat menjalin komunikasi yang berkesinambungan dengan alat yang sama. Saat teknologi informasi belum berkembang pesat seperti saat ini, *Kenthong* digunakan oleh penduduk desa yang melakukan ronda atau jaga malam di pos kamling untuk memberitahukan kepada penduduk sekitar tentang bagaimana keadaan lingkungan desa.<sup>106</sup>

Masih banyak lagi kesenian yang ada di wilayah Banyumas seperti Dagelan, Guridram, Kethoprak, Thek Jring dan lainnya namun kesenian tersebut jarang diminati masyarakat Banyumas dan saat ini jarang dipentaskan sebagai hiburan bagi masyarakat Banyumas.

---

<sup>103</sup> Irma Tri Maharani, Eksistensi Kesenian *Kenthongan* Grup Titir Budaya di Desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Banyumas, Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta : 2016.

<sup>104</sup> *Kang Bowo* adalah salah seorang seniman yang masih terus mempertahankan budaya lokal yang ada di wilayah Banyumas salah satunya kenthongan. Saat ini beliau menjabat sebagai penasehat sekaligus penanggungjawab dari group kenthongan Jalu Laras yang ada di desa Tipar Kidul Rt 05 Rw 01.

<sup>105</sup> Wawancara langsung dengan *Kang Bowo*, di rumahnya Jl. Proyek Tajum, Rt 04 Rw 01, desa Tipar Kidul, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyuma, tanggal 12 Juli 2019 pukul 20.00 WIB.

<sup>106</sup> Irma Tri Maharani, Eksistensi Kesenian *Kenthongan* Grup Titir Budaya di Desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Banyumas, Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta : 2016.

## C. Tradisi Begalan

### 1. Pengertian dan Sejarah Tradisi Begalan

Begalan berasal dari kata dalam bahasa Jawa “begal” yang berarti perampok atau merampas paksa di tengah perjalanan seseorang. *Mbegal* atau Begalan berarti menirukan cara perampok melakukan penghadangan di tengah perjalanan seseorang.

Di wilayah eks karesidenan Banyumas, kata Begalan dikenal sebagai seni pentas arena dengan misi memberikan nasihat perkawinan bagi mempelai. Budiono Herusatoto (2008) menjelaskan, bahwa seni Begalan itu mulai dipentaskan setelah Raden Tumenggung Yudanegara IV dilengserkan dari jabatannya sebagai Adipati Kadipaten Banyumas oleh pemerintahan Inggris. Adipati Raden Tumenggung Yudanegara IV sebagai Adipati Banyumas ke-10 bercita-cita agar Kadipaten Banyumas bisa mandiri sebagai daerah perdikan (bebas dari pajak) atau menjadi daerah otonom, serta tidak lagi menjadi bawahan langsung Kasunanan Surakarta. Saat itu Kasunanan sudah mulai menjadi bawahan Pemerintah Kompeni Belanda. Oleh pihak Kasunanan Surakarta cita-cita itu dianggap mbalelo sehingga dilaporkan kepada Gubernur Jenderal Belanda, dan sekaligus mengusulkan agar diberi hukuman penurunan jabatan dari Adipati menjadi Mantri Anom. Terhadap laporan dan usulan itu, Gubernur Jenderal Belanda dengan senang hati memenuhinya sekaligus menetapkan penggantinya, yaitu Raden Tumenggung Yudanegara V sebagai Adipati Banyumas ke-11. Menurut cerita (Herusatoto, 2008), mantan Adipati Raden Tumenggung Yudanegara IV itu kemudian bermunajat. Dalam munajatnya itu, dia mendapatkan ilham untuk menciptakan seni Begalan. Seni itu dimaksudkan sebagai sarana untuk penyucian diri dengan tujuan membuang nasib sial yang menyimpannya agar segera kembali mendapatkan kebahagiaan dan kedamaian, baik bagi dirinya maupun bagi anak cucunya.<sup>107</sup>

Kesenian Begalan berupa tutur sembur, yaitu penyampaian riwayat pengalaman, gagasan, dan nasihat kepada anak cucu serta kerabat agar mampu

---

<sup>107</sup> Budiono Herusatoto, *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak*, (Yogyakarta : PT LKIS Aksara Yogyakarta, 2008), 236.

menghindari hal-hal yang menyebabkan *bala* ( petaka, bencana ). Oleh rakyat Banyumas, seni itu kemudian dilestarikan dan dipentaskan pada saat melaksanakan *hajat mantu kapisan* (menikahkan anak perempuan pertama kali) dengan tujuan untuk membuang *suker* (hal negative yang mungkin menghalangi), yang akan mengotori jalan hidup baru bagi kedua mempelai.

Kata ‘begal’ (Jawa) berarti perampok atau perampas paksa di tengah perjalanan seseorang. ‘Mbegal’ = merampok; ‘begalan’ berarti menirukan cara perampok melakukan penghadangan di tengah perjalanan seseorang. Di wilayah eks Karesidenan Banyumas, kata ‘begalan’ dikenal sebagai seni pentas arena dengan misi memberikan nasihat perkawinan bagi mempelai.

Seni Begalan, pada awalnya digelar menjelang pelaksanaan prosesi akad nikah. Akan tetapi, kemudian bergeser dan digelar sesuai prosesi akad nikah, yakni pada awal prosesi adat *panggih*, seusai acara *pidak endog* (injak telur), saat memasuki ruang singgasana temantin. Dengan membudayanya model resepsi berdiri, seni begalan pun kemudian digelar pada saat mempelai akan memasuki ruang resepsi, di awal perjalanannya menuju pelaminan.

Seni *begalan* ini hendaknya tidak dibayangkan sebagai adegan merampok sang pengantin, tetapi semata-mata ‘merampas waktu’ perjalanan sang pengantin menuju pelaminan untuk memberikan bekal kepada kedua mempelai, bahwa kehidupan berumah tangga bukanlah hal yang penuh kebahagiaan semata, melainkan juga kehidupan bersama yang penuh tantangan dan persoalan yang rumit. Akan tetapi, hal itu bisa dipecahkan dengan cara mengambil hikmah yang tersirat di balik ujian dan cobaan yang menimpanya.

Menurut riwayatnya, seni *begalan* itu mulai dipentaskan setelah Raden Tumenggung Yudanegara IV dilengserkan dari jabatannya sebagai Adipati Banyumas ke-10, bercita-cita agar Kadipaten Banyumas bisa mandiri sebagai daerah *perdikan* (dibebaskan dari pajak) atau menjadi daerah otonom, serta tidak lagi menjadi bawahan langsung Kasunanan Surakarta. Saat itu, kasunanan sudah mulai menjadi bawahan Pemerintah Kompeni Belanda. Menurut cerita, mantan Adipati Raden Tumenggung Yudanegara IV itu kemudian bermunajat. Dalam munajatnya itu, dia mendapatkan ilham untuk menciptakan seni begalan. Seni itu

dimaksudkan sebagai sarana untuk penyucian diri dengan tujuan membuang nasib sial (*suker*) yang menyimpannya agar segera kembali mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan baik bagi dirinya maupun bagi anak cucunya.<sup>108</sup>

Seni *begalan* berupa *tutur-sembur*, yakni penyampaian riwayat pengalaman, gagasan, dan nasihat kepada anak-cucu dan kerabat agar mampu menghindari hal-hal yang menyebabkan *bala* (petaka/bencana) dengan tetap memperhatikan sebaik-baiknya hal-hal yang ‘wajib dibela dengan teguh’ demi mempertahankan *paugeran* (hukum) dan *pathokan* (pegangan/adat) kehidupan bermasyarakat.<sup>109</sup>

Oleh rakyat Banyumas, seni itu kemudian dilestarikan dan dipentaskan pada saat melaksanakan *hajat mantu kapisan* (menikahkan anak perempuan pertama kali) dengan tujuan untuk membuang *suker* (hal negatif yang mungkin menghalangi, membuat sakit hati) yang akan mengotori jalan hidup bagi para kedua mempelai.<sup>110</sup>

## 2. Pelaksanaan Tradisi Begalan

### a. Tahap persiapan

Pada tahap ini pelaku begal mempersiapkan segala sesuatu yang digunakan dalam pementasan seperti mempersiapkan *brenong kepeng*, kostum, make up, tempat yang akan digunakan dan juga *gendhing-gendhingan* yang akan digunakan. Dalam mempersiapkan *brenong kepeng* atau *uborampe* sudah dipersiapkan oleh yang punya rumah, namun dari narasumber yaitu bapak Nasum *brenong kepeng* bisa disiapkan oleh yang punya hajat ataupun pesan kepada pelaku *begal*, tergantung kesepakatannya. Untuk kostum dan make up disesuaikan dengan peran masing-masing *pembegal*, Surantani berdandan rapi atau menggunakan pakaian kejawen, sedangkan tokoh sebagai Suradenta

---

<sup>108</sup> Budiono Herusatoto, *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak*, (Yogyakarta : PT LKIS Aksara Yogyakarta, 2008), 236.

<sup>109</sup> Budiono Herusatoto, *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak*, (Yogyakarta : PT LKIS Aksara Yogyakarta, 2008), 237.

<sup>110</sup> Budiono Herusatoto, *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak*, (Yogyakarta : PT LKIS Aksara Yogyakarta, 2008), 237.

berdandan lebih seram. Ini dimaksudkan untuk mendalami dan juga menambah mimik dalam tokoh masing-masing.<sup>111</sup>

b. Tempat pertunjukan

Pementasan *begalan* cukup diadakan di halaman rumah mempelai wanita sebab tidak memerlukan dekor. Diadakan di halaman rumah wanita itu dikarenakan *begalan* biasanya dilaksanakan ditempat mempelai wanita.<sup>112</sup>

c. Waktu pertunjukan

Pelaksanaan pertunjukan *begalan* ini dilakukan pada siang hari. Namun waktu pertunjukan adalah menyesuaikan dengan acara *panggih*. Dalam setiap pementasan *begalan* durasi yang diperlukan dalam sekali pementasan berbeda-beda, ada yang 16 menit sampai 45 menit tergantung leluasa waktu yang diberikan.<sup>113</sup>

d. Urutan pertunjukan

Pemain *Begalan* yang menjadi wakil dari pengantin pria disebut *Surantani*. Sebelum memasuki halaman rumah pengantin perempuan, pihak pengantin pria berbaris mulai dari *Surantani*, penari cucuk lampah, pengantin pria yang didampingi oleh kedua orang tua dan keluarga yang mengiringi. Pada saat iring-iringan pengantin pria sampai di halaman rumah pengantin wanita, pengantin pria bersama keluarganya tidak langsung masuk ke rumah pihak wanita. Pihak pengantin pria dihadang oleh wakil pengantin wanita yang bernama *Suradenta*. *Suradenta* memberikan syarat kepada *Surantani*, boleh masuk apabila *Surantani* bisa menjelaskan makna dari semua barang-barang yang dibawa. *Surantani* menyanggupi syarat tersebut. Terjadilah dialog diantara keduanya. Setelah semua selesai, *kendhil* dipecah oleh *Suradenta* sebagai tanda bahwa halangan atau mara

---

<sup>111</sup>Wawancara dengan Bapak Nasum narasumber di rumahnya desa Tanjung Rt 05 Rw 01 Jatilawang Kabupaten Banyumas pada tanggal 12 September 2019 pukul 10.00 WIB.

<sup>112</sup> Wawancara dengan Bapak Nasum narasumber di rumahnya desa Tanjung Rt 05 Rw 01 Jatilawang Kabupaten Banyumas pada tanggal 12 September 2019 pukul 10.00 WIB.

<sup>113</sup> Wawancara dengan Bapak Nasum narasumber di rumahnya desa Tanjung Rt 05 Rw 01 Jatilawang Kabupaten Banyumas pada tanggal 12 September 2019 pukul 10.00 WIB.

bahaya sudah dihilangkan. Akhir dari pertunjukan Begalan yaitu barang-barang yang dibawa oleh Surantani menjadi rebutan para penonton.<sup>114</sup>

e. Gerak tari pemain begalan

Pada gerak tari *begalan* ini tidak wajib dilaksanakan atau digunakan karena pada tarian *begalan* tidak mempunyai *pakem* atau aturan yang menaunginya. Kalau pun ada tariannya itu pun tidak beraturan alias improvisasi dari pemain begalan itu sendiri.<sup>115</sup>

Makna simbolik dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada tradisi *begalan* yang ada di seluruh kabupaten Banyumas

f. Makna simbolik

Makna simbolik pada tradisi begalan di Banyumas terkandung pada brenong keping yang dibawa oleh Surantani antara lain adalah, Ian menggambarkan seseorang yang sudah berkeluarga harus dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, *Wangkring* menggambarkan tanggung jawab yang harus dipikul bersama, *Ikir* mengajarkan kedua mempelai agar dalam berumah tangga saling memberikan ketenangan, *Cething* memiliki arti wadah, Kusan diartikan *kur sepisan* (cukup satu kali). Kukusan juga diartikan manusia yang serba lima, Kalo saringan menggambarkan sebagai suami istri harus bisa menyaring sesuatu yang baik dan yang buruk, Siwur menggambarkan alat untuk mencari rejeki atau untuk menyiram (menciptakan suasana sejuk dalam rumah tangga), Irus mempunyai arti *Ngurusi* (mengurus), I (Islam), R(Rosul), U(Utama), S(Sholat), Tampah menggambarkan manusia yang baru lahir di dunia ditaruh *tampah*, Sorok menggambarkan bisa memilih sesuatu yang baik, dan yang buruk dibuang, *Centhong* digambarkan untuk membelah atau mencari rejeki, Ciri digambarkan untuk membelah atau mencari rejeki, *Mutu* menggambarkan pengantin pria, *Kendhil* pratula menggambarkan sifat gemi atau sifat hemat, Pari

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Bapak Nasum narasumber di rumahnya desa Tanjung Rt 05 Rw 01 Jatilawang Kabupaten Banyumas pada tanggal 12 September 2019 pukul 10.00 WIB.

<sup>115</sup> Wawancara dengan Bapak Nasum narasumber di rumahnya desa Tanjung Rt 05 Rw 01 Jatilawang Kabupaten Banyumas pada tanggal 12 September 2019 pukul 10.00 WIB.

meniru sifat padi, semakin berisi semakin merunduk, Pedang Wlira menggambarkan laki-laki yang bertanggung jawab.

### 3. Penggunaan Simbol Keislaman

Bentuk-bentuk simbolisme dalam budaya Jawa sangat dominan dalam segala hal dan dalam segala bidang. Hal ini terlihat dalam tindakan sehari-hari orang Jawa, sebagai realisasi dari pandangan dan sikap hidupnya yang berganda. Bentuk bentuk simbolis itu dapat dikelompokkan dalam tiga macam, yaitu: tindakan simbolisme dalam religi, tindakan simbolisme dalam tradisi dan tindakan simbolisme dalam kesenian.<sup>116</sup>

Tindakan simbolis religius orang Jawa dikelompokkan dalam tiga golongan yaitu: (1) tindakan simbolis religius yang terbentuk karena pengaruh jaman mitos, atau yang disebut sebagai jaman kebudayaan asli Jawa, (2) tindakan simbolis religius yang terbentuk karena pengaruh jaman kebudayaan Hindu-Jawa, (3) tindakan simbolis religius yang terbentuk karena pengaruh jaman kebudayaan Hindu-Jawa dan Hindu-Islam. Tindakan simbolis tradisi orang Jawa dibagi dalam empat tingkatan, yaitu: (1) tingkatan nilai budaya berupa ide-ide, mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat dan berakar pada emosi dari dalam jiwa manusia, misalnya gotong royong, atau sifat kerjasama berdasarkan solidaritas yang besar. (2) tingkatan nilai norma, berupa nilai-nilai budaya yang sudah terkait dengan peran sebagai atasan dan bawahan dalam jenjang pekerjaan, sebagai orang tua dan anak, guru dan murid. Masing-masing peranan memiliki sejumlah norma yang menjadi pedoman tingkah laku dan dalam bahasa Jawa disebut unggah-ungguh. (3) tingkatan hukum, (4) tingkatan khusus, mengatur kegiatan-kegiatan yang terbatas ruang lingkupnya dalam masyarakat dan bersifat kongkrit, misalnya aturan sopan santun. Tindakan simbolisme dalam kesenian, terdiri atas unsure seni rupa, seni sastra, seni suara, senitari dan seni drama.<sup>117</sup>

Simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantaran pemahaman terhadap obyek. Manifestasi serta karakteristik simbol tidak terbatas

---

<sup>116</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT Hadinata Graha Widia, 1987), 88.

<sup>117</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT Hadinata Graha Widia, 1987), 88-105.

pada isyarat fisik, tetapi dapat juga berwujud penggunaan kata-kata, yakni simbol suara yang mengandung arti bersama serta bersifat standar. Simbol berfungsi memimpin pemahaman subyek kepada obyek. Pada makna tertentu simbol, memiliki makna mendalam, yaitu suatu konsep yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Simbol merupakan komponen-komponen utama dalam kebudayaan. Setiap hal yang dilihat dan dialami manusia diolah menjadi serangkaian simbol yang dimengerti oleh manusia. Di dalam simbol, termasuk simbol ekspresif tersimpan berbagai makna, antara lain berupa gagasan, abstraksi, pendirian, pertimbangan, hasrat, kepercayaan, serta pengalaman tertentu dalam bentuk yang dipahami. Oleh karena itu, kesenian sebagaimana juga kebudayaan dapat ditanggapi sebagai sistem-sistem simbol.<sup>118</sup>

Makna simbolik pertunjukan seni begalan di Banyumas antara lain terdapat pada syair tembang dan property pertunjukan. Contoh makna simbolik syair tembang pada pertunjukan seni begalan adalah syair tembang eling-eling. Makna simbolik property pertunjukan seni begalan antara lain:

Ian menggambarkan jagad gumelar (makro kosmos), *Iilir* menggambarkan sumber angin, *Kukusan* menggambarkan empat nafsu yaitu amarah, luamah, supiah, dan mutmainah, *Pedaringan* menggambarkan sifat gemi artinya pandai menghemat, *Layah* atau *ciri* menggambarkan ajaran mawas diri, *Muthu* merupakan penggambaran ajaran untuk mampu memecahkan persoalan, *Irus* menggambarkan sifat mersudi (berupaya), *Siwur* menyimbolkan ajaran agar orang tidak ngawur, *Padi* sebuah harapan kemakmuran, *Wangkring* menggambarkan toleransi dalam kehidupan berumah tangga, *Sapu sada* menggambarkan gotong-royong (kerja sama), *Suket* merupakan harapan agar kehidupan keluarga yang dibangun kekal, *Cething* menggambarkan suatu wadah atau organisasi dalam masyarakat, *Daun salam* menggambarkan harapan keselamatan, *Tampah* menggambarkan tempat untuk memisahkan hal yang baik dan buruk.

---

<sup>118</sup> T. R. Rohidi, *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*, (Bandung: STSI Press, 2000), 31.

## BAB IV

### SIMBOL KEISLAMAMAN DALAM TRADISI BEGALAN DI BANYUMAS

#### A. Analisis Makna Simbolik Pertunjukan Seni Begalan

Dalam analisis makna simbolik peneliti menggunakan teknik analisis Semiotika milik Theo Van Leeuwen (1996, 2006).

Secara umum dalam semiotic, bahwa grammar dalam bahasa bukanlah perangkat aturan untuk membuat kalimat yang benar, tetapi sebuah sumber untuk membuat makna, dimana terlihat bahwa tanda dalam asumsi besarnya adalah sebuah konstruksi yang tersusun secara tertentu untuk menghasilkan sebuah makna tertentu<sup>119</sup>.

Dalam asumsi tanda sebagai alat atau perangkat kebahasaan yang mampu membuat makna, maka pada dasarnya elemen utama dari pertarungan makna (*struggle of meaning*) adalah struktur tanda itu sendiri. Dimana struktur bahasa atau kalimat merupakan sumber daya tanda yang bisa digunakan oleh aktor untuk memberikan suatu wujud representasional atau konstruksi pewacanaan dan memberikan makna tertentu dalam arahan kepentingan mereka.

Van Leeuwen dalam teori semiotikanya mengatakan bahwa semiotika mempelajari suatu sumber daya semiotika yang digunakan untuk tujuan-tujuan komunikasi, bahwa komunikasi kemudian dianggap sebagai sebuah proses memanipulasi objek, dan tanda dalam logika ini adalah sebuah hasil manipulasi dari objek-objek tertentu dalam kehidupan berupa simbol-simbol dengan tujuan untuk berkomunikasi<sup>120</sup>.

Dengan begitu, makna pada dasarnya adalah sebuah entitas yang dibangun dalam komunikasi dari hasil konstruksi penandaan melalui *grammar* tertentu. Dalam analisisnya, tanda atau konfigurasi tanda bisa dibedah dengan melihat dimensi-dimensi semiotis yang oleh Van Leeuwen dibedakan menjadi 4 dimensi: *discourse, genre, style dan modality*. Teorinya ini berbasis pada bagaimana sebuah bahasa dilihat sebagai sistem tanda dalam komunikasi, sehingga aturan perbendaharaan bahasa *grammar*

---

<sup>119</sup> Theo Van Leeuwen, *Introducing Social Semiotics*, (London and New York : Routledge Taylor and Francis Group, 2005), 3.

<sup>120</sup> Theo Van Leeuwen, *Introducing Social Semiotics*, (London and New York : Routledge Taylor and Francis Group, 2005), 5.

*struktur* dari bahasa bukan hanya penyampai kode atau dalam istilah Saussure “*langue*”, tetapi bagaimana itu menjadi sebuah ujaran atau “*parole*”.<sup>121</sup>

*Dimensions of semiotic analysis* In this part of the book I introduce the key dimensions of social semiotic analysis:

1. *Discourse*

*The concept of ‘discourse’ is the key to studying how semiotic resources are used to construct representations of what is going on in the world.*

2. *Genre*

*The concept of ‘genre’ is the key to studying how semiotic resources are used to enact communicative interactions – interactions that involve representation – whether face to face, as for instance in conversations, or at a remove of time and/or place, as for instance through the means of books and other media.*

3. *Style*

*The concept of ‘style’ is the key to studying how people use semiotic resources to ‘perform’ genres, and to express their identities and values in doing so.*

4. *Modality*

*The concept of ‘modality’ is the key to studying how people use semiotic resources to create the truth or reality values of their representations, to communicate, for instance, whether they are to be taken as fact or fiction, proven truth or conjection, etc.*<sup>122</sup>

Kempat dimensi itu pada dasarnya adalah *parole* itu sendiri, di mana tanda dalam konteks wacana atau dalam konteks komunikasi harus dioperasikan sebagai *parole*, sehingga adanya bentuk manipulasi dengan mengkonstruksi ujaran manipulasi inilah yang menghasilkan makna atau dalam terminologi kritis *struggle of meanings*.

Dalam teori semiotika sosial, maka media dianggap sebagai struktur tanda yang merupakan hasil manipulasi objek yang merupakan sebuah fungsi komunikasi dari unti-

---

<sup>121</sup> Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, (Yogyakarta : Percetakan Jalasutra, 1994), 2-3.

<sup>122</sup> Theo Van Leeuwen, *Introducing Social Semiotics*, (London and New York : Routledge Taylor and Francis Group, 2005), 1.

unit tanda dalam bahasa di mana isi media kontennya secara aktif berbentuk kata-kata yang merupakan sistem tanda itu sendiri. Karenanya, media dalam konteks *struggle* adalah sebuah *device* atau alat untuk membangun pemaknaan tertentu terhadap suatu elite dan kelompok tertentu.

Penggunaan semiotika sosial Leeuwen, dipilih karena beberapa pertimbangan. Antara lain, semiotika sosial merupakan perbendaharaan ramuan Leeuwen dalam mengapresiasi karya-karya turunan Ferdinand De Saussure, Charles Sanders Pierce, Roland Barthes (terutama pada tiga karya utamanya, yakni *Mythology* (1973); *Image, Music, Text* (1977); dan *The Fashion Sistem* (1983), Umberto Eco dan Semiotika sosial M.A.K Haliday. Disamping itu, semiotika sosial menjadi relevan dengan asumsi-asumsi Cultural Studies dalam pilihan pendekatan, karena sifat analisisnya yang bertingkat, dan pula merupakan gabungan dari beberapa pendekatan yang dianggap Leeuwen penting untuk dilihat. Oleh Leeuwen, *social semiotics Resource* yang dikembangkannya, menekankan setidaknya empat dimensi utama, yakni *discourse*, *genre*, *style*, dan *modality*.

Discourse, merupakan kunci untuk mempelajari bagaimana sumber-sumber semantik digunakan untuk membangun representasi atau kehadiran. Genre, berhubungan dengan penggunaan sumber-sumber semiotik untuk menetapkan interaksi komunikatif yang berhubungan dengan representasi, baik dalam percakapan ataupun unsur komunikasi lain yang memisahkan waktu dan jarak, semisal pada buku-buku dan film. Style, bersangkut paut dan berhubungan secara langsung dengan gaya hidup individu yang dipertontonkan dalam aktifitas komunikasi, yang secara tersirat ataupun tersurat, menyatakan identitas dan nilai-nilai yang dianutnya. Modality, berhubungan dengan cara sesuatu dilakukan – mempelajari penggunaan sumber-sumber semiotik untuk menciptakan dan mengkomunikasikan kebenaran atau nilai-nilai realitas dari representasi-representasi mereka, baik itu sebagai fakta atau fiksi, membuktikan kebenaran atau dugaan, dan sebagainya.<sup>123</sup>

Makna adalah sesuatu yang dihayati, berada dalam ruang internal manusia yang melakoni dan bergumul dengan tanda-tanda, hingga makna apapun yang dapat

---

<sup>123</sup> Theo Van Leeuwen, *Introducing Social Semiotics*, (London and New York : Routledge Taylor and Francis Group, 2005), 91

dianggap padu pada tanda bisa jadi palsu, berbeda dalam pemaknaan, dan dapat hadir dalam kemungkinan makna berbeda sejauh ia dapat ditemukan.<sup>124</sup> Model proses makna Wendell Johnson (1951) menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antar manusia: Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk memproduksi, di benak pendengar, apa yang ada di dalam benak kita. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses persial dan selalu bisa salah.<sup>125</sup>

Makna simbolik pertunjukan seni begalan di Banyumas antara lain terdapat pada syair tembang dan property pertunjukan. Makna ini merupakan makna konotatif dari bentuk penyajian seni Begalan di Banyumas. Contoh makna simbolik syair tembang pada pertunjukan seni begalan adalah syair tembang *eling-eling*. Makna simbolik property pertunjukan seni begalan antara lain<sup>126</sup>:

*Ian* menggambarkan jagad gumelar (*makro kosmos*), *Ikir* menggambarkan sumber angin, *Kukusan* menggambarkan empat nafsu yaitu *amarah*, *luamah*, *supiah*, dan *mutmainah*, *Pedaringan* menggambarkan sifat *gemi* artinya pandai menghemat, *Layah* atau *ciri* menggambarkan ajaran mawas diri, *Muthu* merupakan penggambaran ajaran untuk mampu memecahkan persoalan, *Irus* menggambarkan sifat *mersudi* (berupaya), *Siwur* menyimbolkan ajaran agar orang tidak ngawur, Padi sebuah harapan kemakmuran, *Wangkring* menggambarkan toleransi dalam kehidupan berumah tangga, *Sapu sada* menggambarkan gotong-royong (kerja sama), *Suket* merupakan harapan agar kehidupan keluarga yang dibangun kekal, *Cething* menggambarkan suatu wadah atau organisasi dalam masyarakat, *Daun salam* menggambarkan harapan keselamatan, *Tampah* menggambarkan tempat untuk memisahkan hal yang baik dan buruk.

---

<sup>124</sup> Theo Van Leeuwen, *Introducing Social Semiotics*, (London and New York : Routledge Taylor and Francis Group, 2005), 26.

<sup>125</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2016), 258.

<sup>126</sup> Wawancara dengan Bapak Nasum narasumber di rumahnya desa Tanjung Rt 05 Rw 01 Jatilawang Kabupaten Banyumas pada tanggal 12 September 2019 pukul 10.00 WIB.

Nilai pendidikan yang disampaikan melalui simbol perlengkapan yang digunakan dalam Begalan yaitu Wlira dan Brenong Kepang. Wlira adalah alat yang dipergunakan sebagai pemukul yang biasa disebut Pedhang Wlira. Panjang alat tersebut 40 cm, tebal 2m. Bahan pedhang ini dari pohon pinang. Selain itu, alat tersebut berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan karakter tarinya, seperti halnya sampur pada tari klasik Jawa. Pembawa alat tersebut adalah si Begal dari pihak mempelai pria, dengan nama Suradenta.

Suradenta menggambarkan atau sebagai simbol seorang laki-laki yang bertanggung jawab, harus berani menghadapi segalanya yang menyangkut ke- luarga. Simbol tersebut mengandung nilai moral.

Brenong keping merupakan alat yang dibawa oleh pengantar dari mempelai wanita bernama Surantani. Isi Brenong keping adalah alat-alat dapur yaitu, wangkring, alat seperti pikulan kayu atau bambu, maknanya orang yang akan menjalani hidup bersuami beristri harus dipertimbangkan terlebih dahulu, supaya dapat menghadapi keadaan senang susah dipikul bersama, mengandung nilai kebersamaan dan bertanggung jawab. Ian atau Ilir, jenis kipas dari bambu kecil dan besar sebagai lambang orang yang sudah berkeluarga dapat membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk. Simbol tersebut mengandung nilai toleransi, tolong-menolong, tenggang rasa, dan saling menghormati. Cething, simbol manusia hidup haruslah selalu ingat bahwa manusia adalah makhluk Tuhan dan hidup di suatu negara atau tempat atau suatu wadah yang mempunyai tatananlaturan dan tidak sekehendak hati. Sebagai wujud dari nilai religiusitas.

Centhong, simbol suami istri harus pandai menjaga diri agar tidak terjadi perselisihan, suami tidak boleh sewenang-wenang terhadap istri, semua kebutuhan rumah tangga harus ditanggung bersama, mengandung nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan gender. Kukusan, simbol setelah berani berumah tangga harus belajar untuk mencukupi kebutuhan, merupakan nilai daya juang dan bertanggung jawab. Irus, simbol suami ataupun istri jangan mudah terpengaruh oleh orang lain yang nantinya dapat merusak keluarga (nilai kejujuran, saling menghormati, dan demokrasi) . Siwur, simbol kalau sudah mendapat putra harus berbuat adil (nilai keadilan).

Nilai pendidikan yang disampaikan oleh pemain melalui dialog yang intinya menerangkan makna dari simbol-simbol tersebut. Makna simbolik dalam pertunjukan seni *Begalan* di Banyumas menunjukkan beberapa nilai yang patut dijadikan sebagai panutan atau ajaran kehidupan bagi masyarakat Banyumas khususnya dan Nasional secara umum, terutama bagi calon pengantin dan pengantin baru yang akan menempuh perjalanan hidup baru untuk mencapai kehidupan yang *sakinah, mawadah wa rahmah*. Berikut merupakan nilai nilai yang terkandung dalam seni pertunjukan *Begalan* di Banyumas yaitu :

### 1. Nilai Pendidikan Etika

Berdasarkan hasil analisis peneliti, salah satu nilai pendidikan yang termuat pada pertunjukan seni *begalan* adalah pendidikan etika masyarakat. Pendidikan etika masyarakat yang dimaksud, dalam pertunjukan seni *begalan* adalah pendidikan etika atau pendidikan mengenai ajaran baik buruk yang harus dipahami oleh masyarakat untuk diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan etika pada pertunjukan seni *begalan* bertujuan untuk memberi pembelajaran kepada masyarakat khususnya calon pengantin agar dapat hidup selaras dan seimbang dalam menempuh kehidupan yang baru sebagai pasangan suami istri. Pendidikan etika yang terkandung dalam pertunjukan seni *begalan* termasuk pada golongan etika normatif karena menjelaskan sebuah penilaian baik dan buruk, serta menunjukkan apa yang sebaiknya diperbuat oleh manusia. Etika Jawa secara garis besar disampaikan melalui dua cara. Pertama melalui *pituduh* (wejangan, anjuran) yang isinya memberikan nasihat berupa anjuran. Kedua melalui *pepali* (*wewaler*) artinya larangan agar orang Jawa menjauhi perbuatan yang tidak baik. Nasehat dan larangan merupakan inti budi pekerti atau etika. Tujuan pemberian nasehat dan larangan adalah keadaan selamat atau *slamet*. Budi pekerti atau etika bagi masyarakat Jawa merupakan suatu keharusan. Budi pekerti atau etika Jawa disampaikan dari pihak tertentu kepada pihak lain yang memiliki posisi tidak sama (bertingkat). Etika Jawa dijalankan sebagai usaha untuk menjaga keselarasan hidup manusia.<sup>127</sup> Nilai pendidikan etika pada hasil penelitian ini merujuk pada etika Jawa yang meliputi dua aspek yaitu prinsip rukun dan hormat.

### 2. Prinsip Rukun

---

<sup>127</sup> S. Endraswara, *Budi Pekerti dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta : Hanindita, 2003), 37.

Prinsip rukun merupakan prinsip kerukunan hidup mencegah terjadinya konflik bagi masyarakat. Prinsip kerukunan hidup akan berkesan secara mendalam dan selalu diingat atau sukar dilupakan. Pendidikan etika yang tersirat pada pertunjukan seni *begalan* dan sesuai dengan prinsip rukun antara lain :

a. *Pasrah lan Eling*

Ajaran *pasrah lan eling* merupakan ajaran agar manusia, khususnya calon pengantin dalam menjalani kehidupan berumah tangga selalu berserah diri dan selalu ingat kepada Tuhan, dan menjalankan semua konsekuensi sebagai umat ciptaan Tuhan. Dengan sikap *pasrah lan eling* manusia menjadi terarah dan tidak sekedar hidup *mung melik gebyar*, mencari hal-hal yang bersifat duniawi. Sikap *eling* juga memupuk kesadaran diri. Pemahaman *eling lan pasrah* mengajak manusia Jawa agar selalu ingat kepada Tuhan. Dengan ingat kepada Tuhan manusia senantiasa berbuat kebaikan. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan harus selalu ingat asal mula kehidupan, bahwa dunia seisinya merupakan ciptaan Tuhan.

Pada pertunjukan seni *begalan* nasihat untuk calon pengantin agar selalu *pasrah lan eling* tersirat pada property *ian, ilir, kukusan*, dan *gendhing eling-eling*.

b. Gotong Royong

Gotong-royong telah menjadi perekat masyarakat. Masyarakat merasa tidak enak jika tidak menjalankan gotong-royong. Gotong-royong masih sering diwujudkan dalam bentuk kerja bakti dan *Gugur Gunung* yaitu upacara tradisional yang bertujuan untuk menjaga keselamatan desa dan sekitarnya. Sikap gotong-royong pada pertunjukan seni *begalan* dapat dicermati pada makna simbolik properti *sapu sada* dan padi.

c. Tega Selira

*Tega* artinya meletakkan, *Selira* artinya diri pribadi, jadi *tega selira* adalah sikap individu untuk mengontrol pribadi berdasarkan kesadaran diri. *Tega selira* membuat masyarakat meletakkan dirinya dalam tata pergaulan sosial berdasarkan keputusan diri dan kesukarelaan hati.<sup>128</sup> *Tega salira* merupakan sikap dan perilaku seseorang yang mampu memahami perasaan orang lain. *Tega salira* pada pertunjukan seni *begalan*

---

<sup>128</sup> F. M. Suseno, *Etika Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985), 61.

tercermin pada property: *cething*, *wangkring*, *siwur*, *layah* atau *ciri*, *muthu*, *irus*, *suket*, daun salam, *tampah*.

#### d. *Gemi*

Sifat *gemi* artinya pandai berhemat. *Gemi* selalu memperhitungkan secara cermat untuk mengeluarkan uang. Pengertian *gemi* atau hemat pengeluaran bukanlah pelit, melainkan dapat membedakan apa yang perlu dibeli dan apa yang belum perlu dibeli. Pelit adalah tidak mau memberi bantuan berupa uang meskipun sangat diperlukan, padahal kaya. Orang yang mempunyai sifat *gemi* jika ada orang lain membutuhkan pertolongan maka dengan senang hati akan memberikan pertolongan tanpa mengharapkan sesuatu. *Gemi* berart dapat mengatur keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Sifat *gemi* pada pertunjukan seni *begalan* tercermin pada property pertunjukan Pedaringan. *Pedaringan* dikonotasikan bahwa sebagai istri harus pandai berhemat. *Gemi* berarti dapat mengatur keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran keuangan keluarga. Seorang istri yang dapat menjadi mampu menjadi tempat menyimpan segala macam rejeki yang diperoleh suami. Artinya istri harus mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan agar dapat menyimpan penghasilan suami dan mampu *nanjakna* (membelanjakan) untuk hal-hal positif dan berguna bagi kebutuhan rumah tangga dengan penuh kontrol tidak terkesan boros. Dalam pandangan masyarakat Banyumas, istri yang berlaku boros sering diibaratkan dengan ungkapan *kaya pedaringan bolong* (seperti pedaringan bocor) yang berarti wanita yang boros, tidak dapat menyimpan harta benda atau rejeki yang diperoleh suami. Istri yang boros tidak dapat menjadi tempat bersemayam rejeki dari suaminya, karena seberapapun penghasilan yang didapatkan akan “bocor” (habis) untuk hal-hal yang kurang perlu.

#### e. Prinsip Hormat

Prinsip hormat termasuk kaidah sosial yang berperan dalam interaksi masyarakat Jawa. Prinsip hormat merupakan kaidah sosial untuk menjaga keselarasan hubungan antar anggota masyarakat. Implikasi sikap hormat akan terkait dengan etika yang menyangkut unggah-ungguh dan tata karma Jawa. Prinsip hormat pertama-tama akan dipelajari anak dalam keluarga. Hubungan anak dengan orang tua secara tidak langsung juga mencerminkan aplikasi hormat. Anak-anak Jawa belajar prinsip hormat melalui

tuga situasi, yaitu: *wedi*, *isin*, dan *sungkan* (Geertz, 2003) Ketiga situasi ini merupakan kesinambungan perasaan yang mempunyai fungsi sosial untuk memberi dukungan psikologis terhadap tuntunan prinsip hormat. Sikap hormat merupakan cerminan pendidikan etika yang dapat dipelajari anak melalui komunikasi dalam keluarga. Dalam keluarga akan terjadi kontak yang selalu terkait dengan etika. Hubungan antara suami, istri, ayah dengan anak laki-laki, hubungan keluarga inti dengan keluarga yang lain banyak memberi manfaat dalam belajar etika.

Sikap hormat seseorang kepada orang lain di luar keluarga, dilakukan sebagai langkah menuju keselarasan sosial. Sikap saling hormat-menghormati dalam segala aspek kehidupan, akan mampu menjaga keutuhan sosial. Sikap hormat merupakan bentuk penghargaan seseorang kepada orang lain melalui tutur kata dan tindakan. Karena itu jika seseorang ingin kaje (terhormat) dimasyarakat juga harus mau menghormati orang lain. Sikap hormat yang murni tidak terbentuk karena paksaan karena status atau struktur sosial. Sikap hormat bukan lahir dari rasa takut atau sebuah kewajiban struktural Sikap hormat-menghormati harus lahir dari kedua belah pihak. Misalnya seorang bawahan harus hormat kepada atasan, demikian juga atasan harus menghormati bawahannya. Pada pertunjukan seni *begalan* prinsip hormat tersirat pada: Salam Pembuka, dan syair *tembang ricik-ricik*,

Dialog pembukaan atau salam pembuka yang dilakukan oleh pemain *begalan*. Pada waktu membuka pertunjukan pemain membuka dengan menggunakan bahasa *krama inggil*, karena ditujukan kepada tamu undangan dan penonton secara keseluruhan. Penggunaan *basa krama inggil* pada salam pembuka merupakan suatu penghormatan. Dalam kehidupan masyarakat Banyumas penghormatan bisa dilakukan kepada orang yang lebih Tua atau dituakan, dan orang yang belum dikenal. Sedangkan dengan orang yang dianggap setara akan menggunakan bahasa *ngoko*.

Pertunjukan seni *begalan* yang sesuai dengan prinsip hormat yang lain tersirat pada Syair *gendhing ricik-ricik*. Syair *gendhing Ricik-ricik* menggambarkan hubungan yang harmonis antara alam dengan masyarakat Banyumas. *Ricik-ricik* dalam bahasa Banyumas berarti suara gemericik air. Pada *gendhing ricik-ricik* menceritakan suara gemericik air pada saat hujan gerimis. *Gendhing Ricik-Ricik Gerongan Irama Siji* merupakan penggambaran tentang alam lingkungan. Melalui alur melodi *gendhing*

dapat digambarkan imajinasi tentang hujan gerimis, saat-saat terindah yang dialami oleh kaum tani yang berarti hadirnya kembali harapan hidup. Dengan datangnya gerimis maka kaum tani berkesempatan menggarap sawah atau ladang yang menjadi lahan tanaman pangan sebagai gantungan hidup dan sumber mata pencaharian.

## **B. Analisis Semiotika Sosial Tradisi Begalan di Banyumas**

Semiotika dan semiologi dalam sejarah linguistik masih digunakan dalam sebuah penelitian, keduanya bermakna sama, adapula semik dan sememik yang artinya merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti suatu tanda atau lambang.

Dalam definisi Ferdinand de Saussure (1857-1913), semiologi merupakan “sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat” dan, dengan demikian, menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah-kaidah yang mengaturnya. Sementara, istilah semiotika atau semiotik, yang dimunculkan pada akhir abad ke-19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika, Charles Sanders Peirce, merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda”. Yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda : tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun-sejauh terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena, jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas. Bahasa itu sendiri merupakan sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia, sedangkan tanda-tanda nonverbal seperti gerak-gerik, bentuk-bentuk pakaian, serta beraneka praktik sosial konvensional lainnya, dapat dipandang sebagai sejenis bahasa yang tersusun dari tanda –tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan relasi-relasi.<sup>129</sup>

Dalam penelitian ini penulis lebih memilih menggunakan analisis Semiotika Sosial yaitu ilmu yang digunakan untuk melihat suatu karya seni dalam representasi dari kedalaman maknanya. Makna adalah sesuatu yang dihayati, berada dalam ruang internal manusia yang memiliki peran dan terbentuk atas tanda-tanda, hingga makna apapun yang dapat dianggap padu pada tanda bisa jadi palsu, berbeda dalam pemaknaan, dan dapat hadir dalam kemungkinan makna berbeda sejauh mana dapat di-

---

<sup>129</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2016), 11-13.

temukan. Semiotik social menyediakan perangkat yang dapat digunakan untuk melihat karya film dalam representasi dan kedalaman maknanya. Berbeda dengan semiotika yang hanya sekedar analisis pada level kebahasaan. Semiotika sosial tidak saja melihat tanda-tanda yang rumit dan padu pada dirinya. Semiotika social meletakkan tanda dalam kemungkinan maknanya yang dapat jadi bertingkat, ambigu, memiliki banyak referensi, dan menganggap konteks sosial sebagai ruang yang memiliki pengaruh pada level tekstual.<sup>130</sup>

Pemahaman pendekatan Semiotika Sosial sebagaimana yang seringkali hendak ditekankan oleh Leeuwen menjadi pendekatan yang tidak pure semiotic pada dirinya. Semiotika sosial hadir dalam rupanya sebagai wilayah pengamatan terhadap tradisi kebudayaan dalam jejaring maknanya. Leeuwen menekankan tradisi ini sebagai sumber-sumber semiotik, sesuatu yang darinya makna menyembul keluar, sesuatu yang hadir sebagai objek dalam hubungan lahirnya tanda. Semiotika social meletakkan tanda dalam kemungkinan maknanya yang dapat jadi bertingkat, lebih dari satu makna, memiliki banyak referensi, dan menganggap konteks sosial sebagai ruang yang memiliki pengaruh pada level tekstual. Penggunaan semiotika sosial Leeuwen, dipilih karena beberapa pertimbangan. Antara lain, semiotika sosial merupakan perbendaharaan ramuan Leeuwen dalam mengapresiasi karya-karya Roland Barthes, terutama pada tiga karya utamanya, yakni *Mythology* (1973); *Image, Music, Text* (1977); dan *The Fashion Sistem* (1983). Disamping itu, semiotika sosial menjadi relevan dengan asumsi-asumsi Cultural Studies dalam pilihan pendekatan, karena sifat analisisnya. Oleh Leeuwen, social semiotics yang dikembangkannya, menekankan setidaknya empat dimensi utama, yakni discourse, genre, style, dan modality.

Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996:64). Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini. Kajian semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika *komunikasi* dan semiotikan *signifikasi* (lihat antara lain Eco, 1979:8-9; Hoed, 2001: 140). Yang pertama menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu di antaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan)

---

<sup>130</sup> Theo Van Leeuwen, *Introducing Social Semiotics*, (London and New York : Routledge Taylor and Francis Group, 2005), 26

(Jakobson, 1963, dalam Hoed 2001 : 140). Yang kedua memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.<sup>131</sup>

Dalam penelitian ini semiotika yang digunakan adalah golongan yang kedua yang mana menekankan pada makna tanda dan simbolik dari sebuah pementasan seni Begalan baik dari tariannya, barang bawaan maupun tokoh atau pelaku Begalannya.

Kaitannya dengan ilmu pengetahuan yang bersifat tradisional inilah semiotik mengembangkan objek penelitiannya. Akhir-akhir ini orang menemukan, bahwa selain bahasa yang sudah sejak dahulu kala dianggap sebagai tanda, bidang-bidang yang lain seperti kesusasteraan, arsitektur, hasil karya suatu kesenian, musik, teater dan lain sebagainya, juga merupakan suatu tanda. Sehingga penelitian mengenai bidang-bidang tersebut secara ilmiah pada dasarnya semua bidang ilmu budaya kuno dapat dilakukan di dalam satu wadah, yaitu semiotika, yang kelihatannya menjadi suatu pengetahuan umum dari bidang kebudayaan, yaitu suatu pengetahuan ilmiah yang baru dari kebudayaan, setelah orang mendiskwalifikasikan ilmu kebudayaan yang lama (yang berorientasi pada ilmu sosial) dan menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak bersifat ilmiah.<sup>132</sup>

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri dikatakan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.<sup>1</sup> Semiotika bisa dikatakan sebagai cabang ilmu yang berhubungan dengan tanda, mulai dari sistem tanda, dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda pada akhir abad ke-18.<sup>133</sup>

Salah satu definisi paling luas diungkapkan Umberto Eco bahwa semiotika berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai tanda. Semiotik sendiri tidak hanya membahas tentang apa yang kami sebut sebagai tanda dalam percakapan

---

<sup>131</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2016), 15.

<sup>132</sup> Jurgen Trabaut, *Elemente der Semiotik, terjemahan Sally Pattinasarany*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), 5-6.

<sup>133</sup> Ambarani AS dan Nazia Maharani Umaya, *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, t.t), 27.

sehari-hari, tetapi dari apa pun yang singkatan sesuatu yang lain. Dalam arti semiotik, tanda-tanda mengambil bentuk kata, gambar, suara, gerak tubuh dan objek. Kaum semiotika kontemporer mempelajari tanda-tanda yang tidak terisolasi tetapi sebagai bagian dari tanda-sistem semiotik (seperti media atau genre). Mereka mempelajari bagaimana makna dibuat dan bagaimana realitas direpresentasikan.<sup>134</sup>

Jika melihat sejarah Islam Jawa, kita akan melihat fenomena menarik dari proses akulturasi Islam dengan Jawa. Ini berbeda dengan Islam Aceh yang lebih cenderung Arabis. Interaksi saling mengisi ini tampak pada identitas-identitas Islam yang berhasil menembus Budaya Jawa, demikian juga sebaliknya Islam di Jawa nampak tidak memusnahkan tradisi yang dipandang bukan hal yang menyimpang dari ajaran Islam.

Fenomena di atas dapat dilihat dari “pelestarian” Sunan Kudus pada adat dan ornamen Hindu pada bangunan masjidnya. Demikian juga tampak pada penyebar Islam di beberapa tempat di Jawa, termasuk di Banyumas. Proses akulturasi yang dilakukan para penyebar Islam di Jawa tidak memaksakan diri merubah simbol-simbol secara radikal, tetapi mencoba merangkul dan menggunakan simbol-simbol yang digunakan oleh orang Jawa sebagai pintu masuk untuk mengisi dengan nilai baru.

*Begalan* di Banyumas dengan pernak-perniknya adalah tradisi yang penuh dengan simbol. Perusakan akan simbol-simbol mengakibatkan pada sikap berhadapan antara satu dengan yang lain. Pada bagian ini, Akan dipaparkan bagaimana persamaan dan perbedaan nilai-nilai *begalan* dan nilai-nilai yang diusung Islam.

### **C. Hasil Penelitian Tentang Simbol Keislaman dalam Tradisi Begalan**

Begalan dalam masyarakat Banyumas telah menjadi tradisi yang populer. Ketika menyebut istilah *begalan* dalam komunitas masyarakat Banyumas, dipastikan mereka mengenal tradisi ini. Begalan, saat ini sama populernya dengan seni *ebeg* (kuda lumping), dan *kenthongan*. Memang, ada beberapa seni Banyumasan yang saat ini jarang dipentaskan, seperti *ronggeng*, dan *calung*.

Begalan dalam tradisi Banyumasan memiliki beberapa fungsi. Pak Nasum mengatakan dalam wawancaranya secara langsung, bahwa *begalan* memiliki beberapa

---

<sup>134</sup> Daniel Chandler, *Semiotics The Basics*, (Perancis: Taylor & Francis e-Library, 2007), Cet. II, 2.

fungsi. Di antara fungsinya adalah sebagai sarana *meruwat*. Baginya, *ruwatan* berfungsi sebagai *slametan*. Hal serupa juga diakui oleh Budiono dalam *Bukunya Banyumas Sejarah Budaya Bahasa dan Watak*, menjelaskan bahwa tradisi begalan merupakan salah satu upacara *ruwatan*. seni tari *edan-edanan* dan juga seni begalan adalah model lain *ruwatan* untuk pengantin baru, khususnya saat mantu anak perempuan pertama. Upacara *pangur* (perataan ujung gigi rahang atas) bagi perawan yang *akil-balig* adalah model lain dari upacara *ruwatan*, sama seperti upacara *sunatan* (khitan) bagi anak laki-laki dan *tetesan* bagi anak perempuan.<sup>135</sup>

Suparno alias ki Klewer menjelaskan bahwa begalan juga berfungsi sebagai *pepeling* atau sarana untuk menyampaikan peringatan. Biasanya dalam *begalan* pemain akan menguraikan simbol-simbol barang bawaan sebagai *pepeling*. Hal ini juga disetujui oleh Njonte. Di mana, seniman Banyumas yang disebut terakhir ini lebih menyukai dan condong pada fungsi *begalan* sebagai sarana dakwah. Dakwah melalui begalan sangat melekat pada tokoh seni begalan yang menurutnya telah diislamkan oleh Rahmat Basuki. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Rahmat Basuki sebagai berikut :

“*Begalan niku* sebagai sarana untuk dakwah, sarana untuk memberi nasehat kepada mempelai berdua. Saya *robah*. Kalau dulu *pari niku mbok lambange Dewi Sri*. Tetapi sekarang *nek kula pari niku perlambang. Menungsa niku kedah mulat maring wateke pari. Pari niku nek teksih enom niku nyungap, nek uwis tuwa tumungkul. Lha menungsa nek teksih enom seharusnya menggunakann lima kesempatan sebelum datang lima kesempatan*.”<sup>136</sup>

Begalan itu sebagai sarana untuk dakwah, sarana untuk memberi nasehat kepada mempelai berdua. Saya rubah pemahaman lama. Kalau dulu padi itu simbol dari Ibu Dewi Sri. Tetapi sekarang bagi saya padi adalah simbol (manusia). Manusia itu harus meniru karakter padi. Padi itu kalau masih muda mendangak dan kalau sudah tua dan berisi menunduk. Jadi manusia itu kalau masih muda segera melaksanakan lima kesempatan sebelum datang lima kesempatan. Dalam hadits dijelaskan bahwa dahulukan lima perkara sebelum datang lima perkara lainnya yakni :

---

<sup>135</sup> Budiono Herusatoto, *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak*, (Yogyakarta : PT LKIS Aksara Yogyakarta 2008), 238.

<sup>136</sup> Suwito, *Islam Dalam Tradisi Begalan*, (Purwokerto : STAIN Purwokerto Press 2008), 97.

أخبرنا أبو عبد الله الحافظ، في " كتاب قصر الأمل " لابن أبي الدنيا أخبرنا أبو عبد الله محمد بن عبد الله الصفار الأصبهاني، حدثنا أبو بكر بن أبي الدنيا، حدثنا أسحاق بن إبراهيم، أخبرنا عبد الله بن المبارك، حدثنا عبد الله بن سعيد بن أبي هندي عن أبيه، عن ابن عباس، قال قال رسول الله صَلَّى الله عليه وسلّم لرجل وهو يعظه "إِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَغِنَاكَ قَبْلَ فُقْرِكَ وَفَرَاعَكَ قَبْلَ شَغْلِكَ وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ"

“Telah mengabarkan kita abu abdillah al-hafidz yang d terangkan dalam (***bab qasrul-amli***, ) oleh abi ad-dunya yang telah mengabarkan kita abu abdillah Muhammad bin Abdullah as-shighar al-asbihani, yang telah menceritakan kepada kita abu abu bakar bin abi-ddunya,yang telah menceritakan kepada kita ishaq bin Ibrahim,yang telah menceritakan kepada kita Abdullah bin al-mubarrak. Yang telah menceritakan kepada kita Abdullah bin said bin abi hindun dari bapaknya, dari ibnu abbas berkata telah bersabda Rasulullah Saw. “pergunakanlah lima kesempatan sebelum lima kesempatan, masa mudamu sebelum masa tuamu, dan masa sehatmu sebelum masa sakitmu,dan masa kayamu sebelum masa miskinmu, dan masa sempitmu sebelum masa sempitmu, dan masa hidupmu sebelum masa matimu”.<sup>137</sup>

Dalam prakteknya tradisi ini menjadi salah satu wadah dakwah dalam upaya transformasi nilai-nilai moral yang disampaikan khususnya kepada mempelai pengantin dan umumnya kepada khalayak penonton *begalan*. Dalam konteks ini begalan bermanfaat dan sekaligus berfungsi sebagai media transformasi nilai nilai dengan mengurai simbol-simbol dalam seni ini. Dengan menggunakan gaya *banyolan* Banyumasan, penguraian simbol-simbol ini terkesan dinamis, kocak, dan syarat dengan nilai-nilai moral. Dialog yang lucu dan sesekali menyerempet masalah “orang dewasa” ini membuat penonton dan pengantin *ger-geran* (terbahak-bahak). Dengan demikian, *begalan* yang sebagian besar diakui sebagai *ruwatan* sebagaimana dijelaskan diawal ternyata juga berfungsi sebagai sarana hiburan bagi mempelai, rombongan pengantin dan juga khalayak ramai.

### 1. *Uba Rampe* dan Maknanya

Dalam beberapa observasi yang dilakukan penulis diperkuat dengan hasil wawancara dengan beberapa juru *begal* (tukang begal) dan dilengkapi dengan dokumen-dokumen penelitian terdahulu, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada dua jenis

<sup>137</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Bakr Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqi, Al-Jamiu Li Syuab Al-Iman (Ar-Riyad Thariq Al-Hijaz : Maktabah Ar-Rusyid Nasyirun, 2003M/ 1423 H), Juz 12, 476.

perlengkapan yang dipergunakan pada tradisi *begalan* dikenal *wlira* dan *brenong kepeng*.<sup>138</sup>

*Wlira* adalah alat yang digunakan sebagai pemukul yang biasanya disebut dengan pedang *wlira*. Benda ini memiliki panjang sekitar 1 meter tebal sekitar 2 centimeter dan lebar 4 centimeter. Adapun bahan yang digunakan untuk membuat *wlira* ini dulunya adalah *ruyung* atau pohon pinang. Tetapi perkembangan saat ini pedang *wlira* yang digunakan oleh juru *begal* sebagaimana diamati penulis di Watumas maupun Kalibagor pedang *wliranya* tidak lagi menggunakan kayu Jawa biasa, tidak khusus dari pohon pinang.<sup>139</sup>

Adapun *brenong kepeng* yang dibawa sebagai *uba rampe* dari *begalan* di antaranya adalah, *mbatan* atau *pikulan* atau *wangkring*, *ian*, *ilir*, *siwur*, *irus*, *pari*, *suluh*, *suket*, *godhong*, *tampah*, *kusan*, *cethig*, *kekep*, *kendil*, *centhong*, *muthu*, *ciri*.

Menurut bapak Nasum, bahwa alat-alat yang dibawa dalam tradisi ini sebetulnya bisa ditambah atau dikurangi, pakemnya yang biasanya selalu (harus) ada adalah *ian*, *ilir*, *mbatan* atau *pikulan*, *siwur*, *irus*, *centhong*, *muthu-ciri*, dan *kendhil*. Alat-alat lain biasanya sebagai tambahan sesuai dengan juru *begalnya*. Memang barang-barang yang disebut sebagai *brenong kepeng* ini sangat erat dengan kehidupan manusia dibumi, terutama bagi pengantin yang akan menjalani kehidupan baru.<sup>140</sup>

## 2. Makna Simbolik Alat dalam tradisi Begalan

Adapun *brenong kepeng* atau peralatan yang digunakan dalam tradisi ini adalah sebagai berikut :

### a) *Wangkring* atau *mbatan*

Alat ini biasanya terbuat dari bambu yang berfungsi sebagai *pikulan* alat untuk memikul sesuatu. Menurut Bapak Nasum, alat ini adalah simbol yang terkandung maksud apabila seseorang akan menjalani hidup bersuami istri sebelumnya harus dipertimbangkan terlebih dahulu, supaya mantap senantiasa,

---

<sup>138</sup> Suwito, Islam Dalam Tradisi Begalan, (Purwokerto : STAIN Purwokerto Press 2008), 97.

<sup>139</sup> Suwito, Islam Dalam Tradisi Begalan, (Purwokerto : STAIN Purwokerto Press 2008), 97.

<sup>140</sup> Wawancara dengan Bapak Nasum narasumber di rumahnya desa Tanjung Rt 05 Rw 01 Jatilawang Kabupaten Banyumas pada tanggal 12 September 2019 pukul 10.00 WIB.

dan pada saatnya nanti jika ada suka duka dalam rumah tangga akan dipikul bersama.

Dalam penjelasan lainnya *wangkring* atau *angkring* adalah simbol kemandirian keluarga yang mampu berdiri sendiri (otonom). Kedua pasang kakinya merupakan simbol suami-istri yang mampu menopang segala kebutuhan dan beban, yang dijalannya dengan diam dan ikhlas. Akan tetapi, harus diingat bahwa kekuatan manusia itu ada batasnya sehingga mereka harus hidup sesuai ukuran dan kekuatan diri sendiri. Jangan menggunakan ukuran atau kekuatan orang lain.<sup>141</sup>

*Mbatan* artinya memikul, yang maksudnya yang memikul itu berdiri tegak dan pikulan itu rata bermakna hubungan antara manusia dengan sang Kholiq *Hablum minalloh* dan yang rata adalah *hablum minnannas* hubungan antar manusia. Bahwa setelah mempelai berdua melangsungkan akad nikah mereka harus menjalankan hubungan manusia kepada tuhan-Nya dan manusia kepada sesama manusia atau makhluk ciptaan-Nya. *Mbatan* juga memiliki makna memikul tanggungjawab yang berat. Bapak Nasum juga membenarkan hal tersebut yaitu setelah menikah kedua mempelai mempunyai dua orangtua baik orangtua kandung dan orangtua dari pasangannya yang mana tanggungjawab kepada kedua orangtua tersebut haruslah disama-ratakan tidak boleh dibedakan. sama sama dihormati, disayangi dan dijunjung derajatnya serta diperlakukan secara adil.<sup>142</sup>

Bapak Nasum menjelaskan bahwa pikulan itu memiliki arti masing masing memiliki tugas dan kewajiban. "Menurut saya suami itu mempunyai tanggungjawab 5 S, sandang, sanding, sandung, santap dan sanggar. Kelima S ini harus bekerja, sandang bermaksud seorang suami harus bertanggungjawab memnuhi kebutuhan sandang atau pakaian untuk keluarga. Sanding artinya harus tetap bersama baik di kala suka maupun duka saling menjaga satu sama lain. Sandung bermakna hubungan batin, ketika keluarga istri perlu bantuan maka

---

<sup>141</sup> Budiono Herusatoto, *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak*, (Yogyakarta : PT LKIS Aksara Yogyakarta 2008), 239.

<sup>142</sup> Wawancara dengan Bapak Nasum narasumber di rumahnya desa Tanjung Rt 05 Rw 01 Jatilawang Kabupaten Banyumas pada tanggal 12 September 2019 pukul 10.00 WIB.

seorang suami harus sigap untuk memberi bantuan sebagai bentuk rasa kekeluargaan begitupun sebaliknya. Santap artinya seorang suami harus bertanggungjawab memberi makan untuk keluarga. Sanggar maksudnya adalah berusaha atau bertanggungjawab memberi hunian atau tempat tinggal yang layak bagi keluarganya." Tidak hanya seorang suami yang memiliki tanggungjawab kepada keluarga atau istrinya. Bapak Nasum menjelaskan bahwa seorang istri juga memiliki tugas dan kewajiban yang harus dijalankan dalam kehidupan berumah tangga yang terangkum dalam 4 M. 4 M menurut bapak Nasum yang pertama adalah "pinter masak, pinter macak, pinter mapan dan pinter manak." pinter masak artinya harus memahami bagaimana memberi atau menyajikan makanan yang disukai oleh suaminya. pinter macak maksudnya seorang istri harus bisa ngudi salero harus bisa menempatkan pakaian yang cocok sesuai keadaan dan juga bisa dandan di depan seorang suami. pinter manak artinya mampu menjadi guru atau seorang pendidik yang utama dalam sebuah keluarga bagi anak anaknya kelak, karna hakikatnya guru yang utama bagi seorang anak adalah orangtua itu sendiri dalam hal ini adalah seorang istri atau ibu, bukan guru dalam madrasah atau sekolah. pinter mapan artinya mampu menempatkan hasil nafkah dari seorang suami, mampu mengatur biaya setiap bulannya dan bukan menghabiskan atau boros dalam manajemen keuangan dari seorang suami.<sup>143</sup>

b) *Ian-Ikir*

*Ian* adalah peralatan yang terbuat dari anyaman bambu, atau dalam Bahasa Jawa disebut dengan *kepeng*. Biasanya alat ini memiliki panjang dan lebar sama dalam bentuk persegi dengan ukuran kurang lebih 1 meter. Sedangkan *ikir* adalah peralatan yang juga terbuat dari anyaman bambu (*kepeng*) dan biasanya juga berukuran persegi, hanya saja bedanya *ikir* memiliki ukuran lebih kecil (kira-kira 35 cm). *Ikir* ini selalu bertangkai. Biasanya *ikir* berguna sebagai kipas angin.<sup>144</sup> Dalam tradisi Banyumasan sebagaimana pendapat Supriyadi, alat ini biasanya juga digunakan sebagai alat untuk membuat nasi *angi* atau *sega ngi*. Peralatan ini juga syarat dengan simbol, terlebih dalam tradisi *begalan*. Menurut Supriyadi,

---

<sup>143</sup> Wawancara dengan Bapak Nasum narasumber di rumahnya desa Tanjung Rt 05 Rw 01 Jatilawang Kabupaten Banyumas pada tanggal 12 September 2019 pukul 10.00 WIB.

<sup>144</sup> Suwito, Islam Dalam Tradisi Begalan, (Purwokerto : STAIN Purwokerto Press 2008), 99.

makna perkakas ini bagi mereka yang sudah berkeluarga adalah seharusnya bisa membeda bedakan mana perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.

Bapak Nasum maenjelaskan makna dari ian ilir yaitu makna *angi* berasal dari kata *angin* yang artinya kedua mempelai hrus *madep mantep manembah kepada yang gawe angin* atau yang maha menciptakan udara. Yang kedua dari salah satu sifat angin atau udara kedua mempelai harus mencontoh sifatnya yaitu kejujuran. Sebuah hubungan rumah tangga akan menjadi sejahtera bergantung dari saling jujur antara satu sama lainnya. jika sudah ada kebohongan diantara kedua belah mempelai maka bahtera rumah tangga tidak akan harmonis.<sup>145</sup>

*Iilir* atau kipas berfungsi ganda, bisa untuk menyejukkan diri saat kegerahan, bisa juga untuk mengobarkan api di dapur. Akan tetapi, jangan sekali-kali *ngipas-ipasi* tetangga atau orang lain karena akan berakibat fatal bagi semua pihak, termasuk bagi yang *ngipasi*. Bermain api hangus, bermain air basah.<sup>146</sup>

### c) *Cething dan Cepen*

Dalam tradisi Jawa masa lalu, nasi setelah dimasak kemudian diwadahi *cheting* atau *wakul*. Tradisi ini telah memudar seiring dengan perkembangan jaman. Orang Jawa masa kini sebagian lebih memilih alat memasak listrik ketimbang dengan menggunakan kayu sebagai bahan bakar. Disamping memiliki nilai praktis, peralatan jaman sekarang juga menawarkan kehangatan nasi yang lebih lama dibanding ketika disimpang dalam *cething* atau *wakul*.

*Cething* bagi generasi Jawa masa kini tidak begitu dikenal terutama bagi anak-anak perkotaan di Banyumas. *Cething* adalah tempat nasi yang terbuat dari anyaman bambu. Fungsi *cething* adalah sebagai wadah. *Cething* dalam konteks begalan adalah sebagai pengingat. Artinya, manusia haruslah selalu ingat bahwa dia adalah mahluk Tuhan Yang Maha Esa yang hidup dalam wadah yang di dalamnya terdapat aturan-aturan tertentu. Oleh karena itu, manusia tidak boleh sekehendaknya dalam bertindak. Karena hidup ini berada dalam suatu wadah, jika

---

<sup>145</sup> Wawancara dengan Bapak Nasum narasumber di rumahnya desa Tanjung Rt 05 Rw 01 Jatilawang Kabupaten Banyumas pada tanggal 12 September 2019 pukul 10.00 WIB.

<sup>146</sup>Budiono Herusatoto, *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak*, (Yogyakarta : PT LKIS Aksara Yogyakarta 2008), 239.

berkehendak seenaknya pastilah akan merugikan orang lain dalam wadah tersebut.<sup>147</sup>

*Cething* (bakul nasi) adalah wadah rezeki. Ia perlu diisi ketika sudah kosong dan demikian juga seterusnya. Itulah rezeki yang mesti dicari lewat kerja sepanjang hidup. Jika tidak diisi, tentu *cething* itu akan kosong karena tuntutan kebutuhan hidup yang beraneka macam.<sup>148</sup>

*Cepon* diartikan oleh bapak Nasum adalah perpaduan antara bahasa Jawa dan Inggris. *Cep artine meneng Pon artine suara*. Artinya di dalam bahtera keluarga pasti ada rahasia baik yang buruk maupun yang baik. Nah rahasia inilah yang harus dijaga tidak boleh diumbar atau dipublikasikan. seperti makna *centhong* di atas harus saling menjaga satu sama lain.<sup>149</sup>

#### d) *Kukusan*

Sama halnya dengan *cething*. *Kukusan* termasuk perkakas yang langka dalam tradisi masyarakat kota Jawa. *Kukusan* ini bisa menjadi saksi sejarah bisu perkembangan budaya Jawa yang terasing dari masyarakatnya. Generasi Jawa masa kini bisa jadi akan kehilangan aset budaya.

*Kukusan*, tempat beras dimasak menjadi nasi. Meskipun *kukusan* dan beras tak terendam air saat dimasak, beras matang menjadi nasi oleh uap air jerang di bawahnya, Itulah gambaran dari panasnya gejolak kehidupan ini. Jangan sampai diterjuni secara langsung apa adanya, namun ambillah uapnya, makna yang tersirat dalam gejolak itu. Untuk memahaminya, butuh waktu sepanan nasi (beberapa waktu yang tidak terlalu lama). Kenikmatan dan kebahagiaan itu butuh waktu dan tenaga untuk mendapatkannya.<sup>150</sup>

*Kukusan* adalah alat yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk kerucut. Alat ini biasanya digunakan untuk adang atau menanak nasi dengan cara dikukus

---

<sup>147</sup> Suwito, *Islam Dalam Tradisi Begalan*, (Purwokerto : STAIN Purwokerto Press 2008), 101

<sup>148</sup> Budiono Herusatoto, *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak*, (Yogyakarta : PT LKIS Aksara Yogyakarta 2008), 240.

<sup>149</sup> Wawancara dengan Bapak Nasum narasumber di rumahnya desa Tanjung Rt 05 Rw 01 Jatilawang Kabupaten Banyumas pada tanggal 12 September 2019 pukul 10.00 WIB.

<sup>150</sup> Budiono Herusatoto, *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak*, (Yogyakarta : PT LKIS Aksara Yogyakarta 2008), 241.

setelah beras ditanak secara *karon* (setengah matang). Dinamakan *kukusan* karena fungsinya adalah sebagai alat kukus. alat ini menjadi alat yang wajib ada dalam tradisi *begalan*, yang merupakan salah satu wakil perkakas dapur.<sup>151</sup>

Bapak Nasum menuturkan bahwa *Kukusan* bermakna pertama adalah *pinengke sepisan* maksudnya adalah sekali untuk selamanya. Bapak Nasum menjelaskan bahwa menjalin rumah tangga diupayakan harus sekali seumur hidup jangan sampai disia-siakan demi capainya rumah tangga yang *sakinah mawadah wa rahmah*. Yang kedua *nek podo kaku niku mung sepisan*, maksudnya *kaku niku kaku atine*, *nek kesuh jengkel niku cukup mung sepisan*. Yang ketiga *kusan* mempunyai makna punya nasib yang susah, di sini Bapak Nasum menjelaskan bahwa *kusan* jika sudah lama digunakan maka lama kelamaan akan *njebol* atau rusak, begitupun kedua mempelai seiring berjalannya waktu akan menua usianya satu sama lain, disinilah kedua mempelai harus bisa mempertahankan hubungan sebuah pernikahan atau rumah tangga sampai akhir hayat nanti.<sup>152</sup>

#### e) *Centhong*

Alat ini hingga sekarang masih memiliki nama yang sama, hanya saja bisa jadi telah mengalami perubahan bahan. Kalau *centhong* lama biasanya terbuat dari kayu atau tempurung, sementara *centhong* masa kini biasanya terbuat dari plastik atau melamin. Untuk perkakas atau uba rampe *begalan* biasanya juru *begal* menggunakan *centhong* yang terbuat dari kayu.<sup>153</sup>

*Centhong* diartikan oleh bapak Nasum artinya *Aja sok ngece mbok di bentong* (jangan sering mengejek agar tidak dipukul). Dalam menjalin rumah tangga kedua mempelai akan mengetahui baik dan buruk, kelebihan dan kekurangan dari masing masing diri pengantin, jika mereka saling mengetahui kelemahan dan keburukan dari masing masing maka janganlah mengejek kelemahan tersebut, karena setiap segala sesuatu hakikatnya mempunyai

---

<sup>151</sup> Suwito, Islam Dalam Tradisi Begalan, (Purwokerto : STAIN Purwokerto Press 2008), 102.

<sup>152</sup> Wawancara dengan Bapak Nasum narasumber di rumahnya desa Tanjung Rt 05 Rw 01 Jatilawang Kabupaten Banyumas pada tanggal 12 September 2019 pukul 10.00 WIB.

<sup>153</sup> Suwito, Islam Dalam Tradisi Begalan, (Purwokerto : STAIN Purwokerto Press 2008), 104.

keutamaan atau kelebihan masing masing. "*La tahtaqir man duunaka falikulli syai'in maziyatun.*"<sup>154</sup>

f) *Irus*

*Irus* sebagaimana dalam tradisi Jawa, termasuk dalam masyarakat Banyumas adalah sebuah alat yang kegunaannya mirip dengan *centhong*. Hanya saja kalau *centhong* biasanya digunakan untuk mengambil nasi, sedangkan *irus* lebih sering digunakan untuk mengambil, mengaduk, atau mencicipi sayur. Bentuk *centhong* dengan *irus* pun berbeda, sesuai fungsinya, *centhong* memiliki bentuk relatif datar, sementara *irus* lebih panjang gagangnya dan cenderung menukik. Bahan untuk membuat *irus* dalam tradisi Jawa lama cenderung menggunakan tempurung dengan gagang kayu atau bambu, sementara *irus* era kini banyak menggunakan bahan aluminium, plastik, atau bahan melamin. Dalam tradisi *begalan*, *irus* menjadi isi *brenong kepang* yang keberadaannya setengah wajib. Artinya, keberadaan *irus* selalu ada dalam tradisi *begalan*. Seringkali juru *begal* melengkapi *brenong kepang*nya dengan *irus* model lama yang terbuat dari tempurung. Dalam *begalan*, benda ini memiliki makna simbolik yang tentu syarat dengan makna. Sebagaimana fungsinya, *irus* yang berguna sebagai alat untuk mencicipi masakan. Simbol *irus* memiliki filosofi bahwa orang yang sudah berkeluarga atau bersuami istri hendaknya jangan mudah tergoda dengan orang lain, atau jangan tergoda ingin merasakan milik orang lain. Ini adalah simbol ketamakan yang menyebabkan prahara dalam rumah tangga. Jangan mudah terpengaruh dengan milik orang lain, terlebih godaan kecantikan atau ketampanan istri atau suami orang lain.<sup>155</sup>

Dalam berumah tangga, ujian dan cobaan itu tentulah perlu diperhatikan. Pepatah mengatakan, "Rumput tetangga lebih hijau dibanding rumput sendiri". Padahal sebenarnya rumput sendiri lebih hijau dan lebih berkualitas dibanding rumput tetangga. Namun karena godaan nafsu yang menginginkan yang lain maka terkadang nafsu ini kepincut dengan yang lain yang mungkin kualitasnya lebih rendah (tidak lebih hijau) dibanding milik sendiri.

---

<sup>154</sup> Wawancara dengan Bapak Nasum narasumber di rumahnya desa Tanjung Rt 05 Rw 01 Jatilawang Kabupaten Banyumas pada tanggal 12 September 2019 pukul 10.00 WIB.

<sup>155</sup> Suwito, *Islam Dalam Tradisi Begalan*, (Purwokerto : STAIN Purwokerto Press 2008), 106.

Menurut bapak Nasum *Irus* kepanjangan kata dari *Imane terus*, yaitu iman kepada Allah SWT.<sup>156</sup>

Berbeda dengan pak Nasum *Irus* dimaknai oleh Ki Sura untuk mengolah-olah sayur yang sedang dimasak agar bumbu merata. Ini menyimbolkan bahwa segala sesuatu atau perkara hendaknya diolah-pikir berdua dengan sebaik-baiknya, diputuskan secara mufakat, dan jangan sampai melakukan aksi sepihak yang berakibat terjadinya penyesalan di kemudian hari.<sup>157</sup>

g) *Siwur*

*Siwur* dikenal oleh masyarakat dengan istilah *gayung*. Alat penciduk air. Biasanya *siwur* terbuat dari tempurung kelapa utuh kemudian sebagian dilubangi dan diberi *gagang* untuk pegangan agar memudahkan pemanfaatannya sebagai alat penciduk air. Biasanya air *diciduk* dari *genuk* atau tempat penyimpanan air. Secara simbolis, *siwur* diturunkan dari *kerata basa* (semacam akronim) yaitu *asihe aja diawur-awur*. Artinya, seseorang yang telah menikah seharusnya tidak membagi-bagi cintanya. Dalam konteks pernikahan, cinta hanya untuk pasangannya, bukan untuk yang lainnya.

*Siwur* maksudnya adalah *yen wis kebek isi ditetelake mesti mawur*. Punya makna bahwa jika kita diberi rizki yang banyak dari Allah SWT itu jangan digunakan untuk diri sendiri namun harus diberikan kepada orang lain terutama fakir miskin. Dijelaskan bahwa dalam rejeki yang kita dapatkan memang terdapat hak orang lain dan kita wajib memberikannya. Hal ini digambarkan dalam rukun islam yang keempat yaitu zakat. Zakat yang wajib ditunaikan bagi seorang muslim.<sup>158</sup>

h) *Tampah*

---

<sup>156</sup> Wawancara dengan Bapak Nasum narasumber di rumahnya desa Tanjung Rt 05 Rw 01 Jatilawang Kabupaten Banyumas pada tanggal 12 September 2019 pukul 10.00 WIB.

<sup>157</sup> Budiono Herusatoto, *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak*, (Yogyakarta : PT LKIS Aksara Yogyakarta 2008), 240.

<sup>158</sup> Wawancara dengan Bapak Nasum narasumber di rumahnya desa Tanjung Rt 05 Rw 01 Jatilawang Kabupaten Banyumas pada tanggal 12 September 2019 pukul 10.00 WIB.

*Tampah* dalam tradisi Jawa adalah alat yang terbuat dari anyaman bambu yang dibuat dalam bentuk lingkaran. Ada beberapa jenis *tampah*, ada *tampah* yang berukuran besar sekitar diameter 125 cm, ada juga yang 90 cm. Untuk ukuran diameter yang relatif sedang antara 80-100 cm biasanya digunakan untuk *nginteri* padi atau beras. Dalam bahasa sederhana, alat ini digunakan untuk menyeleksi (*nginteri*) padi atau beras dan membuang hal-hal yang buruk yang tercampur dalam padi atau beras dengan cara memutar *tampah* tersebut. Dengan cara sesuatu yang mencampuri padi atau beras kemudian dapat mengumpul di tengah-tengah *tampah* dan seseorang kemudian dan menyeleksi dengan mudah. Dalam konteks *begalan*, salah satu “anggota” dari *brenong kepang* yang bernama *tampah* ini memiliki makna simbolik yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memberi *wejangan* kepada pengantin, baik kepada pengantin baru maupun pengantin *lawas* (lama).

*Tampah* menurut bapak Nasum *iku Nata lampah* yaitu berbukti pekerti tahu diri. Dengan siapa kita berbicara maka haruslah bisa menempatkan diri kita sendiri. harus berbuat yang baik kepada siapapun, tidak boleh tinggi hati apalagi sombong.<sup>159</sup>

i) *Pari dan Beras kuning*

*Pari* (padi) juga menjadi “anggota” *brenong kepang* yang selalu ada dalam tradisi *begalan*. Biasanya padi yang masih ada *merang* (gagang)nya. Biasanya juru begal mengikatkan seuntai padi pada *mbatan* mereka. Dalam tradisi Jawa, khususnya bagi para Kejawan dan Srinkretis mengatakan bahwa *pari* adalah titisan dari Dewi Sri. Oleh karena itu, padi diperlakukan dengan cara sangat baik dan terhormat. Ini tampak pada *ritual* panen pada masyarakat Jawa yang masih menganut Kejawan atau Srinkretis sebagaimana terlihat pada masyarakat di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Banyumas yang masih memberikan perlakuan *slametan* yang di dalamnya masih menyebut Dewi Sri dengan pernak-pernik sesaji untuknya. Namun pada masyarakat santri, baik di Banyumas maupun di daerah lain di Jawa berpandangan bahwa *pari* atau padi adalah salah satu karunia

---

<sup>159</sup> Wawancara dengan Bapak Nasum narasumber di rumahnya desa Tanjung Rt 05 Rw 01 Jatilawang Kabupaten Banyumas pada tanggal 12 September 2019 pukul 10.00 WIB.

Allah yang keberadaannya patut disyukuri. Panenan dalam masyarakat santri di Jawa bukan lagi mempersembahkan sesaji pada Dewi Sri, tetapi menghaturkan puji dan syukur kepada Allah yang telah memberikan padi sebagai bahan makanan masyarakat.

Bapak Nasum memberikan arti pari yaitu lambang kemakmuran, *kudu nyonto tingkah lakune pari nek tembe mrocot niku ngadeg nek mpun tua temungkul nek teksih bujang kan saged palah pilih nek mpun mbojo mboten saged*. (artinya harus meniru tanaman padi yang baru tumbuh benih butir padinya maka padi itu akan tegak mengarah ke atas namun kalau sudah menua dan menguning nantinya akan menunduk ke bawah, begitupun seorang pemuda yang masih bujangan bisa memilah memilih pasangan atau lawan jenis sesuai yang diinginkan namun jika sudah menikah maka itu tidak diperbolehkan).<sup>160</sup>

Beras kuning itu merupakan do'a kepanjangan dari *kinuber ing seger waras, kuning saben laku tansah dining* setiap melakukan sesuatu harus dipikir terlebih dahulu. uang receh artinya merupakan rizki yang diberikan dari Allah kepada kita yang patut disyukuri.<sup>161</sup>

#### j) Ciri-Muthu

Nama Jawa lain dari *ciri* adalah *cowek*. Sedangkan secara nasional nama dari benda ini adalah *cobek*. Benda yang terbuat dari tanah atau batu yang dibuat sebagai sarana untuk melembutkan atau *menggerus* bumbu masak. Benda ini memiliki ukuran yang beragam ada yang kecil dan ada yang besar. Yang tergolong kecil benda ini berdiameter sekitar 5 cm, dan yang golongan besar benda ini memiliki diameter 15 cm. Sebagai alat untuk melembutkan bumbu masak seperti bawang, garam, gula merah atau gula pasir, merica, ketumbar, dan lain sebagainya, benda ini tidak dapat berdiri sendiri. Dia harus dibantu dengan benda lain yang bernama *muthu* atau *uleg-uleg*.

---

<sup>160</sup> Wawancara dengan Bapak Nasum narasumber di rumahnya desa Tanjung Rt 05 Rw 01 Jatilawang Kabupaten Banyumas pada tanggal 12 September 2019 pukul 10.00 WIB.

<sup>161</sup> Wawancara dengan Bapak Nasum narasumber di rumahnya desa Tanjung Rt 05 Rw 01 Jatilawang Kabupaten Banyumas pada tanggal 12 September 2019 pukul 10.00 WIB.

*Muthu* atau *uleg-uleg* ini dapat terbuat dari kayu yang kemudian *di-papras* miring, atau terbuat dari batu. Biasanya kalau *cirinya* terbuat dari tanah liat maka *muthunya* adalah kayu, sedangkan jika *cirinya* terbuat dari batu, maka *muthunya* terbuat dari batu. Keduanya harus seimbang atau memenuhi syarat *kafaah* dalam istilah *fiqih*. Jika tidak, maka akan tidak seimbang dan akan mengalami musibah, yakni *cirinya* pecah, atau *muthunya* yang tidak efektif dalam menjalankan tugas sebagai alat *gerus*.

Dalam konteks *begalan*, *ciri* dan *muthu*, menjadi salah satu “anggota” *brenong kepang* yang wajib dalam *begalan*. Seringkali dalam penyampaian makna simboliknya penonton dibuat kepingkal-plingkal karena jenaknya si Juru *Begal*. Hal ini karena *ciri* dan *muthu* ini diasosiasikan dengan “barang” nya pengantin.

Bapak Nasum menjelaskan bahwa *Muthu Kerata basane angger ketemu aja mutu*. jadi jika bertemu dengan orang lain tidak boleh cuek, kita harus saling menyapa dan tidak boleh acuh tak acuh. *Muthu* yang digunakan di sini adalah mutu dewasa yang gede dawa dan rosa, gede niku gede cita citane, cita cita yang baik dan luhur dari seorang suami kepada istri begitupun sebaliknya. dawa nalare maksudnya pengantin itu tidak boleh putus asa harus tetap berusaha. Rosa niku rosa tenagane, lebih senang mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya.<sup>162</sup>

k) *Suket*

*Suket* (rumput) menjadi salah satu *uba rampe* (pernak-pernik) *brenong kepang* dalam tradisi *begalan*. Dalam *begalan*, juru *begal* biasanya melengkapi dengan beberapa untai rumput. Seringkali rumput yang dipakai adalah rumput *glagah* atau rumput gajah. *Suket* dalam tradisi *begalan* memiliki simbol yang juga syarat makna.

Bapak Nasum menjelaskan bahwa *suket niku kirata basane suwe luwih raket* (semakin lama semakin lengket), maksudnya seyogyanya bagi pasangan pengantin itu harus sanggup dan mampu menjalin hubungan rumah tangga agar

---

<sup>162</sup> Wawancara dengan Bapak Nasum narasumber di rumahnya desa Tanjung Rt 05 Rw 01 Jatilawang Kabupaten Banyumas pada tanggal 12 September 2019 pukul 10.00 WIB.

semakin lama semakin lengket atau erat bukan malah sebaliknya. Selain itu suket niku kangge menyelamatkan peternakan, walaupun suket niku hama setidaknya masih bisa bermanfaat bagi hewan ternak sebagai pakannya. Jadi biar bagaimanapun sifat maupun status masing masing pengantin tetap akan memberikan manfaat.<sup>163</sup>

l) *Suluh*

*Suluh* (penerang). *Suluh* dapat terbuat dari *oncor* (obor) atau kayu bakar. Dalam tradisi *begalan* masyarakat Banyumas, *suluh* terbuat dari kayu bakar. Dalam konteks ini simbolisasi dari *suluh* adalah *murup genine* (hidup apinya). Kayu bakar yang menjadi *suluh* dapat menjadi simbol negatif yaitu *mbakar-mbakar* atau *ngobong* (membakar). Dalam hal ini terkadang seringkali kita mendengar istilah provokator yang “membakar” orang lain untuk marah. Ketika massa telah marah yang terjadi adalah kerusuhan. Inilah makna negatif dari *suluh* yang terbuat dari kayu bakar ini. Sedangkan menurutnya yang positif adalah semangat dalam bekerja dan memiliki etos yang tinggi.

Terkait dengan makna *suluh* diartikan oleh bapak Nasum yaitu *kangge selamet golek rezeki*, bermakna demikian karna memang faktanya *suluh* itu adalah kayu bakar, dia membakar dirinya untuk membuat api untuk pengapian dapur atau lainnya, mampu memberikan manfaat namun mengorbankan dirinya. Nasihat yang dijelaskan oleh bapak Nasum kepada kedua mempelai pengantin adalah agar mawas diri dan saling menjaga satu sama lain bermanfaat satu sama lain namun tidak mengorbankan dirinya, dan lebih menganjurkan keselamatan bagi diri masing-masing dalam mencari rezeki.<sup>164</sup>

m) *Kendil*

*Kendil* dalam tradisi Jawa adalah alat yang terbuat dari tanah (periuk). Disebut *kendhil* jika berukuran kecil. Disebut *pedaringan* jika alat ini berukuran besar. *Kendil* dalam budaya Jawa biasanya digunakan untuk menanak nasi

---

<sup>163</sup> Wawancara dengan Bapak Nasum narasumber di rumahnya desa Tanjung Rt 05 Rw 01 Jatilawang Kabupaten Banyumas pada tanggal 12 September 2019 pukul 10.00 WIB.

<sup>164</sup> Wawancara dengan Bapak Nasum narasumber di rumahnya desa Tanjung Rt 05 Rw 01 Jatilawang Kabupaten Banyumas pada tanggal 12 September 2019 pukul 10.00 WIB.

dengan cara *diliwet*, atau digunakan untuk menyayur. Walau demikian, *kendil* sekarang jarang ditemukan di dapur orang Jawa perkotaan. Hal ini karena peralatan ini dipandang kurang praktis dalam penggunaannya, dan harus ekstra hati-hati dalam perawatannya.

Dalam tradisi *begalan*, alat ini seringkali menjadi salah satu “anggota” *brenong kepang* yang syarat dengan makna. Alat ini memiliki makna simbolik *minongko nggambarake kagem kaki lan nini penganten* (untuk menggambarkan dunia rumah tangga).

*Pedaringan utawi kendil iso nyimen hasile sing lanang. Nek hasile sepuluh ewu ya aja dientekkake. Kendil niku wadah tiang jejodohan bisa dadi wadah penghasilan. Menurut kirata basa, Kendil nika Ken Dadi, Dadi rumah tangga ingkang sakinah mawaddah wa rahmah lantaran kecukupan kebutuhanipun. Sejroning kendil biasane diisi kalih beras. Beras menika makanane seger tur waras.*

(Pedaringan atau *kendil* dapat menyimpan hasil kerja suami, kalau hasil kerja suami sepuluh ribu, ya jangan dihabiskan semua. *Kendil* itu dapat digunakan sebagai wadah bagi orang yang sudah membina rumah tangga, yakni sebagai wadah penghasilan. Menurut akronim, *kendil* itu singkatan dari *ken* (disuruh) *dadi* (jadi). Jadi rumah tangga yang bahagia (*sakinah mawaddah wa rahmah*), kecukupan kebutuhannya. Di dalam *kendil* biasanya diisi dengan beras, yang ini juga akronim, yaitu *ber seger, ras, tur waras* atau sehat wal afiat).

*Kendil* biasanya dipakai untuk wadah ari-ari. Itu maksudnya mengingatkan bahwa yang sudah ada bisa saja menjadi tidak ada seperti ari-ari yang tadinya ada kemudian dipotong dan dimasukkan ke *kendil*. Bapak Nasum juga menjelaskan bahwa kalau dulu ada sekarang tidak ada lebih mengingatkan kita kepada kematian, nah sebelum kematian itu datang kita harus mempersiapkan bekal di akhirat kelak. Bekal yang perlu dipersiapkan pertama adalah ilmu, jika ilmu kita bermanfaat maka akan menjadi sumber pahala bagi kita walaupun jika kita sudah meninggal maka pahala akan tetap mengalir. kedua adalah amal, amala jariyah atau amal yang sholeh, yang kemudian kelak bisa menolong kita di akhirat. yang ketiga adalah anak yang sholeh yad'una lia walidaihi. *Kendil* juga kepanjangan

dari leken ya leken mung aja ngasi ndridil maksudnya untuk saat ini ada program KB jadi ikuti anjuran pemerintah bahwa memiliki keturunan lebih baik sedikit yang penting bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.<sup>165</sup>

Ada beberapa hal yang dapat dipahami dalam sebuah tradisi begalan, dari bentuk penyajiannya, penyampaian isi dan makna begalan, serta simbol dan makna yang terkandung dalam tradisi *begalan* tersebut. Dapat dipahami dari beberapa simbol yang terkandung dari *brenong kepanjangnya*.

Berdasarkan observasi lapangan penulis telah menemukan hasil penelitian yang mana terdapat makna dakwah dalam tradisi begalan yang dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah untuk menyiarkan agama Islam dalam bentuk penyajian tradisi Begalan. Dalam penelitian ini juga terdapat peran simbol keislaman dalam tradisi begalan di Banyumas sebagai dakwah Islam, hal ini ditunjukkan dengan beberapa bentuk dari alat Begalan yang bermakna simbol keislaman seperti Kusan yang mengerucut ke atas menandakan bahwa yang maha Esa yaitu Allah SWT.

Penyampaian yang unik dan jenaka dan berbeda dari yang lain bahkan seperti seorang da'i yang menyampaikan pesan dakwahnya, diharapkan mampu membuat pengantin atau pengunjung yang datang mampu menyerap pesan dari materi dakwah yang disampaikan.

Nilai Religius yang sangat tampak di akhir acara begalan, di mana juru *begal* kemudian melakukan ritual yang disebut dengan *donga* (berdoa) kepada Sang Pencipta, Allah SWT untuk dihindarkan dari mara bahaya, merupakan bentuk simbol keislaman yang ada pada masyarakat muslim yang selalu melaksanakan do'a bersama. Sedangkan makna sosial dari *begalan* dapat terlihat dari upaya transformasi nilai dari generasi tua kepada generasi muda (pengantin) untuk selalu ngugemi (ingat) pada simbol-simbol yang syarat dengan nilai. Simbol-simbol dalam begalan yang disatukan dalam *brenong kepanjang* adalah upaya untuk menyederhanakan value yang kemudian memudahkan untuk diingat, dengan demikian makna dan pesan moral tersebut bermanfaat bagi kedua mempelai pengantin dan seluruh umat muslim.

---

<sup>165</sup> Wawancara dengan Bapak Nasum narasumber di rumahnya desa Tanjung Rt 05 Rw 01 Jatilawang Kabupaten Banyumas pada tanggal 12 September 2019 pukul 10.00 WIB.

### 3. Pesan Moral dalam tradisi Begalan

Ada beberapa pesan moral dari tradisi *begalan* yang dapat ditangkap dari hasil bab sebelumnya. Pesan moral dari hasil pemaknaan simbol brenong keping inilah yang kemudian menjadi titik tolak dari pesan moral yang kemudian dapat dikembangkan dalam penelitian ini. *Ciri dan muthu* misalnya dua buah simbol yang berkaitan dengan pasangan suami istri diharapkan saling melengkapi satu dengan lainnya. Sikap tolong menolong dengan pasangannya. Karena faktanya jika *ciri* ada namun *muthu* tidak ada maka tidak akan bermanfaat untuk mengulek bumbu dapur, begitupun dengan pasangan suami istri harus bisa memberikan manfaat satu sama lainnya agar tercipta suatu hubungan yang harmonis dan rumah tangga yang *sakinah mawadah wa rahmah*.

Pesan moral yang terkandung dalam tradisi begalan ini dapat terkait sebagai makhluk individu (pribadi) maupun sosial, demikian juga sebagai makhluk yang beragama. Pesan moral ini memiliki tujuan agar pengantin khususnya memiliki kesadaran baru terkait dengan dirinya baik dalam pengembangan diri sebagai secara individu, kerumahtanggaan, maupun secara sosial kemasyarakatan.

Pesan pesan tersebut selalu ditunjukkan dalam simbol yang sederhana namun syarat dengan makna, serta simbol tersebut selalu ada (di sekitar masyarakat). Bagi masyarakat Jawa tempo dulu, mereka akan selalu ketemu dengan *kusan, siwur, cething, irus, ilir*, dan perabot sejenisnya. Alat-alat tersebut nyanding dekat dengan kita sebagai pengguna. Namun ironisnya alat-alat ini semakin langka dan kadang masyarakat tidak mengetahui peralatan yang menjadi sarana begalan.

### 4. Pesan Moral Islami dalam tradisi Begalan

Agama dengan kitab sucinya diturunkan Tuhan sebagai pemandu keselamatan manusia, hidup di dunia maupun kehidupan setelah dunia ini (akhirat). Hal ini karena manusia memiliki keterbatasan-keterbatasan, termasuk akal pikirannya. Karena menyadari keterbatasan inilah, kemudian sebagai wujud cinta kasih Tuhan kepada hambaNya kemudian Tuhan menurunkan petunjukNya. Dalam tradisi Islam, petunjuk yang diberikan Allah termuat dalam kitab suci Al-Qur'an. Kitab ini disampaikan melalui RosulNya. Pemahaman terhadap isi Al-Qur'an ini diharapkan manusia dapat terhindar dari ketersesatan hidup.

Tema pokok ajaran Al-Qur'an sebagai sumber utama Islam meliputi, aqidah, ibadah, akhlak, sejarah, seni dan sains. Di samping Al-Qur'an, terdapat sumber pelengkap yang utama yakni al-Hadits, atau Al-Sunnah. Secara prinsipil al-Hadits atau al-Sunnah memiliki semangat yang sama dan tidak pernah secara substansial bertentangan antara satu dengan lainnya.

Dari analisa pemaparan bentuk arti dan makna bertingkat seperti pemaparan teori semiotika sosial Van Leeuwen (1996, 2006) yang disampaikan oleh juru begal pada kedua mempelai pengantin dapat diambil beberapa makna pesan moral yang terdapat dalam al-Qur'an. Pesan yang perlu dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari bagi kedua mempelai pengantin.

Berikut adalah beberapa Ayat al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW yang mengandung makna dan pesan moral dalam tradisi Begalan :

| NO | SIMBOL                                     | MAKNA DALAM BEGALAN   | PESAN MORAL ISLAM   |
|----|--|---|---|
| 1. | <i>Embatan/Wangkring/<br/><br/>Pikulan</i> | Dalam sebuah hubungan rumah tangga akan ada hal atau permasalahan yang berat yang akan dihadapi, maka seyogyanya untuk dipikul bersama dan saling membantu. | <b>QS. 5 Al-Maidah : 2.</b><br>وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ [٥:٢]<br><br>“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. |
|    |  | Memiliki pertimbangan yang matang sebelum memutuskan. Sesudah   | <b>QS. 3 Ali Imron : 159</b><br>فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ  |

|  |  |  |
|--|--|--|
|  | keputusan diambil kemudian bersiteguh.         | <p style="text-align: right;">يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ [٣:١٥٩]</p> <p>“Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.</p> <p><b>QS. 2 Al-Baqarah : 235</b></p> <p>وَلَا تَغْرُمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجْلَهُ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَفُورٌ حَلِيمٌ [٢:٢٣٥]</p> <p>“Dan janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.”</p> |
|  | Jembatan yang akhirnya memiliki banyak saudara | <p>وَعَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ يَعْنِي: قَاطِعٌ رَجِمَ. (رواه مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)</p> <p>Dari Jubair bin Muth'im <i>radhiyallahu 'anhu</i>, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Tidak akan masuk surga orang</p>  |

|  |   |  |
|--|---|--|
|  |   | yang memutuskan <i>silaturahmi</i> "<br>( <i>Muttafaqun 'alaih</i> )<br><br>(HR. Bukhari, no. 2984 dan Muslim, no. 2556) Hadits 1464 dari Bulughul Maram   |
|  | Menghormati (mikul duwur mendhem jero). | <p><b>Q.S. Al-Isra' : 70</b></p> <p>وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا [١٧:٧٠]</p> <p>Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.</p> |
|  |   | <p><b>Q.S. Al-Isra' : 61-62.</b></p> <p>وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ قَالَ أَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتُ طِينًا [١٧:٦١]</p> <p>قَالَ أَرَأَيْتَكَ هَذَا الَّذِي كَرَّمْتَ عَلَيَّ لَئِنْ أَحْرَمْتَنِي إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا [١٧:٦٢]</p> <p>Dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu semua kepada Adam", lalu mereka sujud kecuali</p>                |

|    |                   |  |  |
|----|-------------------|--|--|
|    |                   |  | <p>iblis. Dia berkata: "Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?" 61 Dia (iblis) berkata: "Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebahagian kecil".</p> <p>وَعَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّبَعْضُهُ بَعْضًا وَشِبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ مَتَّقُوا عَلَيْهِ.</p> <p>Dari Abi Musa r.a, dia berkata :<br/> "Rasulullah SAW bersabda :<br/> ‘Seorang mu’min terhadap mu’min yang lain itu adalah sebagai bangunan yang sebagiannya mengokohkan kepada bagian yang lainnya,’ dan beliau s.a.w. menjalinkan antara jari-jarinya.”<br/> (Muttafaq ‘alaih).</p> <p>Muhammad bin alan Ash Shiddiqy Asy Syafi’i Al Asy’ari Al Maki. <i>Dalilul Falihin</i>. (Mesir : Syirkah Maktabah Wa Mathbah Mushthofa.1057 H), 4.</p> |
| 2. | <b>Ian - Ilir</b> | Simbol Jagad yang luas, wong urip iku kudu gawe becik maring tangga teparo, termasuk bapak-iku papt. Ian iku wateke jembar, kaya | <p><b>Q.S. Al-Baqarah : 83.</b></p> <p>وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا</p>  |

|  |  |   |  |
|--|--|---|--|
|  |  | <p>alun-alun. (Orang hidup harus berbuat baik kepada orang lain).</p> | <p>وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُعْرِضُونَ [٢:٨٣]</p> <p>Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.</p> <p><b>Q.S. Al-Ankabut : 8.</b></p> <p>وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ [٢٩:٨]</p> <p>Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan</p> |
|--|--|---|--|

|  |  |  |   |
|--|--|--|---|
|  |  |  | <p>kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.</p> <p><b>Q.S. Al – Qashshash : 77</b></p> <p>وَأَحْسِنُ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ<br/> الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ<br/> الْمُفْسِدِينَ [٢٨:٧٧]</p> <p>Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.</p> <p><b>Q.S. Al-Maidah : 93</b></p> <p>لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ<br/> جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا<br/> وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا<br/> وَأَحْسَنُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ [٥:٩٣]</p> <p>Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat</p> |
|--|--|--|---|

|  |  |  |  |
|--|--|--|--|
|  |  |  | <p>kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.</p> <p><b>Q.S. Al-Najm : 31.</b></p> <p>لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى [٥٣:٣١]</p> <p>Dia (Allah) memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga).</p>   |
|  | <p><i>Wong urip niku kudu jember dadane. Tegese, nek wonten luput nyuwun pangapunten (Luas dadanya/sabar, kalau ada kesalahan segera minta maaf)</i></p> |  | <p><b>Q.S. Ash-Shura : 43.</b></p> <p>وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ [٤٢:٤٣]</p> <p>Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.</p> <p><b>Q.S. Al-Ahqaf : 35.</b></p> <p>فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ ۚ كَانَتْهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ ۚ بَلَاغٌ ۚ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ [٤٦:٣٥]</p> <p>Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai</p> |

|  |  |  |  |
|--|--|--|--|
|  |  |  | <p>keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.</p> <p><b>Q.S. Ali Imran : 133-134</b></p> <p>﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُنْتَقِينَ ﴾ [٣:١٣٣]</p> <p>الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ [٣:١٣٤]</p> <p>Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.</p> |
|--|--|--|--|

|  |   |  |
|--|---|--|
|  | <p>Mendinginkan suasana, tidak memanas-manasi(tidak menjadi provokator)</p> | <p><b>Q.S. Al-Hujarat : 6</b></p> <p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ [٤٩:٦]</p> <p>Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.</p> <p><b>Q.S. Al-Hujarat : 12</b></p> <p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ [٤٩:١٢]</p> <p>Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah</p> |
|--|---|--|

|  |  |  |   |
|--|--|--|---|
|  |  |  | <p>kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.</p>  |
|  |  | <p>Tidak terbang pilih, sebagaimana watak angin yang merambah semua tanpa pilih kasih.</p> | <p><b>Q.S. Al-Maidah : 8</b></p> <p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اْعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ</p> <p>[٥:٨]</p> <p>Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.</p> <p><b>Q.S. An-Nahl : 90</b></p> <p>﴿٩٠﴾ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ</p> |

|    |                          |  |  |
|----|--------------------------|--|--|
|    |                          |  | <p style="text-align: right;">[١٦:٩٠]</p> <p>Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.</p>  |
| 3. | <b>Cething dan Cepon</b> | <p>Manusia haruslah selalu ingat bahwa dia adalah makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang hidup dalam wadah yang di dalamnya terdapat aturan-aturan tertentu.</p> | <p><b>Q.S. Al-Baqarah : 152</b></p> <p>فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ [٢:١٥٢]</p> <p>Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.</p> <p><b>Q.S. Ali Imran : 41</b></p> <p>قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً ۗ قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْرًا ۗ وَادْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ [٣:٤١]</p> <p>Berkata Zakariya: "Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama)</p> |

|  |  |  |   |
|--|--|--|---|
|  |  |  | <p>Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari".</p>  |
|  |  | <p>Oleh karena itu, manusia tidak boleh sekehendaknya berbuat, karena perbuatan manusia akan dimintai pertanggungjawabannya.</p> | <p><b>Q.S. Al-Baqarah : 281</b></p> <p>وَأَتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ۗ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ [٢:٢٨١]</p> <p>Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).</p> <p><b>Q.S. Al-Baqarah : 286</b></p> <p>لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ</p> <p>Ia (Seseorang) mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.</p> <p><b>Q.S. Ali ‘Imran : 25</b></p> <p>فَكَيْفَ إِذَا جَمَعْنَاهُمْ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ [٣:٢٥]</p> <p>Bagaimanakah nanti apabila mereka Kami kumpulkan di hari (kiamat)</p> |

|    |              |   |   |
|----|--------------|---|---|
|    |              |   | yang tidak ada keraguan tentang adanya. Dan disempurnakan kepada tiap-tiap diri balasan apa yang diusahakannya sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan).  |
| 4. | <b>Kusan</b> | Proses Pematangan diri, yang di dalamnya terdapat hal-hal yang harus dilakukan seperti melakukan ingat kepada Tuhan, beraktivitas sosial, taat kepada orangtua, dan seterusnya sebagai mana dalam 5 M ( <i>mlebu, metu, mlumah, mengkurep lan modot</i> ) | <p><b>Q.S. Al-Balad : 11-17</b></p> <p>فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ [٩٠:١١]</p> <p>وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ [٩٠:١٢]</p> <p>فَكُّ رَقَبَةٍ [٩٠:١٣]</p> <p>أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ [٩٠:١٤]</p> <p>بِتَيْمًا ذَا مَقْرَبَةٍ [٩٠:١٥]</p> <p>بِتَيْمًا ذَا مَقْرَبَةٍ [٩٠:١٥]</p> <p>أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ [٩٠:١٦]</p> <p>ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ<br/>وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ [٩٠:١٧]</p> <p>Tetapi dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar.</p> <p>Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu?</p> <p>(yaitu) melepaskan budak dari perbudakan,</p> <p>atau memberi makan pada hari kelaparan,</p> <p>(kepada) anak yatim yang ada</p> |

|    |                 |                           |  |
|----|-----------------|---------------------------|--|
|    |                 |                           | <p>hubungan kerabat,</p> <p>atau kepada orang miskin yang sangat fakir.</p> <p>Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.</p> <p><b>Q.S. Al-Insan : 25</b></p> <p>وَأذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا [٧٦:٢٥]</p> <p>Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang.</p>   |
| 5. | <b>Centhong</b> | Musyawaharah dan keadilan | <p><b>Q.S. Ali ‘Imran : 159</b></p> <p>فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ [٣:١٥٩]</p> <p>Mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.</p> <p><b>Q.S. Ash-Shura : 38</b></p> <p>وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ</p> |

|    |             |  |   |
|----|-------------|--|---|
|    |             |  | <p style="text-align: right;">يُنْفِقُونَ [٤٢:٣٨]</p> <p>Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.</p> <p><b>Q.S. Al-Baqarah : 233</b></p> <p>فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ</p> <p>Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut.</p> |
| 6. | <b>Irus</b> | Irus yang berguna sebagai alat untuk mencicipi masakan. Simbol irus memiliki filosofi bahwa orang yang sudah berkeluarga atau bersuami | Istiqomah dalam <p><b>Q.S. At-Taubah : 7</b></p> <p>فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ [٩:٧]</p>   |

|  |  |   |   |
|--|--|---|---|
|  |  | <p>istri hendaknya jangan mudah tergoda dengan orang lain, atau jangan tergoda ingin merasakan milik orang lain. Jangan tamak dan jangan serakah.</p>   | <p>Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.</p> <p><b>Q.S. Fushshilat : 30</b></p> <p>إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ [٤١:٣٠]</p> <p>Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".</p> |
|  |  | <p>Irus adalah singkatan dari i = iman, r = rukun, u = usaha, dam s = sekalian. Dengan demikian irus adalah simbol yang memberikan ajaran tentang <i>ayo pada usaha bebarengan kanthi rukun (guyup) didasari keimanan</i></p> | <p>Iman diantaranya ada dalam</p> <p><b>Q.S. Al-‘Ashr : 2-3</b></p> <p>إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ [١٠٣:٢]</p> <p>إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ</p>  |

|    |              |   |   |
|----|--------------|---|---|
|    |              | <p>(ayo berusaha bersama sama anantara suami istri dengan rukun dan didasari dengan keimanan yang kuat)</p>   | <p>[١٠٣:٣]</p> <p>Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.</p> <p>Hidup rukun diantaranya dalam</p> <p><b>Q.S. Ali ‘Imran : 103</b></p> <p>وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا</p> <p>Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.</p> <p><b>Q.S. Al-Insyirah : 7</b></p> <p>فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ [٩٤:٧]</p> <p>Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.</p> |
| 7. | <b>Siwur</b> | <p><i>Asihe aja diawur-awur.</i><br/>Artinya, seseorang yang telah menikah seharusnya tidak membagi-bagi sintanya. Jangan <i>ngawur</i> (sembarangan). <i>Asih</i> (cinta) hanya untuk pasangannya.</p> | <p>Larangan selingkuh/zina</p> <p>Q.S. Al-Isra’ : 32</p> <p>وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَاتِ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا [١٧:٣٢]</p> <p>Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah</p>   |

|    |               |  |  |
|----|---------------|--|--|
|    |               | Jangan Selingkuh.  | suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.   |
|    |               | Isine mawur-mawur, berarti tidak syukur kepada Gusti Allah. Jangan serakah.  | <p>Q.S. Ibrahim : 7</p> <p>وَإِذْ تَأْتِيَنَّكَ رَبُّكَ مِنْ لَدُنْ رَيْبٍ فَسَدِّدْ لَهُ الْوُجُوهَ وَأَلْبَسْ لَهُ الْكِبْرِيَّتَ ۚ إِنَّكَ كَدِيرٌ فَاعِلٌ</p> <p>[١٤:٧]</p> <p>Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".</p>  |
| 8. | <b>Tampah</b> | <p>Nilai simbolik dari <i>tampah</i> adalah proses seleksi. Proses seleksi yang dimaksud adalah hidup ini ada baik dan ada buruk. Seharusnya hal-hal yang baik dijadikan sebagai patokan hidup dan membuang serta menghindari hal-hal yang buruk.</p> <p><i>Tampah niku kangge nyunggi, mila aja seneng miderake wadi</i>"(Tampah itu untuk membawa sesuatu di atas kepala, oleh karena itu jangan senang menyebarkan aib seseorang.</p> | <p>Q.S. Al-Kahfi : 29</p> <p>وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا</p> <p>Dan katakanlah: "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka.</p> <p>Q.S. Al-Syams : 8</p> |

|    |             |   |   |
|----|-------------|---|---|
|    |             |   | <p>فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا [٩١:٨]</p> <p>Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.</p>  |
| 9. | <i>Pari</i> | <p><i>Pari iku wateke nek isih enom nyungap, nek wes tua tumungkul. Maksudé niku mekaten, nek isih enom gunakan lima kesempatan sebelum datang lima kesempatan.</i></p> | <p><b>Q.S. Al-Munafiqun : 10</b></p> <p>وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنُ مِنَ الصَّالِحِينَ [٦٣:١٠]</p> <p>Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?"</p> <p><b>H.R. Al-Hakim :</b></p> <p>أخبرنا أبو عبد الله الحافظ، في "كتاب قصر الأمل" لابن أبي الدنيا أخبرنا أبو عبد الله محمد بن عبد الله الصفار الأصبهاني، حدثنا أبو بكر بن أبي الدنيا، حدثنا أسحاق بن إبراهيم، أخبرنا عبد الله بن المبارك، حدثنا عبد الله بن سعيد بن أبي هندي عن أبيه، عن ابن</p> |

|  |  |  |  |
|--|--|--|--|
|  |  |  | <p>عَبَّاسٌ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِرَجُلٍ وَهُوَ يُعِظُهُ " إِغْتَنِمِ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَغِنَاكَ قَبْلَ فُقْرِكَ وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ "</p> <p><i>“Telah mengabarkan kita abu abdillah al-hafidz yang d terangkan dalam (bab qasrul-amli, )oleh abi ad-dunya yang telah mengabarkan kita abu abdillah Muhammad bin Abdullah as-shighar al-asbihani, yang telah menceritakan kepada kita abu abu bakar bin abi-ddunya,yang telah menceritakan kepada kita ishaq bin Ibrahim,yang telah menceritakan kepada kita Abdullah bin al-mubarrak. Yang telah menceritakan kepada kita Abdullah bin said bin abi hindun dari bapaknya, dari ibnu abbas berkata telah bersabda Rasulullah Saw. “pergunakanlah lima kesempatan sebelum lima kesempatan, masa mudamu sebelum masa tuamu, dan masa sehatmu sebelum masa sakitmu,dan masa kayamu sebelum masa miskinmu, dan masa sempatmu sebelum masa sempitmu, dan masa hidupmu sebelum masa matimu”</i></p> |
|--|--|--|--|



|     |                       |  |  |
|-----|-----------------------|--|--|
|     |                       |  | <p>Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan Yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?</p>  |
| 11. | <i>Suket</i> (Rumput) | <p><i>Suket</i> itu untuk makanan hewan ternak. Oleh karena itu, pengantin putera maupun puteri jangan seperti sifatnya hewan.</p> | <p>Q.S. Al-A'raf : 179</p> <p>وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَٰئِكَ كَانُوا لِنِعْمِ رَبِّهِمْ أَصْغُرًا ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْعَافُونَ [٧:١٧٩]</p> <p>Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah).</p> |

|     |                           |   |  |
|-----|---------------------------|---|--|
|     |                           |   | Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.  |
| 12. | <i>Suluh</i> (kayu bakar) | <p>Suluh adalah simbol yang dapat bermakna sebagai penerang atau sebagai kayu bakar.</p> <p>Simbolisasi dari suluh adalah murup genine (hidup apinya). Kayu egat yang menjadi suluh dapat menjadi simbol negative yaitu mbakar-mbakar atau ngobong (membakar). Dalam hal ini terkadang seringkali kita mendengar istilah provokator yang “membakar” orang lain untuk marah.</p> | <p><b>Q.S. Al-Qalam : 10-11</b></p> <p>[٦٨:١٠] وَلَا تُطِغْ كُلَّ حَلَافٍ مَّهِينٍ</p> <p>[٦٨:١١] هَمَّازٍ مَّشَاءٍ بِنُومٍ</p> <p>Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah,</p> <p><b>Q.S. Al-Hujarat : 12</b></p> <p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرَهُهُمُوهُ ۚ وَانفُوا</p> <p>[٤٩:١٢] إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ</p> <p>Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah.</p> |

|     |               |  |   |
|-----|---------------|--|---|
|     |               |  | <p>Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.</p> <p><b>Hadits Bukhari Muslim</b></p> <p>لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَامٌ .</p> <p>“Tidak masuk Surga orang yang suka mengadu domba.” (Muttafaq ‘alaihi).</p>  |
| 13. | <i>Kendil</i> | <p><i>Kendil</i> dapat menyimpan hasil kerja suami. Kalau hasil kerja suami sepuluh ribu, ya jangan dihabiskan semua, dengan dmikiann kendil menjadi simbol sikap hidup hemat, atau menabung</p> | <p><b>Q.S. Al-Isra’ : 26-27</b></p> <p>وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا [١٧:٢٦]</p> <p>إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا [١٧:٢٧]</p> <p>Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.</p> <p>Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.</p> |
|     |               | <p><i>Kendil</i> dan pedaringan terbuat dari tanah. Besok kita semua akan kembali ke tanah. Oleh karena itu, mati perlu dipersiapkan, yang</p>   | <p><b>Q.S. Al-Anbiya : 93</b></p> <p>وَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ ۗ كُلُّ إِلَيْنَا</p>  |

|  |  |   |   |
|--|--|---|---|
|  |  | <p>Islam ya melaksanakan syariae Gusti Allah SWT.</p> | <p style="text-align: right;">رَاجِعُونَ [٢١:٩٣]</p> <p>Dan mereka telah memotong-motong urusan (agama) mereka di antara mereka. Kepada Kamilah masing-masing golongan itu akan kembali.</p> <p><b>Q.S. Al-Baqarah : 156</b></p> <p>الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا<br/>إِلَيْهِ رَاجِعُونَ [٢:١٥٦]</p> <p>(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun".</p> |
|--|--|---|---|

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dakwah sering dikaitkan dengan usaha merubah situasi, dari yang kurang baik menuju yang lebih baik dan sempurna, baik perubahan itu ditujukan kepada individu maupun masyarakat. Dengan begitu maka dakwah tidak sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dan pandangan hidup saja, tetapi juga mencakup sasaran yang lebih luas, yaitu pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh dalam berbagai segi kehidupan.

Zaman yang semakin maju tidak menyurutkan semangat para juru *begal* dan masyarakat Banyumas untuk senantiasa menggunakan tradisi *begalan* sebagai salah satu media dakwah dan melestarikan tradisi *begalan* sebagai salah satu warisan leluhur supaya tidak menghilang seiring dengan perkembangan zaman.

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat nilai religius yang sangat tampak di akhir acara *begalan*, di mana juru *begal* kemudian melakukan ritual yang disebut dengan *donga* (berdoa) kepada Sang Pencipta, Allah SWT untuk dihindarkan dari mara bahaya. Sedangkan makna sosial dari *begalan* dapat terlihat dari upaya transformasi nilai dari generasi tua kepada generasi muda (pengantin) untuk selalu ngugemi (ingat) pada simbol-simbol yang syarat dengan nilai. Simbol-simbol dalam *begalan* yang disatukan dalam *brenong kepang* adalah upaya untuk menyederhanakan value yang kemudian memudahkan untuk diingat, dengan demikian makna dan pesan moral tersebut bermanfaat bagi kedua mempelai pengantin dan seluruh umat muslim.

Selanjutnya dapat juga ditarik kesimpulan bahwa gambaran dakwah yang disampaikan oleh (da'i/juru *begal*) melalui tradisi *begalan* yaitu dengan cara menjabarkan filosofi makna dibalik simbol dari setiap peralatan dapur atau *ubo rampe* yang dibawa oleh pengantin laki-laki melalui juru *begal*, terdapat bentuk simbol keislaman yang berfungsi sebagai sarana dakwah bagi juru *begal* dalam memberikan dakwahnya.

Berdasarkan observasi lapangan penulis telah menemukan hasil penelitian yang mana terdapat makna dakwah dalam tradisi begalan yang dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah untuk menyiarkan agama Islam dalam bentuk penyajian tradisi Begalan. Dalam penelitian ini juga terdapat peran simbol keislaman dalam tradisi begalan di Banyumas sebagai dakwah Islam, hal ini ditunjukkan dengan beberapa bentuk dari alat Begalan yang bermakna simbol keislaman seperti Kusan yang mengerucut ke atas menandakan bahwa yang maha Esa yaitu Allah SWT.

Penyampaian yang unik dan jenaka dan berbeda dari yang lain bahkan seperti seorang da'i yang menyampaikan pesan dakwahnya, diharapkan mampu membuat pengantin atau pengunjung yang datang mampu menyerap pesan dari materi dakwah yang disampaikan.

Respon tokoh agama mengenai dakwah yang dilakukan melalui simbol dan makna dalam tradisi *begalan* yaitu sebagian dari tokoh agama merespon kegiatan dakwah yang dilakukan melalui media tradisi selama tidak bertentangan dengan syari'at Islam, karena ini merupakan salah satu dari cara untuk melestarikan tradisi yang ada di Kabupaten Banyumas.

Tradisi *begalan* dan relevansinya dengan perkembangan zaman dalam masyarakat Banyumas telah menjadi tradisi yang populer. Ketika menyebut istilah *begalan* dalam komunitas masyarakat Banyumas, dipastikan mereka mengenal tradisi ini. Upaya pelestarian tradisi begalan dilakukan oleh para pecinta dan penggiat tradisi tidak dapat terwujud begitu saja tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan yang matang. Upaya tersebut dilatar belakangi oleh beberapa hal antara lain; merosotnya apresiasi terhadap tradisi Islam yang merupakan warisan leluhur. Semakin merenggangnya nilai-nilai religius karena minimnya sarana dakwah yang menarik minat generasi muda. Adanya dikotomi antara agama dan kebudayaan yang menciptakan kesenjangan antara tradisi dan agama.

Melalui penyampaian pesan dengan menggunakan simbol dalam tradisi *begalan* ada harapan, akan muncul kembali suatu rasa 'kebanggaan' dan 'kesadaran' bahwa Islam sebenarnya adalah sebuah tuntutan keberhasilan yang sempurna dan kini semakin terbukti bahwa semua kebenaran dan ilmu pengetahuan adalah mengarah 'kesana'. Hasilnya kelak akan tercipta sebuah 'bangunan' karakter manusia yang handal (*khoiru*

*ummah*) sebagai sebuah sumber daya yang maha penting untuk kemajuan dan kemakmuran bumi dan masyarakat agar dapat terus mempelajari ketinggian ilmu dan kebenaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an. Pada dasarnya dalam penyampaian pesan melalui simbol dan makna dalam tradisi *begalan* ini akan diperoleh keseimbangan dalam berperilaku dan bertindak baik dalam lingkup keluarga dan masyarakat dan spiritual yang efektif, yang bisa dilakukan setiap hari secara berkesinambungan, dan muncul melalui suatu kesadaran diri, bukan dari pemberian orang lain.

## **B. Saran**

Setelah penulis melakukan penelitian langsung terhadap materi yang disampaikan dalam tradisi *begalan*, Maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Ditujukan kepada pemerintah kabupaten Banyumas dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. *Pertama*, dikarenakan penyampaian pesan yang dilakukan melalui tradisi *begalan* hanya bisa dilakukan dalam acara pernikahan, yang mana ini berarti dakwah melalui tradisi *begalan* memiliki ruang lingkup yang sempit dengan demikian maka perlu kiranya memberikan ruang khusus bagi pelaku *begalan* agar bisa menampilkan tradisi tersebut tidak hanya dalam pernikahan melainkan dalam ranah publik yang lain. Misalnya pertunjukan panggung di gedung kesenian. *Kedua*, Minimnya pengetahuan dan kurang peminatnya terhadap tradisi *begalan* bagi masyarakat Banyumas maka pemerintah kabupaten Banyumas perlu mengkaji dan mempersiapkan strategi khusus untuk mempublikasikan tradisi *Begalan* agar menjadi sebuah tradisi yang diminati oleh masyarakat Banyumas khususnya dan Indonesia bahkan mancanegara umumnya. *Ketiga*, dalam upaya pengembangan dan mempertahankan budaya hasil warisan leluhur maka pemerintah perlu mengadakan even atau lomba-lomba yang menampilkan tradisi *begalan* khususnya dan tradisi Banyumasan lainnya dalam rangka melestarikan warisan budaya leluhur.
2. Bagi masyarakat Banyumas secara umum, agar supaya berkenan melestarikan tradisi *begalan* sebagai media dakwah, hal ini dikarenakan tradisi *begalan* mampu memberikan warna tersendiri bagi dakwah khas Banyumasan.

3. Bagi para juru *begal*, dikarenakan proses *begalan* menggunakan bahasa yang sangat khas yaitu bahasa Banyumasan yang notabennya terkenal *ngapak-ngapak* kadang menjadi kendala dalam aktivitas dakwah, ketika sang pengantin dan tamu undangan berasal dari luar Banyumas sehingga menghambat efektivitas penyampaian pesan yang disampaikan melalui simbol dan makna dalam tradisi *begalan*. Oleh karena itu perlu kiranya ada penterjemah dari bahasa Banyumas ke bahasa Indonesia agar supaya bisa dipahami oleh orang luar Banyumas atau mereka yang tidak memahami bahasa Banyumas.
4. Kepada Pemerintah kabupaten Banyumas dan lembaga terkait (Paguyuban Juru Begal) perlu membuat panduan keselarasan simbol yang termuat dalam *brenong kepeng* dengan tradisi Jawa Banyumasan dan Islam. Rujukan dalil-dalil dari al-Qur'an maupun hadis dapat digunakan untuk menjadi tambahan wawasan bagi pengantin dalam mengarungi kehidupan baru. Agar para juru *begal* dalam menyampaikan pesan tidak keluar dari pakem yang ditentukan.

### C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini. Karena berkat rahmat, hidayah dan taufik-Nya penulis memiliki kemampuan melaksanakan penelitian ini.

Penulis mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penyusunan Tesis ini, mulai dari proses awal sampai akhir. Semoga bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang dapat membahagiakannya dan menjadi amal yang sholeh di sisi Allah SWT.

Walaupun penulis sudah berusaha dengan maksimal, namun penulis menyadari bahwa kekurangan dan kesalahan telah menjadi suatu keniscayaan atas diri manusia. Untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan Tesis ini.

Akhirnya hanya Allah yang menjadi tumpuan untuk memohon pertolongan, semoga memberikan kemanfaatan atas Tesis ini, bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amiiin.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Jurnal Ilmiah:

- Hadiati, Abdullah Dkk. “Konstruksi Media Terhadap Pemberitaan Kasus Perempuan Koruptor,” *Al-Ulum*. Volume 13 Nomor 2 (2013).
- Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa\_Universitas Muhammadiyah Purworejo Vol. / 06 / No. 04 / April (2015).
- Pudji, Wien Priyanto, “Nilai- Nilai Pendidikan dalam Seni Tuter Begalan di Banyumas” *Jurnal Ilmu Pendidikan, Cakrawala Pendidikan*, No. 2 (Juni 2008).
- Rokhmad, Abu, “*Islam dan Tradisi Jawa Perspektif Ushul Fiqh*”, dalam Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa. Edisi 20. Januari-Juni 2012
- Solikhati, Siti, Heddy Shri Ahimsa Putra, Heru Nugroho, “BANALITAS SIMBOL KEAGAMAAN DALAM SINETRON RELIGI : Analisis Tayangan Sinetron “Bukan Islam KTP” di SCTV” *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35, No.1, Januari – Juni (2015).
- Syefriyeni, “Ilmiah dan Dakwah Perspektif Filsafat Ilmu”, *Jurnal Islam* edisi Juni 2016 nomor 01, 110, tahun 2017.
- Syefriyeni, Jurnal Islam, Ilmiah dan Dakwah Perspektif Filsafat Ilmu, edisi Juni 2016 tahun 2017 nomor 01, hlm. 110
- Tri Fitroh Setiawan, Andi, “Alih Fungsi Tradisi Begalan dalam Adat Perkawinan Banyumas (Studi Tentang Eksistensi Tradisi Begalan dalam Masyarakat Banyumas)” *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo* Vol. / 06 / No. 04., April (2015).
- Wien Pudji Priyanto, Jurnal Ilmu Pendidikan, (Cakrawala Pendidikan, Juni 2008), Th. XXVII, No.2.

### Sumber Buku:

- Affandi, Yuyun, *Tafsir Kontemporer Ayat-Ayat Dakwah*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015).
- Ambarani AS dan Nazia Maharani Umayu, *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, t.t).
- Anas, Ahmad, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2006).
- Arikunto dan Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998).
- Aripudin, Acep Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai, Pengantar Dakwah antarbudaya*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007).
- Barthes, Roland, *Elemen-Elemen Semiologi*,(Yogyakarta : Percetakan Jalasutra, 1994)

- Barthes, Roland. *Mitologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004).
- Berger, and Luckman, T, *The Social Construction of Realit*, (USA: Penguin, 2010).
- Cassirer, Ernest, *An Essay on Man; an Introduction to a Philoshopy of Human Culture*. New York: New Heaven, 1994.
- Chandler, Daniel, *Semiotics The Basics*, (Perancis: Taylor & Francis e-Library, 2007).
- Cobuild, *English Language Dictionary*, ( London: Collin Publisher, 1987).
- Creswell, Jhon. W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).
- Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, (Jakarta : Kencana, 2015).
- Dewa & Rohmadi, M, *Semantik Teori dan Anlisis*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2008).
- Endraswara, S., *Budi Pekerti dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta : Hanindita, 2003).
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006).
- Hadi, Sumandiyo, *Sosiologi Tari*, (Yogyakarta: Pustaka, 2007).
- Herabudin, *Pengantar Sosiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015).
- Herusatoto, Budiono, *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak*, (Yogyakarta : PT LKIS Aksara Yogyakarta 2008).
- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008).
- Ibrahim, T. Alfian, *Pasai dan Islam, dalam Pasai Kota pelabuhan Jalan Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi*, (Jakarta: Depdikbud, 1997).
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1998).
- Jarim, Ali dan Muṣṭafa Amin, *Al Nahw Al-Wāḍiḥ fī Qawa'id Al-Lughah Al'Arabiyah Li AlMarḥalah Al-Ibtidāiyah*, (Cairo: Dar Al-Ma'ārif, 1119).
- Jary, and Jary, J, Collins, *Dictionary of Sociology*, (Harper Collin: Great Britain, 1991).
- Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, (Paradigma, Yogyakarta, 2009).
- Khadziq, *Islam Dan Budaya Lokal, Belajar Memahami Realitas Agama dan Masyarakat*, (Yogyakarta : Teras, 2009).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Kusnawan, Aep, *Ilmu Dakwah, Kajian Berbagai Aspek*, (Jakarta : Pustaka Bani Quraisy, 2004).

- Kusumastuti, Eny, “Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Kesenian Laesan”, *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan pemikiran Seni tahun*, Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNNES, Vol IX, No.1, (2009), 26-27.
- Kuswarno, Engkus, *Metode Penelitian Komunikasi, Etnografi Komunikasi*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2011).
- Kurzweil, Edith, *Jaring Kuasa Strukturalisme*, (Kreasi Wacana, Bantul, 2010).
- Luckman, T, and P.Berger, *The Social Construction of Realit*, (USA: Penguin, 2010).
- Mahfudz, Ali, *Kitab Hidayatul Mursyidin, Thuruqul Wa’dhi wal Khitobah*, (Kairo : Darul ‘Itisomir, 1979).
- Mamang, Etta Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta : ANDI, 2010).
- Muhyiddin Abdul Hamid, Muhammad, *Tukhfat As-Sabiyah Bisyarhi Al-Muqaddimah Al-Ajurumiyah*, (Qatar: Kementrian Wakaf dan Urusan Islam, 2007).
- Mulkhan, Abdul Munir, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000).
- Muṣṭafa Al-Ghalayaini, Al-Syaikh. *Jami’ Al-Durus Al-Arabiyah*, (Beirut: Jami’ Al-Ḥuquq Mahfuzah li Al-Nasyir, 1994).
- Muzakki, Akhmad, 2007, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*, (Malang : UIN Malang Press, 2007).
- Nasr Hossein, Seyyed, *Spiritualitas dan Seni Islam* (Bandung: Mizan, 1994).
- Piliang, Y.A., *Post Realitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Post-Metafisika*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010).
- Razin, Abu dan Ummu Razin, *Ilmu Nahwu Untuk Pemula*, (Pustaka Bisa, 2015).
- Ridwan, N. K, *Agama Borjuis: Kritik Atas Nalar Islam Murni*, (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2004).
- Ritzer, George *Teori Sosiologi : Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, terj. Saus Pasaribu, Rh. Widada. Eka Adi Nugraha, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012).
- Ritzer, George, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta : Kencana, 2014).
- Rohidi, dan Tjetjep Rohendi, *Ekspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik terhadap Kemiskinan*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2000).

- Samovar, Larry A, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, *Komunikasi Lintas Budaya*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2010).
- Sanwar, Aminuddin, *Ilmu Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Semarang : Gunungjati, 2009).
- Shihab, M. Quraish, *Menabur Pesan Ilahi*, (Jakarta : Lentera Hati, 2006)
- Slamet dan Supriyadi, *Begalan Seni Tari Upacara Penganten Masyarakat Banyumas*, (Surakarta: ISI Press, 2007).
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009).
- Soewadji, Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Mitra wacana Media, 2012).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2005).
- Suria Sumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: PT Pancaranintan Indahgraha, 1982).
- Suseno, F. M., *Etika Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985).
- Suwito, *Islam Dalam Tradisi Begalan*, (Purwokerto : STAIN Purwokerto Press 2008).
- Taufik Abdullah & Sharon Shiddique (ed), *Tradisi Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1989).
- Trabaut, Jurgen, *Elemente der Semiotik, terjemahan Sally Pattinasarany*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996).
- Tumanggor, Rusmin, Dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta : Kencana, 2010).
- Turner V., *The Forrest of Symbols*, ( London: Cornell, 1966).
- Wahid, Abdurrahman, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara, 2001).
- Winangsih, Nina Syam, *Sosiologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Bandung : Simbosa Rekatama, 2012)
- Winarno, dan Herimanto, *Ilmu Sosial dan Budaya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016)
- Wirawan, Ida Bagus, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma. Fakta Sosial, Defenisi Sosial dan Perilaku Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012)
- Van Leeuwen, Theo, *Introducing Social Semiotics*, (London and New York : Routledge Taylor and Francis Group, 2005).
- Zulfiqar bin Tahir, Saidna, *Cara Praktis Belajar Bahasa Arab: At-Taysiir Fii at-TA'lim ALLugha al-Arabiyah*, (Jakarta: Qalam Media Pustaka, 2009).

**Sumber Lain :**

*Begalan*, secara bahasa berasal dari kata *begal* (Jawa) yang berarti perampok. Sementara itu, perampok berarti pelaku kejahatan yang pekerjaannya merampas barang-barang milik oranglain. Secara istilah, *begalan* dalam tradisi Banyumasan bukan bermakna seperti di atas. *Begalan* merupakan salah satu ritual dalam bentuk kesenian yang memiliki makna slametan atau ruwat.

Hidayat, Syarif, Konsep Keluarga Sakinah dalam tradisi *Begalan* (studi terhadap makna simbolik di dalam perlengkapan tradisi *begalan* dalam perkawinan adat Banyumas di desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah) NIM 10350016 Jurusan AL-AKHWAL ASY - SYAKHSIYYAH Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014.

Istilah *ruwatan* sangat terkenal dalam budaya Jawa, terutama masyarakat yang menganut kepercayaan Kejawen atau Sinkretisme. Biasanya *ruwatan* dilakukan dengan ritual *nanggap wayang* dengan *lakon ruwatan* (kisah) tertentu. Tidak setiap *dalang* dapat atau berani *meruwat*. *Lakon-lakon ruwatan* (kisah-kisah untuk meruwat) diantaranya adalah lakon Murwakala di Jawa Tengah. Lakon ini menceritakan tentang Guru dan Dewi Uma, *lakon* (cerita) tentang Dewi Sri atau Dewi Padi. Di Jawa Timur, *lakon* Watu Gunung digunakan oleh kalangan.

*Kang Bowo* adalah salah seorang seniman yang masih terus mempertahankan budaya lokal yang ada di wilayah Banyumas salah satunya kenthongan. Saat ini beliau menjabat sebagai penasehat sekaligus penanggungjawab dari group kenthongan Jalu Laras yang ada di desa Tipar Kidul Rt 05 Rw 01.

*Ki Klewer* memiliki nama asli Suparno, salah seorang juru *begal* dari Banyumas.

Kejawen atau Sinkritis untuk menolak hujan, sedangkan di Bali terdapat lakon Brayut untuk *nyelameti* pengantin agar mendapatkan banyak anak.

Mutiara Dani Iswari, Anisa, Keberadaan Kesenian *Begalan* pada Upacara Panggih Pengantin Masyarakat Yogyakarta oleh Anisa Mutiara Dani Iswari 12209244008 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta 2016.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 134.

Tri Maharani, Irma, Eksistensi Kesenian *Kenthongan* Grup Titir Budaya di Desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Banyumas, Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta : 2016.

Wawancara dengan Bapak Nasum narasumber di rumahnya desa Tanjung Rt 05 Rw 01 Jatilawang Kabupaten Banyumas pada tanggal 12 September 2019 pukul 10.00 WIB.

Wawancara langsung dengan Kang Bowo, di rumahnya Jl. Proyek Tajum, Rt 04 Rw 01, desa Tipar Kidul, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas, tanggal 12 Juli 2019 pukul 20.00 WIB.

Wawancara langsung dengan Drs. Hadi Suswanto Kepala Seksi Kesenian pada Dinas Pemuda dan Olahraga Budaya dan Pariwisata Kabupaten Banyumas, di Kantor DinPorBudPar Kabupaten Jl. Prof. Dr. Suharso No.45, Mangunjaya, Purwokerto Lor, Kec. Purwokerto Tim., Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53114, tanggal 13 September 2019 pukul 09.00 WIB.

**Sumber Internet :**

<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%AE%D9%84%D9%82/> diakses pada 01 Juli 2020.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

Nama : Imam Munawar  
Tempat / Tanggal lahir : Banyumas, 26 Juni 1992  
NIM : 101211014  
Alamat Rumah : Jl. Proyek Tajum Ds. Tipar Kidul Rt. 05 Rw. I Kec. Ajibarang  
Kab. Banyumas  
No HP : 085742874115

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal :
  - a) TK Pertiwi Tipar Kidul Ajibarang Banyumas lulus tahun 1998
  - b) SDN 04 Tipar Kidul Ajibarang Banyumas lulus tahun 2004
  - c) MTs Darunnajat Bumiayu Brebes lulus tahun 2007
  - d) MA Darunnajat Bumiayu Brebes lulus tahun 2010
  - e) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo angkatan 2010
  
2. Pendidikan Non Formal :
  - a) PPM KMI Darunnajat Bumiayu Brebes sejak 2004 lulus tahun 2010

Demikian daftar riwayat hidup pendidikan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan harap maklum adanya.

### **C. Karya tulis Ilmiah**

1. Dakwah dengan Kenthongan Wong Banyumasan

Demikian daftar riwayat hidup pendidikan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan harap maklum adanya.

**Imam Munawar**